

Rabukit Damanik, M.Pd.
Rakhmat Wahyudin Sagala, M.Hum.
Tri Indah Rezeki, M.Hum.



KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU



Keterampilan Dasar Mengajar Guru

Penulis:

Rabukit Damanik, M.Pd.

Rakhmat Wahyudin Sagala, M.Hum.

Tri Indah Rezeki, M.Hum.

Editor:

Muhammad Arifin, M.Pd

Tata Letak:

Rizki Yunida Br Panggabean

Cetakan Pertama ; April 2021

x; 259 hlm; 15 x 23 cm

ISBN: 978-623-6888-68-1

E-ISBN : 978-623-6888-69-8 (PDF)

Penerbit



Redaksi

Jalan Kapten Muktar Basri No 3 Medan, 20238

Telepon, 061-6626296, Fax. 061-6638296

Email; umsupress@umsu.ac.id

Website; <http://umsupress.umsu.ac.id/>

Anggota IKAPI Sumut, No : 38/ Anggota Luar Biasa/SUT/2020

Anggota APPTI (Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Anggota APPTIMA (Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisiyyah)

*Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian dari
sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara
elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam
dan dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin*

KATA PENGANTAR

Persiapan materi yang bersifat teoritis penting artinya dalam mempersiapkan calon guru, namun latihan praktis tidak kalah pentingnya dari semua teori itu. Praktek Keterampilan Dasar Mengajar [KDM] di sekolah-sekolah merupakan media terbaik untuk melatih calon guru dalam mengajar dan melatih kemampuan mereka dalam menguasai keterampilan-keterampilan mengajar tersebut sebelum terjun ke lapangan pendidikan yang sesungguhnya dimana mereka sudah jauh dari bimbingan, arahan dan pantauan pembimbing. Berlatih mengajar di kelas dengan peserta didik 40 orang dan alokasi waktu 40 menit dalam satu pertemuan merupakan pekerjaan yang tidak mudah bagi seorang calon guru yang sedang berlatih [praktikan], perhatiannya sering tertuju pada peserta didik yang sedang belajar sehingga terabaikan tujuan utamanya bahwa dia sedang belajar mengajar. Bahkan jika praktikan mengalami kekeliruan mengajar akan berakibat langsung pada sekian banyak peserta didik. Untuk melengkapi kekurangan tersebut, dikembangkan pengajaran mikro [micro teaching] guna menunjang Praktek Keterampilan Dasar Mengajar [KDM], artinya sebelum calon guru dikirim ke sekolah- sekolah untuk mengikuti Praktek Keterampilan Dasar Mengajar [KDM] mereka terlebih dahulu dilatih melaksanakan pengajaran mikro [micro teaching]. Dalam pengajaran mikro, calon

guru [praktikan] dilatih untuk menguasai sejumlah keterampilan, melakukan berbagai bentuk langkah dan kegiatan, yang dilanjutkan dengan diskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi, dengan menggunakan rekaman video, dihadiri dosen pembimbing, dan saling bertukar peran antara praktikan. Bagaimana konsep pengajaran mikro, apa latar belakang historis dan teoritis yang mendasarinya, keterampilan mengajar apa saja yang dilatihkan dalam pengajaran mikro, apa saja macam-macamnya dan apa manfaatnya?

Binjai, 21 April 2021
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I	
PENGERTIAN KETERAMPILAN DASAR	
MENGAJAR.....	1
1. Pengantar	1
2. Kesiapan Keterampilan Guru.....	4
BAB II	
KONSEP KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR.....	11
1. Apa itu Micro Teaching	11
2. Fungsi Micro Teaching	14
3. Tujuan Micro Teaching	16
4. Aspek-Aspek dalam Micro Teaching.....	17
[1] Keterampilan Membuka dan Menutup	
Pelajaran	18
[2] Keterampilan Menjelaskan.....	18
[3] Keterampilan Mengadakan Variasi.....	19
[4] Keterampilan Memberikan Penguatan.....	20
[5] Keterampilan Bertanya	20
[6] Keterampilan Mengelola Kelas.....	20
[7] Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan	
Perorangan.....	21

[8] Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil	21
[9] Tahapan Micro Teaching	22
5. Konsep Kemampuan Dasar Mengajar	24
6. Konsep Pengajaran Mikro.....	30

BAB III

PENERAPAN MICRO TEACHING 61
DALAM PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN .. 61

1. Konsep Dasar PPL.....	61
[1] Pengertian	61
[2] Tujuan PPL.....	63
[3] Tahap PPL.....	64
2. Kedudukan Pengajaran Mikro dalam PPL	66

BAB IV

SUPERVISI KLINIS DALAM PEMBIMBINGAN
PENGAJARAN MIKRO 71

1. Konsep Dasar Supervisi Klinis	71
2. Prinsip Supervisi Klinis	76
3. Prosedur Supervisi Klinis	79
4. Peran Supervisor	82
5. Dampak Terhadap Kepembimbingan	60
[1] Dampak terhadap Guru Latih.....	60
[2] Dampak terhadap Penyelia	63

BAB V

JENIS-JENIS KETERAMPILAN MENGAJAR..... 65

1. Keterampilan Bertanya	65
[1] Pengertian dan Manfaat.....	65

[2] Jenis Keterampilan Bertanya	69
2. Jenis Pertanyaan menurut Taksonomi Bloom.....	80
3. Hal-Hal Iain yang perlu diperhatikan	84
4. Keterampilan Memberikan Penguatan	86
5. Prinsip-Prinsip Penggunaan Penguatan.....	93
6. Jenis-Jenis Penggunaan Penguatan	96
7. Keterampilan Mengadakan Variasi	101
[1] Rasional dan Pengertian	101
[2] Tujuan dan Manfaat	103
[3] Prinsip-Prinsip Penggunaan	104
[4] Komponen-Komponen.....	105
8. Membuka Pelajaran.....	122
9. Menutup Pelajaran	123
10. Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok Kecil	125
[1] Konsep Dasar.....	125
[2] Rasional	127
[3] Syarat-Syarat Diskusi Kelompok.....	131
[4] Komponen-Komponen.....	136
11. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan.....	146
[1] Pengertian dan rasional	146
12. Pengorganisasian	152
13. Komponen-Komponen	156
14. Keterampilan Mengelola Kelas.....	168
15. Komponen Keterampilan	179

16. Keterampilan Mengembalikan Kondisi Belajar yang Optimal.....	185
BAB VI	
PELATIHAN KETERAMPILAN MENGAJAR	205
BAB VII	
PENUTUP	251
DAFTAR PUSTAKA	255

Daftar Gambar

<i>Gambar 1. Tahap-Tahap Pengajaran Mikro</i>	<i>22</i>
<i>Gambar 2. Tahap-Tahap Pembelajaran Mikro</i>	<i>57</i>
<i>Gambar 3. Pengaturan Tempat Duduk bila digunakan ATR.....</i>	<i>58</i>
<i>Gambar 4. Penggunaan Tempat Duduk bila digunakan VTR dengan Satu Kamera</i>	<i>58</i>
<i>Gambar 5. Penggunaan Tempat Duduk bila Digunakan VTR dengan Dua Kamera</i>	<i>59</i>
<i>Gambar 6. Kedudukan Pengajaran Mikro dalam Program Pengalaman Lapangan [PPL]</i>	<i>67</i>
<i>Gambar 7. Alternatif Struktur Pengelolaan Pengajaran Mikro Dalam Sebagai Bagian dari Pengelolaan PPL.....</i>	<i>69</i>
<i>Gambar 8. Prosedur Supervise Klinis dalam Pengajaran Mikro.....</i>	<i>80</i>

PENGERTIAN KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR

1. Pengantar

Mengajar adalah merupakan suatu aktivitas [proses] membelajarkan peserta didik. Kegiatan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Hanya mereka yang telah memperoleh pengalaman dan latihan melalui pendidikan dan latihan yang ditempuh dalam waktu yang relatif lama sampai tingkat perguruan tinggilah yang layak diperkenankan melaksanakan pembelajaran di lembaga pendidikan. Salah satu pihak yang diakui layak melaksanakan kegiatan mengajar di lembaga pendidikan formal adalah "Guru".



Jabatan guru, khususnya di Indonesia, sudah lama dikategorikan sebagai pekerjaan profesional. Sebagai jabatan profesional, guru dituntut memiliki tiga kompetensi, yakni kompetensi personal, sosial, dan profesional. Seorang guru dalam menjalankan tugas profesionalnya dituntut kemampuannya untuk

menatap dirinya dan memahami konsep dirinya. Guru harus mampu berkaca pada dirinya sembari memahami bahwa ada tiga pribadi yang melekat pada dirinya, yakni 1] saya dengan konsep diri saya [Self Concept], 2] saya dengan ide diri saya [Self Ideal] dan 3] saya dengan realita diri saya [Self Reality]. Seorang guru, sebelum dan selama melaksanakan kegiatan pembelajaran harus memiliki konsep diri yang jelas dan tegas. Ia harus mampu menyatakan pada dirinya bahwa "saya ini adalah 'seorang guru yang harus memberikan pelayanan yang terbaik kepada peserta didik". Sebagai seorang tenaga pengajar di samping memiliki konsep diri yang jelas, juga harus memiliki gagasan-gagasan atau ide-ide yang baik untuk memberhasilkan peserta didiknya dalam mencapai tujuan kependidikan. Ia harus kreatif dan inovatif pada setiap aspek tugas keprofesionalannya sebagai guru. Dan berdasarkan konsep diri serta ide diri tersebut, guru harus berupaya semaksimal mungkin menjadikan semua ide-idenya dan konsep-konsep mengajar lainnya menjadi kenyataan. Ia harus menunjukkan kemampuan, keterampilan, dan kecakapan yang tinggi selama melaksanakan kegiatan mengajarnya. Ia harus mampu menunjukkan kepada pesertadidiknya bahwa ia memang merupakan pelayan yang siap melayani pemenuhan kebutuhan mereka dalam mencapai tujuan pendidikannya. Disinilah guru itu harus mampu digugu dan ditiru. Setelah guru menyelesaikan aktivitas keguruannya ia harus mampu bertanya pada dirinya sendiri " apakah

ada hasil yang dapat diperoleh dari aktivitasnya ?", "apakah pelayanan saya terhadap peserta didik membantu mereka mencapai tujuan pendidikannya?".

Kompetensi sosial menuntut guru memberikan pelayanan tanpa pamrih kepada setiap orang yang membutuhkan bantuan, terutama peserta didiknya. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Oleh karena itu tugas guru termasuk tugas pelayanan manusia [gogos humaniora]. Guru dituntut mengabdikan dirinya kepada masyarakat melalui pelayanan kemanusiaannya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Sedangkan kompetensi profesional dituntut untuk memiliki kualifikasi profesional. Guru yang memiliki kualifikasi profesional adalah guru yang menguasai sejumlah kompetensi profesional, seperti yang telah dirumuskan Ditjen dikdasmen dan Ditjen Dikti pada tahun 1970-1980, yang pada hakikatnya sama dengan perangkat kompetensi yang dihasilkan oleh pemikir-pemikir dalam P3G dikbud [diknas] dimana kompetensi tersebut terdiri dari sepuluh kemampuan, yakni:



No	GURU	
	KETERAMPILAN	KESIAPAN KETERAMPILAN
[1]	Menguasai bahan ajar	1] Menguasai bahan bidang studi dan kurikulum sekolah 2] Menguasai bahan pengayaan/pendalaman bahan bidang studi
[2]	Mengelola program belajar mengajar	1] Merumuskan tujuan instruksional 2] Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar 3] Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat 4] Melakukan program belajar mengajar 5] Mengenal kemampuan [entry behavior] anak didik 6] Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial
[3]	Mengelola kelas	1] Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran 2] Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi

[4]	Mengenal dan menggunakan media	1] Mengenal, memilih, dan menggunakan media 2] Membuat alat-alat bantu mengajar yang sederhana 3] Menggunakan dan mengeioia laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar 4] Mengembangkan perpustakaan 5] Menggunakan laboratorium mikro dalam program pengalaman lapangan 6] Menggunakan unit pengajaran mikro dalam program pengalaman lapangan.
[5]	Jenis-jenis landasan pendidikan	1] Landasan religius pendidikan 2] Landasan filosofis pendidikan 3] Landasan ilmiah pendidikan 4] Landasan yuridis atau hukum pendidikan

2. Kesiapan Keterampilan Guru

No	GURU	
	KETERAMPILAN	KESIAPAN KETERAMPILAN
[6]	Mengelola interaksi belajar mengajar	1] Menguasai bahan ajar 2] Mengelolaan Program pembelajaran 3] Mengelola Kelas 4] Menggunakan Media/Sumber 5] Menguasai landasan-landasan kependidikan 6] Mengelola Interaksi Belajar Mengajar 7] Menilai Prestasi Siswa untuk Kepentingan Pengajaran. 8] Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
[7]	Mengenal fungsi dan program bimbingan dan konseling	1] Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan di sekolah 2] Menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah

[8]	Mengenal dan menyelenggarakan administrasi di sekolah	1] Administrasi Kurikulum 2] Administrasi Kesiswaan 3] Administrasi Tenaga Kependidikan 4] Administrasi Keuangan 5] Administrasi Prasarana dan Sarana Pendidikan 6] Administrasi Hubungan Sekolah dan Masyarakat 7] Administrasi Layanan Khusus
[9]	Memahami prinsip-prinsip penelitian dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pendidikan	1] Penelitian merupakan Proses yang Sistematis 2] Penelitian Bersifat Logis 3] Penelitian Bersifat Empirik 4] Penelitian Bersifat Replikatif [dapat diulangi] dan Transmittable [dapat dialihkan] 5] Penelitian Bersifat Objektif

Kompetensi profesional ini menuntut kemampuan guru untuk membelajarkan peserta didiknya. Guru harus mampu mengajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin dengan mengerahkan segala daya dan atau usaha yang dimilikinya. Pelaksanaan tugas mengajar ini akan memberikan hasil yang maksimal bila guru mampu memahami dan menerapkan sepuluh kompetensi yang disebutkan di atas.

Aktivitas mengajar hanya dapat dilaksanakan oleh orang-orang yang memang memiliki keahlian untuk mengajar. Keahlian mengajar dapat dimiliki bila memang sudah ada dasar [bakat] untuk itu, dan juga merupakan aktivitas yang dapat dipelajari.

Sebagai aktivitas yang dapat dipelajari, keahlian mengajar hanya dapat dimiliki jika segala aspek yang terkait dengan aktivitas tersebut dapat dipahami dan dikuasai secara benar dan tepat. Salah satu aspek yang dimaksud adalah kemampuan dasar mengajar.

Kemampuan dasar mengajar adalah kemampuan-kemampuan yang lazim dipahami, dikuasai dan diterapkan seorang guru pada setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran peserta didik. Kemampuan yang dimaksud merupakan dasar-dasar yang bersifat sine qua non untuk diterapkan guru setiap kali melakukan aktivitas mengajarnya. Dasar-dasar mengajar yang dimaksud dalam tulisan ini adalah keterampilan-keterampilan dasar yang harus

ditampilkan pada setiap melaksanakan aktivitas mengajar.

Kemampuan dasar mengajar ini hanya dapat dimiliki oleh guru dan atau calon guru jika konsep-konsep dasar setiap keterampilan dasar mengajar dikuasai dan selanjutnya dilatihkan melalui pelatihan yang intensif dan sistematis. Untuk itu, untuk membantu para pembaca memiliki keahlian mengajar seperti disebutkan di atas. Penulis, dalam buku ajar ini, akan menjabarkan konsep dasar setiap keterampilan dasar mengajar dan proses pelatihannya melalui pengajaran mikro.

Pada bagian pertama buku ajar ini akan dijabarkan konsep dasar kemampuan dasar mengajar yang dikaitkan dengan konsep dan proses pelatihannya melalui pengajaran mikro. Pada bagian ini akan ditemukan bagaimana proses pelatihan keterampilan dasar mengajar dalam pengajaran mikro.

Pada bagian kedua buku ajar ini akan ditemukan konsep dasar dari setiap keterampilan dasar mengajar serta komponen-komponen yang harus dikuasai dan dilatihkan. Keterampilan dasar mengajar akan dijabarkan dalam bagian ini meliputi: keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memimpin kelompok kecil, keterampilan mengajar

kelompok kecil dan perorangan, dan keterampilan mengelola kelas.

Pada bagian ketiga akan ditemukan, bentuk dan proses pembimbingan pelatihan kedelapan keterampilan dasar mengajar. Pada bagian ini akan dipaparkan konsep supervisi klinis dan prosesnya.

Sedangkan pada bagian keempat akan ditemukan transkrip-transkrip setiap keterampilan dasar mengajar yang dapat dijadikan sebagai contoh pelatihan kedelapan keterampilan dasar mengajar. Dan pada akhir buku ajar ini akan dilampirkan contoh-contoh format observasi terhadap penguasaan komponen-komponen setiap keterampilan dasar mengajar.

KONSEP KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR

1. Apa itu Micro Teaching?

Micro teaching atau pembelajaran mikro adalah sebuah model atau metode pelatihan penampilan dasar mengajar guru yang dilakukan secara mikro atau disederhanakan, yaitu waktu, materi dan jumlah siswa. Micro teaching biasanya dilakukan oleh calon guru yang saling bertukar peran dalam berlatih untuk menguasai



keterampilan dasar mengajar, praktek kegiatan belajar dan berdiskusi mengenai masalah-masalah yang ditemukan.

Pembelajaran micro teaching pada awalnya dilakukan di Stanford University, USA pada tahun 1963. Micro teaching dilakukan sebagai salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas guru profesional. Di Indonesia micro teaching mulai diperkenalkan

oleh beberapa lembaga pendidikan tinggi, antara lain IKIP Yogyakarta, IKIP Bandung, IKIP Ujung Pandang. Pada Mei 1977 diadakan seminar untuk merekomendasikan pembelajaran mikro dimasukkan dalam silabus dan kurikulum pada lembaga pendidikan guru.

Micro teaching adalah suatu metode latihan yang dirancang sedemikian rupa untuk memperbaiki keterampilan mengajar calon guru dan mengembangkan pengalaman profesional guru khususnya keterampilan mengajar dengan cara menyederhanakan atau memperkecil aspek pembelajaran seperti jumlah murid, waktu, fokus bahan ajar dan membatasi penerapan keterampilan mengajar tertentu, sehingga guru dapat diketahui keunggulan dan kelemahan pada diri guru secara akurat.

[1] Berikut definisi dan pengertian micro teaching dari beberapa sumber buku: Menurut Sukirman [2012], micro teaching adalah sebuah pembelajaran dengan salah satu pendekatan atau cara untuk melatih penampilan mengajar yang dilakukan secara micro atau disederhanakan. Penyederhanaan disini terkait dengan setiap komponen pembelajaran, misalnya dari segi waktu, materi, jumlah siswa, jenis keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan, penggunaan metode dan media pembelajaran, dan unsur-unsur pembelajaran lainnya.

- [2] Menurut Barnawi dan Arifin [2016], micro teaching adalah metode yang digunakan di lingkungan pendidikan guru dan lingkungan belajar mengajar lainnya. Dalam micro teaching sekelompok calon guru berlatih untuk menguasai keterampilan-keterampilan dasar mengajar, mempraktikkan kegiatan mengajar, dan berdiskusi untuk membahas tentang masalah-masalah yang ditemukan. Proses belajar mengajar direkam dalam sebuah video dengan pantauan dosen pembimbing. Calon guru saling bertukar peran, ada suatu saat menjadi guru dan ada pula yang suatu saat menjadi siswa. Cara seperti ini telah digunakan di banyak lembaga pendidikan guru.
- [3] Menurut Asril [2011], micro teaching adalah sebuah model pengajaran yang dikecilkan atau disebut juga dengan real teaching. Jumlah pesertanya berkisar antara 5-10 orang, ruang kelasnya terbatas, waktu pelaksanaannya berkisar antara 10 dan 15 menit, terfokus kepada keterampilan mengajar tertentu, dan pokok bahasannya disederhanakan.
- [4] Menurut Helmiati [2013], micro teaching adalah penguasaan ketrampilan dasar mengajar, guru perlu berlatih secara parsial artinya tiap-tiap komponen keterampilan dasar mengajar perlu dikuasai secara terpisah-pisah. Adapun yang dikecilkan dan disederhanakan adalah jumlah siswa 5 - 10 orang, waktu mengajar 5-10 menit, bahan pelajaran hanya mencakup satu atau dua

hal yang sederhana dan ketrampilan mengajar difokuskan beberapa ketrampilan khusus saja.

- [5] Menurut Hasibuan, Ibrahim dan Toemial [2014], micro teaching adalah metode latihan penampilan dasar mengajar yang dirancang secara jelas mengisolasi bagian-bagian komponen dan proses mengajar sehingga guru atau calon guru dapat menguasai satu persatu ketrampilan dasar mengajar dalam situasi yang disederhanakan.

2. Fungsi Micro Teaching

Micro teaching berfungsi untuk memberikan pengalaman baru dalam belajar mengajar, sedangkan bagi guru micro teaching berfungsi memberi penyegaran keterampilan dan sebagai sarana umpan balik atas kinerja mengajarnya. Melalui micro teaching, baik calon guru maupun guru dapat memperoleh informasi tentang kekurangan dan kelebihan dalam mengajar. Apa saja kelebihan yang perlu dipertahankan dan apa saja kekurangan yang dapat diperbaiki. Selain itu, melalui micro teaching guru dapat mencoba metode atau model pembelajaran baru sebelum digunakan pada kelas yang sebenarnya.

- [1] **Fungsi Intruksional**, sebagai penyedia fasilitas praktek latihan bagi calon guru untuk berlatih dan memperbaiki dan meningkatkan keterampilan pembelajaran juga latihan penerapan pengetahuan metode dan teknik

mengajar dan ilmu keguruan yang telah dipelajari secara teoritik. Pengajaran mikro berfungsi sebagai praktek keguruan, baik dalam pre-service maupun in-service. Dengan hal ini maka jelas bahwa fungsi intruksional sebagai tempat untuk mengasah kompetensi dan keterampilan mengajar.

- [2] **Fungsi Pembinaan**, sebagai tempat pembinaan dan pembekalan para calon guru dibina sebelum terjun ke pengajaran sebenarnya. Micro teaching dijadikan tempat membekali calon guru dengan memperbaiki komponen-komponen mengajar sebelum terjun ke kelas tempat pengajaran.
- [3] **Fungsi Integralistik**, sebagai program yang merupakan bagian integral program pengalaman lapangan serta merupakan mata kuliah prasyarat PPL dan berstatus sebagai mata kuliah wajib nyata.
- [4] **Fungsi Eksperimen**, sebagai bahan uji coba bagi calon guru pakar di bidang pembelajaran. Contohnya seorang guru berdasarkan penelitiannya menemukan suatu model pembelajaran, maka sebelum penemuan itu dipraktekkan di lapangan, maka terlebih dahulu diujicobakan di dalam micro teaching ini. Dengan hal ini hasil dapat dievaluasi di mana letak kelemahannya untuk segera dilakukan perbaikan-perbaikan. Dengan kata lain bahwa fungsi micro teaching adalah sarana dalam latihan mempraktekkan mengajar, juga salah

satu syarat bagi mahasiswa yang akan mengikuti praktek mengajar di lapangan. Peka terhadap fenomena yang terjadi di dalam proses pembelajaran ketika menjadi kolaborator yang mengkritisi teman yang tampil praktik mengajar. Lebih siap melakukan kegiatan praktik mengajar di lembaga dan sekolah. Dapat menilai kekurangan yang ada dalam dirinya yang berkaitan dengan kompetensi dasar mengajar melalui refleksi diri setelah praktik ke depan. Sadar bagaimana membentuk profil pendidik yang baik ditinjau dari kompetensi penampilan, sikap dan perilaku. Melalui micro teaching seorang calon pendidik akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, karena telah dilatih secara baik dan dibekali kompetensi demi kompetensi baik secara terpisah maupun terpadu dalam satu kesatuan proses pembelajaran.

3. Tujuan Micro Teaching

Tujuan micro teaching adalah untuk membekali dan/atau meningkatkan performance calon guru atau guru dalam mengadakan kegiatan belajar mengajar melalui pelatihan keterampilan mengajar. Micro teaching digunakan untuk mempertemukan antara teori dan praktik pengajaran pada mahasiswa calon guru. Selain itu, micro teaching digunakan untuk menyiapkan calon guru sebelum praktik mengajar di sekolah. Micro teaching merupakan salah

satu penunjang pengalaman lapangan bagi calon guru. Micro teaching menjadi salah satu latihan terbatas mengenai keterampilan-keterampilan tertentu., tujuan yang diharapkan dari pembelajaran micro teaching antara lain adalah sebagai berikut:

- [1] Membantu calon guru atau guru menguasai ketrampilan-ketrampilan khusus, agar dalam latihan tidak mengalami kesulitan.
- [2] Meningkatkan taraf kompetensi mengajar bagi calon guru secara bertahap, dengan penguasaan ketrampilan-ketrampilan yang akhirnya dapat diintegrasikan dalam mengajar yang sesungguhnya.
- [3] Dalam in service training bagi guru atau dosen, diharapkan yang bersangkutan bisa menemukan sendiri kekurangannya dalam mengajar dan usaha memperbaikinya.
- [4] Memberi kemungkinan dalam latihan pembelajaran mikro agar calon guru atau guru menguasai ketrampilan [khusus] mengajar, agar dalam penampilan mengajar [dalam proses belajar-mengajar] mantap, terampil, dan kompeten.
- [5] Sebagai penunjang usaha peningkatan ketrampilan, kemampuan serta efektivitas dan efisiensi penampilan calon guru atau guru dalam proses belajar mengajar.

4. Aspek-Aspek dalam Micro Teaching

Pembelajaran mikro atau micro teaching memiliki beberapa aspek dalam melatih keterampilan

yang harus dimiliki oleh seorang pengajar terkait dengan sejauh mana kemampuan para guru mampu di dalam menerapkan berbagai variasi metode mengajar. Terdapat beberapa aspek keterampilan dalam micro teaching, yaitu sebagai berikut:

[1] **Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran**

Membuka pelajaran merupakan usaha untuk menciptakan pra kondisi agar mental maupun perhatian siswa terpusat pada apa yang akan dipelajarinya. Membuka pelajaran berarti mengarahkan siswa pada materi pelajaran bukan hanya yang diperlukan pada awal pembelajaran, melainkan juga selama proses pembelajaran. Menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyimpulkan kegiatan inti. Saat guru mengatakan kepada siswa bahwa waktu pelajaran. Kegiatan menutup pelajaran harus memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari, tingkat pencapaian siswa, dan tingkat keberhasilan guru. Kegiatan menutup pelajaran tidak hanya dilakukan dilakukan pada setiap akhir pelajaran, tetapi juga dapat dilakukan pada setiap penggal akhir kegiatan atau setiap kali akan ke hal atau topik baru.

[2] **Keterampilan Menjelaskan**

Keterampilan menjelaskan adalah suatu keterampilan menyajikan bahan belajar yang

diorganisasikan secara sistematis sebagai suatu kesatuan yang berarti, sehingga mudah dipahami para peserta didik. Kegiatan menjelaskan memiliki tiga komponen, yaitu penyampaian pesan [sender], pihak yang dituju [receiver], dan pesan [message]. Tujuan menjelaskan tidak untuk membuat siswa hafal, tetapi membuat siswa menjadi memahami apa yang sedang dipelajari. Penjelasan itu harus berkesan dan bermakna bagi siswa. Sebelumnya perlu dilakukan perencanaan dengan baik dan memerhatikan isi materi serta kondisi siswa, kemudian isi materi perlu disajikan dengan teknik yang tepat agar mudah dipahami. Bisa dengan pengajaran, bahasa yang sederhana, ataupun ilustrasi.

[3] **Keterampilan Mengadakan Variasi**

Keterampilan menggunakan variasi stimulus merupakan keterampilan guru dalam menggunakan bermacam kemampuan dalam mengajar untuk memberikan rangsangan kepada siswa agar suasana pembelajaran selalu menarik, sehingga siswa bergairah dan antusias dalam menerima pembelajaran dan aktivitas belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif. Tujuan penggunaan variasi dalam proses belajar mengajar menghilangkan kejemuhan dalam mengikuti proses belajar, mempertahankan kondisi optimal belajar, meningkatkan perhatian dan kondisi peserta didik, memudahkan pencapaian pembelajaran.

[4] **Keterampilan Memberikan Penguatan**
Memberi penguatan merupakan tindakan terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku tersebut di saat yang lain untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tertentu. Keterampilan memberikan penguatan ialah keterampilan memberi respon positif dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tertentu. Penguatan juga dapat dikatakan sebagai respon terhadap suatu tingkah laku yang sengaja diberikan agar tingkah laku tersebut dapat terulang kembali.

[5] **Keterampilan Bertanya**
Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban atau balikan dari orang lain. Setiap pengajaran, evaluasi, pengukuran, dan penilaian dilakukan dengan pertanyaan. Pertanyaan yang baik akan menuntun jawaban yang sesungguhnya dan pertanyaan yang buruk akan menjauhkan kita dari jawaban yang memuaskan. Tujuan keterampilan bertanya agar peserta didik bisa termotivasi untuk terlibat dalam interaksi belajar, berani mengutarakan pendapat, dan mampu meningkatkan pola berfikir peserta didik.

[6] **Keterampilan Mengelola Kelas**
Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta

mengembalikan kondisi apabila terjadi gangguan dalam pembelajaran. Komponen pengelolaan kelas terbagi menjadi dua, yaitu komponen yang bersifat preventif dan komponen yang bersifat kuratif. Komponen yang bersifat preventif ialah komponen yang berhubungan dengan tindakan penciptaan dan pemeliharaan kondisi optimal, sedangkan komponen yang bersifat kuratif ialah komponen yang berhubungan dengan tindakan untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

[7] **Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan**

Kemampuan mengajar kelompok kecil merupakan kemampuan guru mengajar peserta didik sebanyak 3-8 orang untuk setiap kelompoknya. Sedangkan keterampilan mengajar perseorangan atau individual merupakan kemampuan guru untuk menentukan waktu, bahan ajar, dan tujuan yang digunakan dalam mengajar dan memperhatikan perbedaan setiap individu peserta didik. Seorang guru dituntut untuk mengorganisasikan siswa sesuai dengan pokok bahasan, tujuan pembelajaran, kebutuhan siswa, waktu, dan alat yang tersedia.

[8] **Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil**

Kemampuan membimbing diskusi kelompok merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai teacher trainee. Dalam kegiatan

mengajar ada kalanya guru membuat kegiatan kerja kelompok. Namun, dalam suatu kegiatan diskusi sering dijumpai siswa ngobrol tentang hal-hal di luar materi diskusi. Untuk itu keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil sangat dibutuhkan untuk menjamin keberlangsungan diskusi secara efektif.

[9] **Tahapan Micro Teaching**

Tahapan dalam pembelajaran mikro atau micro teaching adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap-Tahap Pengajaran Mikro

1] **Tahap I [Kognitif]**

Tahap pertama, mahasiswa calon guru atau praktikkan dibimbing untuk memahami dan mendalami serta memiliki gambaran secara umum konsep dan makna keterampilan dasar mengajar dalam proses belajar mengajar, menggunakan secara tepat, menyinergikan keterampilan satu dan lainnya serta ketepatan kapan dan dalam kondisi yang bagaimana keterampilan satu dan lainnya digunakan pada tahap ini idealnya para calon guru selain diperkenalkan pada konsep-konsep secara teoritis juga harus melihat contoh-contoh penerapan teori tersebut secara praktis melalui tayangan video aplikasi teori tersebut. Dengan demikian, para mahasiswa calon guru atau praktikkan dapat menyinergikan pengetahuan mereka untuk digunakan pada realita pengajaran yang dipadukan dengan keterampilan dasar mengajar.

2] **Tahap II [Pelaksanaan]**

Tahap kedua ini, para mahasiswa calon guru atau praktikkan secara nyata mempraktekkan keterampilan dasar mengajar secara berulang, dengan harapan jika praktikkan sudah berulang kali melakukan praktik akan mengetahui kekurangannya pada keterampilan yang mereka pelajari untuk dikuasai dan terampil untuk menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Pada tahapan ini praktikkan sudah dapat mempersiapkan perangkat pembelajaran

mulai dari RPP, media yang akan digunakan dan segala sesuatu yang dipersyaratkan bagi guru yang profesional dimasa mendatang.

3] **Tahap III [Balikan]**

Tahap ketiga ini merupakan kilas balik praktekkan dengan mempelajari hasil dari observasi teman sejawat yang akan memberikan informasi setelah melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan praktik mengajar. Para rekan sejawat dan dosen pembimbing atau dosen luar biasa akan memberikan penilaian berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan praktekkan yang selanjutnya akan didiskusikan dan sebagai bahan untuk memperbaiki kinerja sebagai calon guru yang profesional.

5. **Konsep Kemampuan Dasar Mengajar**

Mengajar adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh tenaga pengajar dalam program pengajaran di tempat dan waktu tertentu. Pengajaran sendiri sering diartikan sebagai suatu aktivitas [proses] belajar-mengajar yang didalamnya terlibat dua subyek utama, yakni guru dan peserta didik. Peserta didik adalah istilah yang digunakan penulis sebagai ganti istilah anak didik, obyek didik, yang sering disebutkan banyak kalangan sebagai murid, pelajar, siswa, dan atau mahasiswa.

Melalui program pengajaran guru berusaha membantu peserta didik mengembangkan dirinya

berdasarkan potensi yang dimiliki. Usaha guru tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata, salah satu diantaranya adalah mengajar. Mengajar oleh sebagian orang diartikan sebagai proses penyampaian pengetahuan kepada peserta didik. Mengajar adalah menyampaikan atau menularkan pengetahuan dan pandangan [Roojakers, 1990:1]. Sementara ada juga ahli mengartikannya sebagai suatu kegiatan menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar [Raka Joni, 1980:8]. Dalam pembahasan buku ajar ini mengajar diartikan sebagai suatu usaha membelajarkan peserta didik. Istilah membelajarkan digunakan sebagai usaha merencanakan, melaksanakan, dan menilai segala aspek yang turut membantu terjadi proses belajar pada diri peserta didik.

Sebagai usaha membelajarkan peserta didik, kegiatan mengajar tidak dapat dilaksanakan tanpa perencanaan yang benar dan tepat. Sebelum kegiatan mengajar dilaksanakan, guru harus membuat perencanaan yang didasarkan pada keputusan-keputusan yang sifatnya situasional. Maksudnya, guru harus terlebih dahulu menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan nantinya dan juga keberadaan peserta didik yang akan menghadapinya nantinya dalam melaksanakan kegiatan mengajar tersebut guru harus mampu memprediksi bagaimana tingkat kemampuan, minat, bakat, motivasi, dan sebagainya yang dimiliki oleh calon-calon peserta

didiknya. Berdasarkan hasil analisis tersebut, guru kemudian merumuskan tujuan, bahan/materi, kegiatan belajar-mengajar [termasuk didalamnya pendekatan, metode, langkah-langkah kegiatan, dan jenis kegiatan], alat dan sumber bahari, dan penilaian yang akan dilakukan selama pengajarannya berlangsung. Ini berarti mengajar tidak hanya dilakukan pada saat guru berdiri di depan kelas. Kegiatan mengajar sebenarnya sudah dilakukan guru pada saat ia merencanakan kegiatan mengajar itu sendiri. Wujud kegiatan tersebut adalah tersusunnya kegiatan mengajar dalam bentuk Rencana Program Pembelajaran [RPP]

Setelah RPP disusun kegiatan berikut dari mengajar itu adalah melaksanakan kegiatan mengajar di kelas. Di kelas inilah guru berusaha mewujudkan segala aspek yang telah tersusun dalam RPP. Selama guru melaksanakan kegiatan mengajar di kelas, darinya dituntut sejumlah kemampuan dan keterampilan yang dapat membuat peserta didik merasa aman, senang, timbul rasa ingin tahu, bersemangat, bebas dari kebosanan, bebas dari ngantuk, dan lain sebagainya sehingga tujuan yang telah dirumuskan guru di dalam RPP nya dapat dicapai peserta didik dengan efektif dan efisien.

Selama dan setelah melaksanakan kegiatan seperti dikemukakan di atas, barulah guru melakukan penilaian. Guru melakukan penilaian terhadap proses hasil belajar-mengajar yang sedang dan telah dilaksanakannya. Berdasarkan hasil

penilaian tersebutlah guru dapat merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan mengajar untuk saat-saat berikutnya.

Pada saat melakukan kegiatan mengajar di kelas, dari guru dituntut sejumlah kemampuan dan keterampilan yang dapat membantu peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajarannya dengan baik. Kemampuan yang dimaksud disini adalah kemampuan dasar yang yang harus dimiliki, dikuasai, dan diterapkan guru selama ia melaksanakan proses belajar-mengajar di kelas. Kemampuan tersebut merupakan dasar dari kemampuan keguruan lainnya yang harus ditampilkan guru dalam membelajarkan peserta didik. Kemampuan yang dituntut dari guru adalah kemampuannya mengelola kegiatan pembelajaran. Kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran, berdasarkan Alat Penilaian Kemampuan Guru [APKG] [Dirjendikti, 1998: 21-23] meliputi:

- [1] Mengelola ruang dan fasilitas pembelajaran**
 - 1] Menyiapkan ruang, alat bantu belajar, dan sumber belajar
 - 2] Melaksanakan tugas harian kelas
- [2] Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar**
 - 1] Memulai kegiatan pembelajaran
 - 2] Melaksanakan jenis kegiatan yang sesuai dengan tujuan, siswa, situasi, dan lingkungan
 - 3] Menggunakan alat bantu [media] pembelajaran yang sesuai dengan tujuan,

siswa, situasi, dan lingkungan.

- 4] Melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam urutan yang logis
- 5] Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara individual, kelompok, dan klasikal
- 6] Mengelola waktu pembelajaran secara efisien

[3] Mengelola interaksi kelas

- 1] Memberi petunjuk dan penjelasan yang berkaitan dengan isi pembelajaran
- 2] Menangani pertanyaan dan respon siswa
- 3] Menggunakan ekspresi lisan, tulisan, isyarat, dan gerakan badan
- 4] Memicu dan memelihara keterlibatan siswa
- 5] Memantapkan penguasaan materi pembelajaran

[4] Bersikap terbuka dan luwes

- 1] Menunjukkan sikap ramah, hangat, luwes, terbuka, penuh perhatian, dan sabar kepada siswa
- 2] Menunjukkan kegairahan mengajar
- 3] Mengembangkan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi
- 4] Membantu siswa menyadari kelebihan dan kekurangannya
- 5] Membantu siswa menumbuhkan kepercayaan diri

[5] Mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran mata pelajaran tertentu

[6] Melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar

[7] Melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran

[8] Melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran

Berdasarkan kemampuan mengajar di atas dari guru juga dituntut sejumlah keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar yang dimaksud akan menjadi sajian utama dari buku ajar ini. Oleh karena itu, pembahasannya akan **dikaji secara mendalam pada Bab IV.**

Penguasaan dan kemampuan menampilkan keenam kemampuan yang disebutkan di atas serta keterampilan menampilkan jenis-jenis keterampilan mengajar [yang akan dibahas nantinya di **BAB IV**] itulah yang disebut dengan kemampuan dasar mengajar guru.

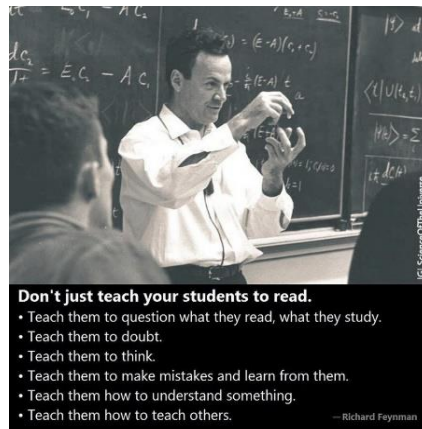
Jika guru dapat menampilkan seluruh kemampuan dan keterampilan mengajar tersebut, maka usahanya membelajarkan peserta didik akan memberikan hasil yang maksimal. Artinya, pada diri peserta didik akan terjadi proses belajar yang dapat membuat mereka mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

6. Konsep Pengajaran Mikro

[1] Pengertian

Guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Sebagai suatu profesi, pekerjaan guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang sekalipun ia pandai berbicara, penampilannya menarik, dan sebagainya. Untuk menjadi guru diperlukan syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional, seseorang haruslah menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran yang dipelajari dan dikuasai melalui proses pendidikan atau pra-jabatan tertentu.

Pekerjaan "mengajar" adalah tugas utama seorang guru. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang rumpil, yang menuntut penguasaan berbagai pengetahuan dan keterampilan, di samping penghayatan terhadap sikap, nilai, dan wawasan yang relevan dengan tugas itu. Oleh karena itu, "mengajar" jauh lebih rumpil daripada sekadar alih informasi atau transfer ilmu, sebab itu di dalamnya terlibat berbagai kemampuan yang secara runtun, utuh, dan terpadu muncul ketika perbuatan mengajar dilakukan. Itulah sebabnya, mengajar yang benar hanya dapat dilakukan oleh orang yang terlatih dan menguasai



keterampilan mengajar tersebut. Kecuali itu, pengetahuan dan keterampilan mengajar itu sendiri sangat luas, beraragam, dan rumpil. Oleh karena itu pula mustahil kiranya bila keterampilan mengajar dipelajari sekaligus dalam waktu singkat.

Pembentukan keterampilan mengajar yang rumpil, seperti diuraikan di atas, sebaiknya dilakukan secara bertahap. Penahapan tersebut bertolak pada asumsi bahwa "keterampilan mengajar yang rumpil dapat dipilah menjadi unsur keterampilan yang lebih kecil, yang masing-masing dapat dilatihkan secara efektif dan efisien dibanding dengan pendekatan latihan secara menyeluruh". Selanjutnya dikatakan bahwa mengajar adalah suatu kegiatan yang dapat dikendalikan, dapat diamati, dan terdiri dari komponen keterampilan yang dapat dilatihkan secara terbatas [John I. Bola, 1985: 1]. Keterampilan yang dapat dilatihkan secara terpisah ini disebut keterampilan mengajar terbatas atau "isolated teaching skills" yang dapat dibentuk melalui "pengajaran mikro". Menurut Mcknight [George Brown, 1988:14] "pengajaran mikro merupakan pengajaran dalam skala kecil yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru dan memperbaiki keterampilan yang sudah dimiliki sebelumnya". Melalui pengajaran mikro ini seseorang calon guru maupun guru dapat mengembangkan berbagai keterampilan dasar mengajar sebagai pegangan dalam melaksanakan pengajaran yang

sesungguhnya. Pengajaran mikro ini memberi kesempatan kepada calon guru dan atau guru melakukan pelatihan pada setiap keterampilan dasar mengajar. Selanjutnya I.G.A.K Wardhani [1991:55] menyederhanakan pengertian pengajaran mikro sebagai "suatu pengajaran utuh yang diperkecil". Sebagai bentuk utuh yang diperkecil, pengajaran mikro mempunyai ciri yang dapat membedakannya dengan pengajaran biasa seperti pada bagan di bawah ini:

COMPARISON BETWEEN MICRO AND TRADITIONAL TECHING			
No	MACRO TEACHING	No	MICRO TEACHING
1	Class consists of 40 to 60 students <i>[Kelas terdiri dari 40 hingga 60 siswa]</i>	1	Class consists of a small group of 6 to 10 students <i>[Kelas terdiri dari kelompok kecil yang terdiri dari 6 sampai 10 siswa]</i>
2	The teachers practices several skills at a time <i>[Para guru mempraktikkan beberapa keterampilan sekaligus]</i>	2	The teacher tekes up one skill at a time <i>[Guru mengasah satu keterampilan pada satu waktu]</i>

3	The duration is 40 to 45 minutes <i>[Durasinya 40 hingga 45 menit]</i>	3	Duration of time for teaching is 5 to 7 minutes <i>[Lama waktu mengajar adalah 5 sampai 7 menit]</i>
4	Immediate feed-back is not available <i>[Umpan balik langsung tidak tersedia]</i>	4	There is immediate feed-back <i>[Ada umpan balik langsung]</i>
5	There is no control over situation <i>[Tidak ada kendali atas situasi]</i>	5	Teaching is carried on under controlled situation <i>[Pengajaran dilakukan dalam situasi yang terkendali]</i>
6	Teaching becomes complex <i>[Mengajar menjadi kompleks]</i>	6	Teaching is relatively simple <i>[Mengajar relatif sederhana]</i>
7	The role of the supervisor is vague [not clear] <i>[Peran pengawas tidak jelas [tidak jelas]]</i>	7	The role of the supervisor is specific and well defined to improveskil teaching <i>[Peran</i>

			<i>pengawas sangat spesifik dan terdefinisi dengan baik untuk meningkatkan pengajaran keterampilan]</i>
COMPARISON BETWEEN MICRO AND TRADITIONAL TECHING			
No	MACRO TEACHING	No	MICRO TEACHING
8	Pattern of classroom interaction cannot be studied <i>[Pola interaksi kelas tidak dapat dipelajari]</i>	8	Pattern of classroom interaction can be studied objectively <i>[Pola interaksi kelas dapat dipelajari secara objektif]</i>

Dari ciri pengajaran mikro pada tabel tersebut diperoleh kesimpulan bahwa kedua bentuk pengajaran memiliki komponen yang sama, hanya ukurannya yang berbeda. Pengajaran mikro memiliki komponen pengajaran yang diperkecil. Selain itu, calon guru dan atau guru dituntut memiliki kemampuan memfokuskan diri untuk pelatihan satu jenis keterampilan tertentu walaupun ia harus menggunakan keterampilan lainnya.

Ciri lain pengajaran mikro ini adalah keharusan pemberian **balikan secara cepat** dan obyektif kepada calon guru dan atau guru yang melakukan pelatihan. Balikan ini adalah amatan dari teman **[peer group]** dan penyelia yang mengamati pelatihan praktikan. Amatan yang dimaksud diperoleh dari pencatatan selama pelatihan berlangsung, baik melalui penggunaan Lembar pengamatan maupun dengan Video Tape Recorder [VTR], atau Audio Tape Recorder [ATR].

Pengajaran mikro dapat dilakukan dalam situasi yang sebenarnya, dengan memanfaatkan peserta didik SD/SLTP/SMTA sebagai murid. Kecuali itu, dapat pula dilakukan dalam bentuk simulasi dengan memanfaatkan teman sendiri "peer teaching" sebagai murid. Walaupun demikian, pengajaran mikro belum dapat disamakan dengan pengajaran sesungguhnya atau "real classroom teaching". Pengajaran mikro merupakan tahap persiapan untuk pembentukan dan pembinaan profesionalisasi calon guru dan atau guru. Khusus bagi calon guru [mahasiswa Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan-LPTK] pengajaran mikro merupakan langkah awal yang harus dilalui sebelum memasuki tahap latihan mengajar di kelas sesungguhnya pada sekolah latihan, suatu kegiatan pelatihan yang disebut program pengalaman lapangan. Dengan demikian, keterampilan yang dilatihkan melalui pengajaran

mikro, masih harus ditindaklanjuti dengan pelatihan di kelas yang sesungguhnya.

Simpulan yang dapat diperoleh dari uraian di atas adalah bahwa pengajaran mikro merupakan pengajaran dalam skala kecil yang dirancang untuk pelatihan mengajar permulaan bagi calon guru atau peningkatan keterampilan mengajar guru dengan lingkup peserta didik, materi pelajaran, tujuan pelajaran, waktu mengajar yang lebih kecil, serta keterampilan tertentu. Pengajaran mikro dapat dilaksanakan di lingkungan teman atau sekelompok peserta didik yang dibimbing oleh penyelia [Dosen pembimbing dan atau Guru pamong] dengan menggunakan alat pengamatan tertentu.

[2] Tujuan

Tujuan pengajaran mikro, secara umum, mempersiapkan calon guru dan atau guru untuk melaksanakan kegiatan mengajar sepenuhnya di kelas dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang benar terhadap pekerjaan guru yang profesional. Secara khusus, pengajaran mikro mempunyai tujuan untuk membantu calon guru dan atau guru agar dapat:

- 1] menganalisis tingkah laku mengajar teman dan diri sendiri
- 2] melaksanakan kegiatan mengajar dengan keterampilan yang benar, efektif, efisien, dan produktif
- 3] menanamkan rasa percaya diri dan sikap terbuka terhadap kritik orang lain

- 4] mengenal kelemahan dan kekeliruan yang kurang disadari pada saat melaksanakan pengajaran
- 5] memahami, menguasai, dan terlatih pada setiap jenis keterampilan mengajar yang dipersyaratkan bagi pemberhasilan kegiatan mengajar.

[3] Prosedur

Pengajaran mikro merupakan kegiatan yang memerlukan penahapan tertentu. Tahapan yang dimaksud meliputi; 1] pengenalan pengajaran mikro, 2] penyajian model dan diskusi 3] perencanaan atau persiapan, 4] pelatihan, pengamatan/perekaman, 5] diskusi balikan, 6] perencanaan/persiapan ulang, 7] pelatihan, pengamatan/perekaman ulang, dan [8] diskusi balikan.

No	Pengajaran Mikro	Kegiatan
1]	TAHAPAN-1	Tahap pengenalan pengajaran mikro diawali dengan pemahaman berbagai teori dan temuan yang menyeluruh tentang konsep dan komponen keterampilan mengajar yang hendak dilatihkan. Calon guru dan atau guru harus mengamati kegiatan pengajaran yang berlangsung di kelas. Oleh karena itu, sebelum calon guru/guru diperkenalkan dengan pengajaran mikro beserta aspek-aspeknya, lebih dahulu mereka diberi kesempatan [dan atau disuruh] mengadakan observasi terhadap proses atau interaksi belajar-mengajar di sekolah-sekolah latihan. Hasil observasinya dibawa ke kampus untuk diadakan diskusi seperlunya. Selain

		itu, juga harus mengamati penggunaan berbagai komponen keterampilan mengajar, misalnya melihat penayangan rekaman video tape recorder, atau simulasi yang dilakukan langsung oleh penyelia [dosen/guru pamong]. Konsep/teori yang dipelajari dan hasil pengamatan harus didiskusikan dengan calon guru dan atau guru bersama penyelia. Dengan demikian tingkat pemahaman konsep/teori dan komponen keterampilan mengajar akan lebih baik, Baru setelah itu kepada mereka diperkenalkan segala sesuatu yang berkenaan dengan pengajaran mikro, antara lain: [1] apa pengajaran mikro itu [konsep dasarnya] [2] apa maksud dan
--	--	--

		<p>tujuan pengajaran mikro</p> <p>[3] apa unsur-unsur atau keterampilan yang perlu dilatihkan dalam pengajaran mikro, dan lain-lain.</p> <p>Adapun pengenalan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan perkuliahan biasa yang menerapkan berbagai pendekatan dan metode mengajar, dan kegiatan-kegiatan khusus seperti mengobservasi rekaman video pengajaran mikro.</p>
--	--	---

No	Pengajaran Mikro	Kegiatan
2]	TAHAPAN-2	Tahap penyajian model dan diskusi dilakukan dengan penyajian model keterampilan mengajar tertentu melalui model atau rekaman yang telah disediakan sebelumnya. Calon guru/guru pada tahap ini ditugasi untuk mempelajari berbagai komponen keterampilan

		<p>mengajar yang telah diisolasi lewat model-model yang telah tersedia berupa paket-paket pedoman penggunaan suatu keterampilan tertentu di dalam kegiatan belajar-mengajar. Paket tersebut berisi teori serta contoh [dapat berupa transcript, rekaman video atau audio ataupun gabungan dari ketiganya]. Cara mempelajari model-model berupa paket tersebut dapat dilakukan dengan azas "individualized learning" [belajar secara individu] dimana calon guru yang bersangkutan tidak perlu terikat dengan batasan waktu yang ketat, biarkan mereka melangkah sesuai dengan kecepatan dan waktu yang dimiliki asal saja tidak meninggalkan prinsip terpimpin, terarah, dan terkontrol.</p>
--	--	--

		<p>Dalam mempelajari model-model tersebut sekaligus sambil "mempraktekkan" panduan observasi atau lembar-lembar observasi/penilaian lainnya, yang sangat membantu dalam arti mempertinggi pemahaman terhadap komponen-komponen keterampilan mengajar yang harus dikuasai untuk diterapkan di kelas [sekolah]. Selama penyajian, teori/model keterampilan mengajar beserta komponen-komponennya berlangsung, calon guru dan atau guru harus memperhatikan, mengamati, dan mencatat melalui pengisian lembar pengamatan yang telah disediakan sebelumnya. Amatan yang diperoleh harus didiskusikan untuk</p>
--	--	--

		mempertinggi pemahaman calon guru/guru terhadap komponen keterampilan yang ditampilkan.
--	--	---

No	Pengajaran Mikro	Kegiatan
3]	TAHAPAN-3	<p>Tahap perencanaan ini mengharuskan calon guru/guru menyusun persiapan mengajar dengan pengajaran mikro untuk pelatihan tertentu. Persiapan mengajar ini didalamnya tercantum tujuan latihan, disamping komponen-komponen disain instruksional lainnya. Tujuan latihan tersebut disesuaikan dengan jenis keterampilan yang akan dilatihkan melalui pengajaran. mikro, seperti keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengadakan variasi</p>

	<p>stimulus, bertanya, dan lain-lain. Persiapan ini dikerjakan secara perorangan atau kelompok dengan memperhatikan ciri pengajaran mikro. Tahap persiapan ini juga dilakukan dengan menentukan peranan setiap anggota kelompok, lembar pengamatan, waktu dan tempat pelatihan. Calon guru dan atau guru peserta pengajaran mikro selama pelatihan berlangsung. Seorang menjadi guru latih, dua orang sebagai pengamat, dan yang lainnya menjadi murid. Guru latih adalah calon guru/guru yang akan melakukan pelatihan, berperan sebagai guru pada jam/sesi latihan tertentu. Pengamat adalah calon guru/guru lain yang mengamati pelatihan guru latih</p>
--	--

	<p>dengan menggunakan lembar pengamatan. Pengamat terdiri dari dua orang. Seorang berperan sebagai pengamat tertulis, dan seorang lagi berperan sebagai pengamat lisan. Tugas pengamat adalah mengamati tampilan guru latih selama pelatihan berlangsung. Calon guru dan atau guru lain yang tidak berperan sebagai guru latih maupun pengamat harus memerankan diri sebagai murid. Sedangkan dosen pengasuh mata kuliah Pengajaran Mikro berperan sebagai penyelia. Masih dalam tahap ini, calon guru dan atau guru yang berperan sebagai guru latih menyusun persiapan mengajar dalam bentuk Rencana Program Pembelajaran [RPP]. RPP disesuaikan dengan RPP</p>
--	--

	<p>di tempat calon guru melakukan praktik mengajar. Perlu dicatat, mahasiswa calon guru dan atau guru yang berperan sebagai guru latih dapat memilih materi pengajaran yang paling disukai dan disenangi untuk setiap pelatihan keterampilan dasar mengajar. Selain persiapan di atas, pada tahap ini tempat pelatihan harus diatur sedemikian rupa yang memungkinkan pelatihan berlangsung dengan efektif dan efisien. Ruang tempat pelatihan, bila memungkinkan, dilengkapi peralatan kamera video dan audio serta fasilitas lainnya yang dapat membantu pengamat melakukan pengamatan yang langgas, obyektif, dan komprehensif. Kecuali</p>
--	--

	itu, guru latih dapat memperoleh balikan yang tepat terhadap tampilannya.
--	---

No	Pengajaran Mikro	Kegiatan
4]	TAHAPAN-4	Tahap pelatihan, pengamatan/perekaman, memberi kesempatan kepada guru latih untuk berlatih menampilkan keterampilan dasar mengajar yang telah disajikan ddiskusikan sebelumnya. Guru latih melakukan pelatihan untuk keterampilan tertentu, berdasarkan RPP yang telah disusun sebelumnya pada tahap ke-3. pelatihan ini dapat dilaksanakan pada kelompok "peer group" atau "peer teaching" ataupun peserta didik yang sesungguhnya. Khusus untuk peer teaching, peserta pengajaran mikro dibagi menjadi beberapa

	<p>kelompok, setiap kelompok terdiri atas 7-8 orang. Tiap-tiap kelompok berlatih bersama secara bergilir, melaksanakan peran tertentu, yakni:</p> <p>[1] 5 orang berperan sebagai murid</p> <p>[2] orang berperan sebagai guru latih</p> <p>[3] orang berperan sebagai pengamat</p> <p>Kegiatan utama pada tahap ini adalah melaksanakan pelatihan. Guru latih mengajar selama 10 sampai 20 menit mempraktekkan penerapan komponen keterampilan mengajar tertentu pada jenis keterampilan yang sedang dilatihkan. Pada waktu bersamaan, anggota kelompok lainnya termasuk penyelia, melaksanakan tugas sesuai peran yang telah disepakati. Kedua</p>
--	--

	<p>pengamat dan penyelia mencatat/merekam tampilan guru latih dengan menggunakan VTR/ATR dan alat pengamatan lainnya, sedangkan calon guru dan atau guru lainnya melaksanakan tugas sebagai peserta didik di kelas tertentu sesuai dengan tuntutan RPP yang telah dipersiapkan guru latih. Rekaman/catatan hasil observasi tersebut sangat penting dalam diskusi [tahap 5], karena dengan adanya rekaman guru latih dapat "mengobservasi" dirinya [apabila rekaman diputar ulang] serta dapat pula didorong untuk mampu menganalisis diri sendiri. Rekaman diperlukan pula apabila antara guru latih dengan observan/pengamat terjadi perbedaan</p>
--	---

		<p>pendapat dalam diskusi. Sewaktu masing-masing kelompok melakukan pelatihan, supervisor atau dosen pembimbing senantiasa berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain untuk mengontrol apakah semua sudah berjalan pada jalur yang semestinya dan melakukan observasi untuk didiskusikan. Apabila seluruh anggota kelompok telah mendapat giliran untuk memainkan peran sebagai guru latih dan pengamat, maka pelatihan pengajaran mikro dapat dilanjutkan dengan menggunakan murid yang sebenarnya. Apabila pelatihan ini dapat dilakukan, maka hal ini sangat penting kerana situasi dan kondisi proses belajar-mengajar berlangsung dengan sebenarnya. Pelatihan</p>
--	--	--

		dengan murid ini juga seperti pada peer teaching, dengan melakukan pengamatan dan perekaman.
--	--	--

No	Pengajaran Mikro	Kegiatan
5]	TAHAPAN-5	<p>Segera setelah pelatihan selesai, dilaksanakan diskusi balikan yang dipandu oleh penyelia untuk memberikan balikan kepada guru latin. Pengamat dan penyelia harus menganalisis data yang diperoleh melalui pengamatan atas tampilan guru latin, sebelum disampaikan kepada guru latih. Pada saat diskusi dilakukan, yang berlangsung selama 4-5 menit, penyelia terlebih dahulu memberi kesempatan kepada guru latih untuk mengemukakan pendapat atau perasaannya [self-</p>

		<p>evaluation] tentang tampilannya selama pelatihan berlangsung. Setelah itu, penyelia mempersilahkan kedua pengamat memperlihatkan data hasil analisisnya untuk dibahas bersama. Amatan kedua pengamat, setelah ditanggapi oleh guru latih dan penyelia, dibandingkan dengan amatan penyelia untuk mengetahui kesesuaian pandangan antara kedua pengamat dengan guru latih. Apabila dilakukan perekaman [ATR atau VTR], dapat dilakukan pemutaran kembali [playback] dari rekaman tersebut, sehingga guru latih dapat mengamati dirinya sendiri. Sesudah itu ia diminta mengemukakan pendapatnya tentang pelatihannya tadi, dan kemudian menjawab</p>
--	--	--

		<p>pertanyaan-pertanyaan dari penyelia serta mendengar pendapat-pendapat dari teman-temannya yang ikut bertindak sebagai pengamat. Jika seandainya terdapat perbedaan yang menyolok, maka rekaman VTR/ATR perlu ditayangkan kembali untuk memastikan tampilan yang sebenarnya. Akhir tahap ini dicapainya kesepakatan antara guru latih dengan penyelia tentang komponen keterampilan yang dianggap telah dikuasai dan yang belum terkuasai untuk diperbaiki pada pelatihan berikutnya.</p>
--	--	---

TAHAPAN [6], [7] DAN [8]

Tahap ini menyerupai tahap-tahap ke [3], [4] dan [5]. Jika kesepakatan guru latih dan penyelia pada tahap ke- 5 menyatakan bahwa sebagian besar komponen keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan belum terkuasai dengan baik, maka guru latih tersebut harus diberi **kesempatan kedua** untuk melakukan pelatihan ulang pada keterampilan yang baru dilatihkannya. Pelatihan ini tidak harus dimulai dari tahap ke- 1, tetapi bergantung kepada kelemahan yang masih dirasakan oleh guru latih, apakah memang harus dimulai dari tahap pengenalan, atau rnuiai dari tahap persiapan saja.

Akan tetapi jika kesepakatan menyatakan bahwa guru latih telah berhasil dalam perlatihannya, maka guru latih tersebut dapat melanjutkan perlatihannya pada keterampilan dasar mengajar lainnya.

Hal yang perlu diperhatikan bahwa guru latih tidak perlu melakukan pelatihan pada keterampilan yang telah terlatih itu, tetapi harus tetap menguasainya dan meningkatkannya pada pelatihan selanjutnya. Keterampilan yang telah terlatih itu harus tetap dikuasai betul karena akan mendasari penguasaan terhadap keterampilan dasar mengajar lainnya.

Adapun penahapan pengajaran mikro, seperti diuraikan di atas, dimaksudkan memudahkan calon

guru dan/ atau guru dalam upayanya memahami dan menguasai setiap keterampilan dasar mengajar.

Perlu dicatat bahwa keberhasilan calon guru dan atau guru dalam pengajaran mikro banyak ditentukan oleh pemahaan dan penguasaan akan penahapan tersebut. Penahapan ini harus diikuti dengan **disiplin diri** yang tinggi oleh semua anggota kelompok pengajar mikro. Untuk memudahkan pemahaman akan penahapan ini, kedelapan tahap tersebut digambarkan pada bagan 3.

Suatu catatan dalam pengajaran mikro adalah agar diperoleh umpan balik yang bersifat obyektif, Diperlukan pula alat pencatat atau perekam yang bersifat akurat, misalnya ATR maupun VTR. Penggunaan alat tersebut menuntut pengaturan tempat duduk yang khusus agar dalam menggunakan peralatan tidak mengganggu murid dan guru latih yang sedang terlibat dalam interaksi belajar-mengajar. Beberapa alternatif yang dapat dilakukan, adalah:

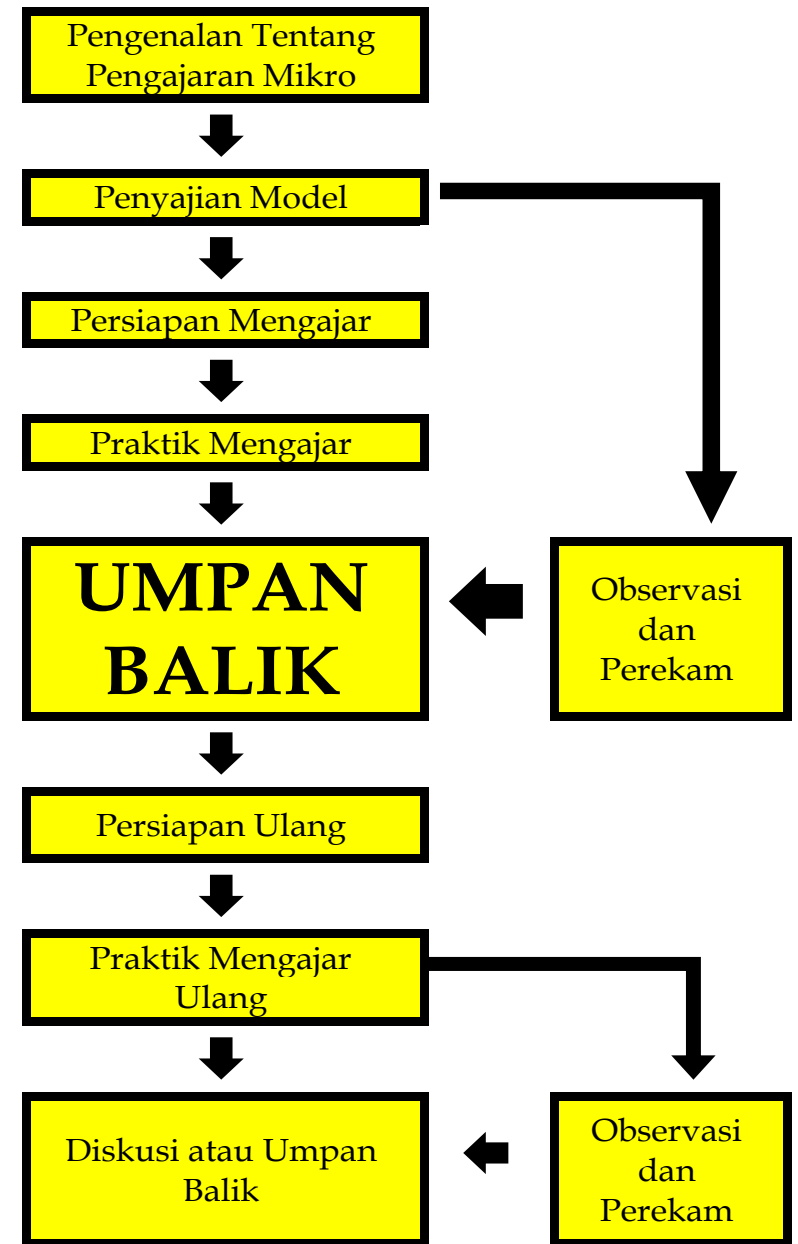
- 1] Pengaturan tempat duduk bila menggunakan ATR
- 2] Pengaturan tempat duduk bila digunakan VTR dengan satu kamera,
- 3] Penggunaan tempat duduk bila digunakan VTR dengan dua kamera

Arah pengaturan alat-alat perekam ini harus sedemikian rupa agar dapat merekam bukan hanya

guru latih tetapi juga murid, baik suaranya maupun gerak geriknya [pada YTR].

Perlu ditekankan bahwa pelaksanaan pengajaran mikro dengan menggunakan VTR memerlukan biaya dan tenaga teknis yang mahal, Oleh karena itu, harus direncanakan dengan sebaik-baiknya.

Namun hal ini bukan berarti bahwa pengajaran mikro tanpa alat-alat perekam ATR/VTR akan kurang bermanfaat, sebab umpan balik dapat dilakukan melalui observasi penyelia/pengamat dengan menggunakan panduan observasi. Hal ini akan sangat mungkin dilakukan di Pusat Sumber Belajar atau di Laboratorium Microteaching yang telah dilengkapi dengan ruang khusus untuk observasi itu.



Gambar 2. Tahap-Tahap Pembelajaran Mikro



Gambar 3. Pengaturan Tempat Duduk bila digunakan ATR



Gambar 5. Penggunaan Tempat Duduk bila digunakan VTR dengan Dua Kamera



Gambar 4. Penggunaan Tempat Duduk bila digunakan VTR dengan Satu Kamera

PENERAPAN MICRO TEACHING DALAM PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN

1. Konsep Dasar PPL

[1] Pengertian

Program pengalaman lapangan adalah satu program dalam prajabatan guru, yang dirancang untuk melatih para calon guru menguasai kemampuan guru yang utuh dan terintegrasi, sehingga setelah menyelesaikan pendidikannya mereka siap untuk secara mandiri mengemban tugas sebagai guru. Sebagai pengemban tugas profesional, seorang calon guru dituntut tidak hanya tahu dan memahami tugasnya, namun juga lebih penting dari itu adalah mampu melaksanakan tugas sebagai guru.



Dalam program pendidikan guru, Program Pengalaman Lapangan merupakan kulminasi dan sekaligus juga menjadi muara, yang memberikan

kesempatan kepada calon guru untuk berlatih secara bertahap dan sistematis dalam mengenal lapangan tugas secara akrab. Sebagai muara seluruh program, pelaksanaan PPL secara terjadwal dilakukan setelah calon guru dianggap sudah memiliki bekal yang memadai dalam berbagai bidang dan keterampilan yang berkaitan dengan tugasnya sebagai guru, seperti pengalaman belajar dibidang landasan kependidikan, profesi kependidikan, belajar dan pembelajaran, perkembangan peserta didik, penguasaan bidang studi [sesuai dengan disiplin ilmu yang digeluti], serta hal-hal lain yang berkenaan dengan pengelolaan proses belajar mengajar dan atau pendidikan.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka PPL tersebut di golongan sebagai mata kuliah intakurikuler di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan [LPTK] yang wajib dijalani oleh peserta didik [calon guru] dengan memanfaatkan kesempatan yang disediakan baginya untuk melatih seluruh pengalaman belajar yang diperoleh dari bangku kuliah.

Pengalaman lapangan dan penerapan berbagai kemampuan dan keterampilan yang dituntut dari seorang tenaga kependidikan [guru] perlu dilakukan secara bertahap dan sistematis karena pada dasarnya, pembentukan kemampuan profesional keguruan tidak dapat dilakukan secara serempak atau secara kebetulan saja.

[2] Tujuan PPL

Program pengalaman lapangan sebagai salah satu program dalam pendidikan guru bertujuan untuk memberikan latihan bagi calon guru agar mereka mampu melaksanakan tugas sebagai guru. Dengan perkataan lain, setelah mengikuti PPL, calon guru diharapkan dapat menguasai dan mampu melaksanakan keseluruhan kemampuan dan keterampilan keguruan secara utuh dan terpadu, termasuk memiliki keakraban yang mendalam dengan suasana sekolah tempat bekerjanya kelak. Secara lebih rinci dan bertahap, PPI bertujuan agar para calon guru dapat:

- 1] Mengetahui secara cermat lingkungan fisik, administratif, serta akademik sosial sekolah sebagai tempat kerjanya kelak.
- 2] Menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar
- 3] Mampu menerapkan berbagai kemampuan keguruan secara utuh dan terintegrasi dalam situasi nyata, di bawah bimbingan para pembimbing, dan kelak secara mandiri.
- 4] Mampu menarik pelajaran dari penghayatan dan pengalamannya selama pelatihan melalui refleksi yang merupakan salah satu ciri penting pekerjaan profesional

Karena PPL dalam program pendidikan guru juga bertujuan untuk melatih calon guru yang mempunyai kemampuan profesional, maka selama melakukan pelatihan, calon guru diharapkan

mempunyai dua sisi kemampuan yang saling menunjang, yaitu a), kemampuan untuk melaksanakan tugas, dan b) kemampuan mengenali batas-batas kemampuannya, serta kesiapan dan kemampuan menemukan sumber yang dapat membantu mengatasi keterbatasan dalam melaksanakan tugas tersebut. Selain kemampuan melaksanakan tugas, dari seorang guru yang profesional dituntut untuk memahami alasan serta memperkirakan dampak panjang dari setiap keputusan dan tindakan yang diambilnya dalam rangka melaksanakan tugasnya. Jadi calon guru tidak cukup hanya melakukan kegiatan sesuai dengan yang ditugaskan oleh para pembimbingnya saja, lebih dari itu ia harus berpikir refleksi.

[3] Tahap PPL

Pembentukan berbagai unsur kemampuan dan keterampilan keguruan pada diri calon guru, seperti dikemukakan sebelumnya, tidak dapat dilakukan secara serempak atau kebetulan saja. Oleh karena itu, pembentukannya dilakukan sejak calon guru menginjakkan kaki di lembaga keguruan [LPTK] hingga ia dinyatakan siap menjadi guru setelah menyelesaikan program pengalaman lapangannya di sekolah yang sesungguhnya.

Mengingat kompleksnya kemampuan dan keterampilan keguruan, latihan untuk penguasaannya tidak dapat dilakukan sekaligus. Sebelum calon guru berdiri di depan kelas yang sebenarnya, ia harus dilatih secara bertahap untuk

menguasai berbagai keterampilan sehingga tidak menjadi korban pelatihan. Tahap-tahap pelatihan yang perlu ditempuh calon guru untuk menguasai kemampuan dan keterampilan yang dimaksud dapat diklasifikasikan atas empat tahap, yakni:

- 1] Tahap pengenalan lapangan, yakni tahap dimana calon guru berusaha mengenal, memahami dan menghayati secara akrab lingkungan fisik, administratif, dan sosial sekolah sebagai tempat kerjanya kelak. Kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap ini antara lain mengadakan observasi langsung, wawancara, dan menelaah dokumen yang relevan yang ada di sekolah dan berbagai tempat, partisipasi secara terbatas, serta bergaul dengan kehidupan sekolah dan siswa secara langsung. Dengan pengalaman ini diharapkan calon guru, secara dini memiliki rasa tertarik dan atau cinta terhadap dunia keguruan.
- 2] Tahap latihan keterampilan terbatas, yakni tahap dimana calon guru berusaha memahami, menghayati, dan sekaligus berlatih menguasai sejumlah keterampilan yang dituntut dari guru untuk membantu peserta didiknya mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajarannya.
- 3] Tahap tahap latihan terbimbing, yakni tahap dimana calon guru berusaha menerapkan seluruh kemampuan dan keterampilan yang telah dipahami, dihayati selama masih di LPTK [kampus] dengan memanfaatkan secara

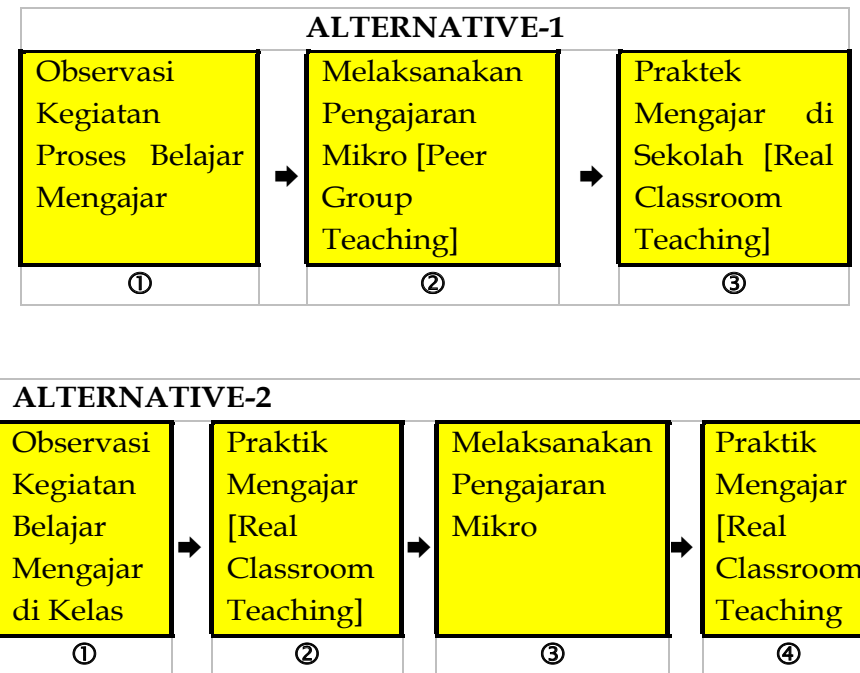
maksimal bimbingan dari para pembimbing..

- 4] Tahap latihan mandiri, yakni tahap dimana calon guru berusaha menampilkan model guru yang akan melekat pada dirinya sendiri sebagai dampak pengalaman yang telah diperoleh melalui pelatihan pada tahap pengenalan lapangan, latihan keterampilan terbatas, dan latihan terbimbing sebelumnya.

Dengan penahapan pelatihan seperti dikemukakan di atas, diharapkan calon guru secara berangsur-angsur tetapi pasti akan tumbuh dan berkembang menjadi calon-calon tenaga kependidikan [guru] yang kelak mampu melaksanakan tugas profesionalnya secara menyeluruh dan terpadu, serta mencintai pekerjaannya sebagai guru.

2. Kedudukan Pengajaran Mikro dalam PPL

Pada bagian terdahulu telah dapat dibaca bahwa pengajaran mikro sebenarnya merupakan bagian dari PPL [tahap kedua] dan sekaligus sebagai bagian dari program pengajaran. Pengajaran mikro dikembangkan untuk menimbulkan, serta membina keterampilan-keterampilan dasar dari calon guru dalam menghadapi kelas. Sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini dikemukakan beberapa alternatif yang dapat menggambarkan kedudukan program pengajaran mikro dalam ruang lingkup PPL, sebagaimana digambarkan pada bagan 4 di bawah ini.



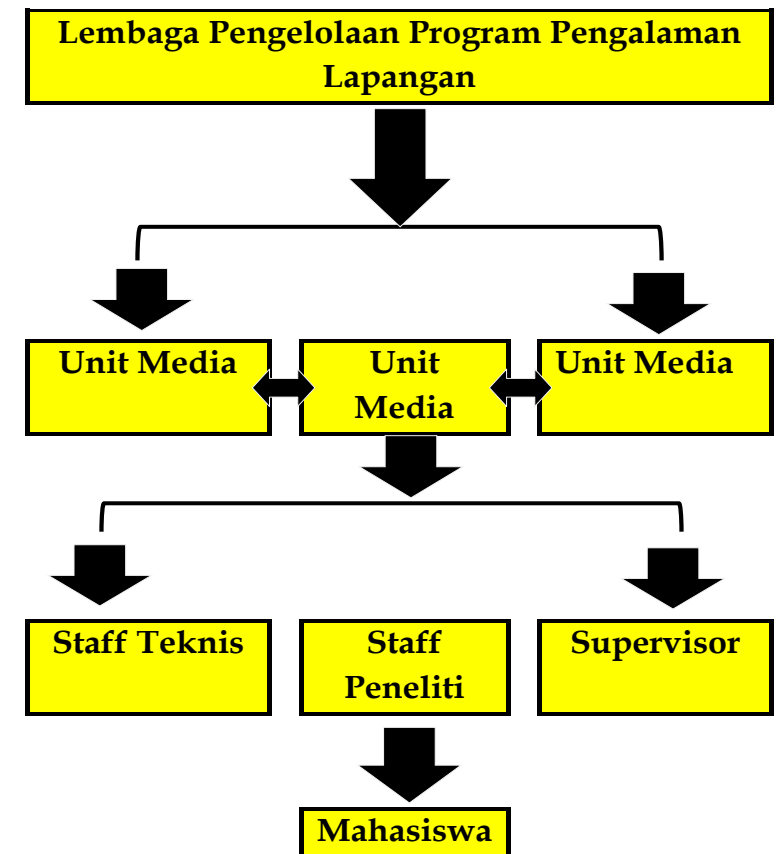
Gambar 6. Kedudukan Pengajaran Mikro dalam Program Pengalaman Lapangan [PPL]

Penerapan alternatif tersebut di atas di dasarkan pada latar belakang pendidikan/pengalaman dari calon guru. Jika calon guru berasal dari lulusan Sekolah Menengah Atas dan atau sederajat diharuskan mengikuti alternatif I, sedangkan lulusan LPTK [misalnya Sekolah pendidikan Guru -SPG] dapat memilih alternatif II. Alternatif apapun yang dipilih harus mengikuti prinsip yang sama, yaitu pelatihan keterampilan dasar mengajar yang dilakukan secara terisolasi dalam pengajaran mikro harus dilatihkan kembali secara integratif dalam real classroom teaching.

Sebagai bagian dari PPL, pengajaran mikro perlu ditampilkan pada kedudukan organisasi pengelolaan PPL yang terdapat di LPTK. Agar pengelolaan pengajaran mikro dapat terlaksana dengan baik, diperlukan staff yang mempunyai keahlian yang berbeda-beda, antara lain:

1. Pimpinan yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan kegiatan dari unit pengajaran mikro, serta bertanggung jawab dalam mengadakan hubungan ke luar demi kelancaran pelaksanaannya.
2. Staff teknis yang menangani dan bertanggung jawab terhadap alat-alat yang diperlukan dalam pengajaran mikro.
3. Staff peneliti yang bertanggung jawab melakukan penelitian guna pengembangan mutu pengajaran mikro.
4. Staff pembimbing [Supervisor] yang bertanggung jawab membimbing calon guru yang sedang melaksanakan pengajaran mikro.

Salah satu kemungkinan pengorganisasian yang dapat dikembangkan dalam pengelolaan pengajaran mikro, adalah seperti diilustrasikan pada bagan berikut ini:



Gambar 7. Alternatif Struktur Pengelolaan Pengajaran Mikro Dalam Sebagai Bagian dari Pengelolaan PPL

SUPERVISI KLINIS DALAM PEMBIMBINGAN PENGAJARAN MIKRO

1. Konsep Dasar Supervisi Klinis

Kegiatan mengajar merupakan suatu pekerjaan yang rumit dan kompleks sehingga dalam pelaksanaannya dituntut tanggung jawab dan kesadaran yang tinggi dari guru. Jika diperhatikan perilaku guru pada saat melakukan kegiatan mengajar, sering ditemukan adanya guru yang melupakan pelayanan kepada peserta didik karena perhatian lebih tertuju pada penyajian bahan yang diajarkan. Sementara dalam pengajaran mikro sering ditemukan hal yang sebatiknya. G.Brown [dalam Sulo Lipu Lasulo, 1998 : 4] mengemukakan bahwa perhatian utama calon guru selama melakukan pelatihan tertuju pada pembelajaran muridnya, dan mengabaikan tujuan pokoknya yakni



berlatih mengajar. Oleh karena itu calon guru memerlukan orang lain untuk memantau dan memberikan balikan terhadap perilaku mengajarnya pada saat melakukan pelatihan pengajaran mikro. Orang yang diharapkan mampu memantau dan memberikan balikan kepada calon guru pada saat pelatihan berlangsung adalah mereka yang sudah memahami, menghayati, dan terampil dalam setiap keterampilan yang dilatihkan oleh calon guru. Mereka ini disebut "**Supervisor**" atau "**Penyelia**". Kegiatan yang dilakukan oleh penyelia ini disebut supervisi.

Penyelia dalam pengajaran mikro sangat diharapkan kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi dalam membelajarkan dan sekaligus melatih guru latih menguasai seluk-beluk dari setiap keterampilan mengajar yang dilatihkannya. Supaya proses bimbingan yang diberikan oleh penyelia kepada guru latih dapat berlangsung secara terpadu dan sistematis, supervisi yang diharapkan dapat dikembangkan oleh penyelia, adalah "**Supervisi Klinis**".

Supervisi klinis adalah suatu bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru latih dan atau guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, observasi yang cermat atas kegiatan yang dilaksanakan, dan diskusdi balikan dengan segera dan obyektif tentang kegiatan yang telah dilaksanakan. Supervisi Winis memberi kesempatan kepada penyelia, disatu pihak, untuk

lebih intensif membimbing guru latih, dan lebih dari itu di lain pihak memberi pelayanan yang manusiawi kepada guru latih dan atau guru sehingga merasakan penyelia itu sebagai teman bukan sebagai atasan atau pemeriksa.

Dari pengertian supervisi klinis tersebut di atas ternyata bimbingan yang diberikan kepada guru latih guru adalah sesuai dengan kebutuhan guru latih sendiri bukan sebaliknya untuk kepentingan penyelia. Di dalam kata "klinis" tersirat cara kerja di bidang medis, di mana pihak yang membutuhkan bantuan bukan datang dari dokter, tetapi datang atas dari pasien karena menyadari akan sesuatu kekurangan [gangguan kesehatan]. Petugas kesehatan [dokter] bertugas untuk mengdiagnosis gangguan kesehatan berdasarkan keluhan-keluhan yang dialami oleh pasien, yang pada akhirnya akan diberikan terapi.

Dalam supervisi klinis, bimbingan yang diberikan oleh penyelia adalah atas prakarsa guru latih. Penyelia, berdasarkan kebutuhan dari guru latih, berusaha membimbing guru latih dengan menganalisis [diagnosis] kebutuhan-kebutuhan guru latih, mengobservasi perilaku/keterampilan yang dilatihkan, menganalisis hasil observasi, dan memberi alternatif cara-cara yang tepat untuk menyempurnakan perilaku/keterampilan yang dirasakan guru latih masih belum sempurna. Kegiatan ini akan berhasil dengan baik jika antara penyelia dengan guru latih terjalin dan berkembang

kesadaran akan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Artinya guru latih sadar bahwa ia sedang berusaha menguasai keterampilan mengajar dan sekaligus sadar bahwa dalam usahanya tersebut ada orang siap memberikan berbagai masukan. Dan di lain pihakpun, penyelia sadar bahwa ia sedang melayani orang lain yang sedang membutuhkan bantuannya, bukan sebagai instruktur atau evaluator nilai.

Kata "klinis" dalam konsep supervisi klinis menekankan bahwa bimbingan yang diberikan kepada guru latih diharapkan:

- [1] Dilakukan dalam suatu hubungan tatap muka yang intim dan terbuka antara penyelia dengan guru latih.
- [2] Terpusat pada kebutuhan/kerisauan guru latih
- [3] Observasi dilakukan secara langsung dengan obyektif, cermat dan akurat.
- [4] Data observasi terpusat pada tingkah laku aktual guru latih sewaktu melakukan pelatihan dan dideskripsikan secara rinci.
- [5] Analisis dan interpretasi data hasilobservasi dilakukan secara bersama, dan
- [6] Berlangsung sebagai pemberi bantuan, bukan instruksi.

Walaupun dalam pembimbingan pengajaran mikro dipergunakan kata klinis, bukanlah dimaksudkan hanya terbatas pada usaha perbaikan atau remedi terhadap kekurangan atau kesalahan

yang timbul dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Lebih dari itu, Supervisi klinis bertujuan membimbing guru latih membentuk berbagai keterampilan dasar mengajar, menyempurnakan berbagai kekurangan, serta mengembangkan keterampilan mengajar itu sendiri.

Berdasarkan pengertian dan tujuan yang dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan berikut ini beberapa ciri yang esensial dari supervisi klinis tersebut, antara lain: [Sulo, 1998: 6]

- [1] Bimbingan di dalam supervisi klinis bersifat Benton, bukan perintah atau instruksi, sehingga prakarsa dan tanggung jawab mengembangkan diri tetap di tangan guru latih dan atau guru.
- [2] Meskipun guru latih dalam pelatihan mempergunakan berbagai keterampilan mengajar secara terintegrasi, tetapi sasaran supervisi tetap dibatasi hanya pada satu atau dua keterampilan saja.
- [3] Sasaran supervisi [keterampilan dan komponen-komponennya] diajukan oleh guru latih dan dikaji bersama untuk dijadikan kesepakatan [kontrak]
- [4] Instrumen observasi dikaji dan ditetapkan bersama pada saat pertemuan antara penyelia dengan guru latih, serta pengembangannya didasarkan atas sasaran latihan.
- [5] Balikan yang obyektif dan spesifik diberikan dengan segera setelah pelatihan berlangsung.
- [6] Analisis dan interpretasi data hasil observasi

dilakukan bersama, dimana penyelia lebih banyak bertanya [bukan menilai] dari pada mengarahkan.

- [7] Supervisi berlangsung dalam suasana tatap muka yang intim dan terbuka.
- [8] Supervisi berlangsung dalam suatu siklus: kesimpulan/tindak lanjut dari latihan sebelumnya akan menjadi masukan untuk perencanaan latihan berikutnya.

2. Prinsip Supervisi Klinis

Supervisi klinis akan memberikan manfaat bagi guru latih jika dilaksanakan secara benar dan tepat. Pelaksanaan supervisi klinis yang benar dan tepat adalah supervisi yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Terdapat sejumlah prinsip umum yang menjadi acuan pelaksanaan supervisi klinis, yang harus dipedomani oleh penyelia dan guru latih. Prinsip umum supervisi klinis tersebut, antara lain:

- [1] Hubungan antara penyelia dengan guru latih harus didasarkan pada hubungan kolegal yang sederajat dan interaktif. Maksudnya hubungan antara penyelia, yang sebagai tenaga profesional, dengan guru latih yang kurang berpengalaman dapat memungkinkan terjadinya suatu dialog yang interaktif dalam suasana intim dan terbuka. Penyelia tidak menganggap dirinya sebagai instruktur dan guru latih pun tidak menganggap dirinya sebagai bawahan

atau pelaksana perintah.

- [2] Pertemuan dan atau diskusi antara penyelia dengan guru latih harus didasarkan pada permusyawaratan yang demokratis. Maksudnya kedua belah pihak bebas mengemukakan pendapat dan tidak mendominasi pembicaraan, serta memiliki sifat saling keterbukaan dalam mengkaji semua pendapat yang dikemukakan sehingga keputusan yang dicapainya atas persetujuan bersama.
- [3] Sasaran supervisi klinis harus terpusat pada kebutuhan dan aspirasi guru latih. Maksudnya ruang lingkup pembicaraan/kegiatan tetap berada pada kawasan perilaku guru latih dalam mengajar secara aktual. Dengan demikian penyelia berusaha mendorong guru latih menganalisis kebutuhan dan aspirasinya dalam upaya mengembangkan dirinya sendiri.
- [4] Diskusi balikan harus didasarkan pada temuan observasi yang cermat berdasarkan kontrak yang telah disepakati sebelumnya. Berdasarkan hasil diskusi balikan ini ditetapkan rencana pelatihan selanjutnya.
- [5] diskusi balikan harus dilaksanakan segera setelah guru latih melakukan perlatihannya, sehingga hal-hal yang mungkin bisa terlupakan dapat dihindari.
- [6] Selama proses supervisi berlangsung, harus diutamakan prakarsa dan tanggung jawab guru latih, baik pada tahap perencanaan pelatihan,

pengkajian [diskusi] bahkan sampai pengambilan keputusan dan tindak lanjut, Dengan demikian guru latih secara dini diarahkan untuk berusaha selalu mengambil prakarsa dan inisiatif sendiri dalam upaya pengembangan dirinya.

Prinsip-prinsip umum supervisi klinis yang dikemukakan di atas akan membantu peningkatan efektifitas dan efisiensi pelatihan, jika guru latih dan penyelia mampu menyikapi hal-hal berikut:

- [1] Penyelia yakin akan kemampuan guru latih untuk mengembangkan dirinya serta memecahkan masalah yang dihadapinya.
- [2] Penyelia terbuka dan tanggap terhadap setiap pendapat guru latih
- [3] Penyelia mau dan mampu memperlakukan guru latih sebagai kolega yang memerlukan bantuannya.
- [4] Guru latih mau dan mampu merubah sikapnya dari siswa [peserta didik] menjadi "guru" yang mau dan mampu mengambil prakarsa untuk menganalisis dan mengembangkan dirinya.
- [5] Guru latih memiliki sikap terbuka dan obyektif dalam menganalisis dirinya.
- [6] penyelia dan guru latih benar-benar telah menguasai konsep dasar prosedur supervisi klinis
- [7] Sebelum supervisi klinis dimulai, Penyelia harus meyakinkan dirinya bahwa peranannya sebagai penyelia dan teknik-teknik dalam

proses pengambilan keputusan benar-benar telah dikuasainya.

3. **Prosedur Supervisi Klinis**

Supervisi klinis akan memberikan sumbangan yang berarti pada pertumbuhan dan atau perkembangan keterampilan mengajar pada diri guru latih jika dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang tepat dan benar. Prosedur yang dimaksud adalah serangkaian langkah-langkah kegiatan yang harus ditempuh pada waktu pelatihan berlangsung. Walaupun ada berbagai variasi dari prosedur supervisi klinis, sesuai dengan sudut pandang dari ahli yang mengkajinya, namun pada prinsipnya prosedur tersebut terdiri dari tiga bagian besar. Ketiga prosedur supervisi klinis tersebut meliputi pertemuan pendahuluan, pengamatan, dan pertemuan balikan dan tindak lanjut. Ketiga prosedur tersebut dapat dilihat pada siklus di bawah ini:

- [1] Tahap pertemuan awal, yakni tahap dimana guru latih, atas prakarsa sendiri, mengadakan pertemuan awal dengan penyelia untuk membicarakan rencana pengajaran yang telah disusun sebelumnya berupa satuan pengajaran untuk pengajaran mikro. Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini antara lain:
 - 1] Penyelia berusaha menciptakan suasana pertemuan yang bersifat intim, bebas dan terbuka

- 2] Penyelia bersama guru latih mengkaji rencana pengajaran yang telah disusun oleh guru latih terutama yang menyangkut tujuan, metode, materi pelajaran, metode, evaluasi hasil belajar, dan aspek lain yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru latih.



Gambar 8. Prosedur Supervise Klinis dalam Pengajaran Mikro

- 3] Penyelia bersama guru latih mengkaji keterampilan-keterampilan mengajar yang dilatihkan oleh guru latih, terutama komponen dan indikator-indikatornya
- 4] Mengkaji, mengembangkan, memilih, dan menyepakati alat pengamatan yang akan dipergunakan untuk mengamati guru latih pada saat pelatihan berlangsung
- 5] Penyelia menegaskan kembali kesimpulan

pengkajian dalam tahap ini untuk menjadi kesepakatan [**Kontrak Guru Model**].

- [2] Tahap observasi mengajar, yakni tahap dimana penyelia mengamati proses berlangsungnya pelatihan yang dilaksanakan oleh guru latih. Penyelia mengadakan pengamatan sesuai dengan kontrak latihan yang telah disepakati pada tahap pertemuan awal. Teman guru latih [maksimal dua orang] juga diharapkan turut melakukan observasi terhadap penampilan guru latih.

- [3] Tahap pertemuan balikan, tahap dimana penyelia dan guru latih melaksanakan diskusi balikan terhadap hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh penyelia. Pertemuan ini harus dilaksanakan segera setelah guru latih menyelesaikan perlatihannya agar persepsi tentang kegiatan belajar-mengajar yang baru saja diselesaikan oleh guru latih masih segar dalam ingatan kedua belah pihak. Pada pertemuan ini dikaji dan didiskusikan bersama data yang telah direkam dengan alat pengamatan yang telah disepakati pada pertemuan awal. Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini, antara lain:

- 1] Penyelian memberi penguatan kepada guru latih serta menanyakan pendapat/perasaan guru latih secara umum tentang pelatihan yang baru saja dilakukannya. Penyelia pada situasi ini harus mengusahakan terciptanya suasana

santai, agar guru latih tidak merasa diperiksa atau diadili sehingga ianya bebas mengkaji dirinya sendiri

- 2] Bersama-sama mereviu tujuan pengajaran, target kontrak latihan
- 3] Secara bersama-sama mengkaji/menganalisis data hasil pengamatan dari penyelia. Dan dengan bantuan penyelia, guru latih berusaha menginterpretasi dan menyimpulkan data hasil pengamatan tersebut.
- 4] Berdasarkan hasil kajian/analisis tersebut, penyelia mendorong guru latih untuk mengemukakan pendapatnya tentang kegiatan belajar-mengajar yang telah dilaksanakan bila dibandingkan dengan hasil interpretasi/analisisnya tentang hasil observasi penyelia, terutama diihat dari segi tujuan pengajaran dan tujuan perlatihannya.
- 5] Secara bersama-sama menetapkan tindak lanjut^serta rencana latihan berikutnya.

4. Peran Supervisor

Penyelia memegang peranan yang sangat penting dalam pengajaran mikro. Sebagai pengelola kegiatan belajar-mengajar, penyelia bukan hanya

berfungsi sebagai pihak yang membantu guru latih untuk mencapai tujuan latihannya. Lebih dari itu, penyelia juga harus menilai efektivitas dan efisiensi dari program pelatihan secara keseluruhan.

Penyelian dalam pengajaran mikro harus terlibat aktif dan proaktif pada setiap proses dan kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan. Peran ini meliputi keseluruhan prosedur diawali dengan pemilihan model pengajaran yang tepat dalam penyampaian materi pengajaran mikro itu sendiri, pengarahan guru latih pada saat menyusun rencana pengajarannya, sampai memberi dorongan untuk



mau dan mampu memanfaatkan hasil diskusi balikan untuk pelatihan berikutnya. Salah satu aspek penting dalam pengajaran mikro adalah diskusi balikan segera setelah pelatihan guru latih selesai. Dalam tahap ini penyelian sangat diharapkan untuk menyadarkan guru latih akan kemampuan da'n atau kelemahan yang ada pada dirinya sehingga penilaian diri sendiri dapat tumbuh dan berkembang pada dirinya untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan mengajar yang diyakininya sangat membantu dalam membelajarkan peserta didik. Keberhasilan penyelia membantu guru

latih akan banyak bergantung pada strategi yang diterapkan selama proses supervisi klinis berlangsung. Pada umumnya terdapat tiga strategi yang dapat diterapkan dalam pembimbingan calon guru latih, termasuk guru latih dalam pengajaran mikro, seperti dikemukakan oleh Maire [Brown, 1975:140] yakni Tell, Listen, dan Listen. Ketiga strategi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- [1] Strategi "**Tell**", yaitu strategi yang agak otoritatif, dimana penyelia lebih banyak memberitahu hal-hal yang menurutnya telah baik atau masih kurang kepada calon guru
- [2] Strategi "**Listen and tell**", yaitu strategi yang lebih bersifat direktif non-otoritatif, dimana penyelia lebih banyak mendorong calon guru menganalisis dirinya melalui pertanyaan-pertanyaan yang menuntun ataupun menggali dan memperluas serta mempertajam analisisnya. Setelah disepakati segi-segi yang telah baik dan segi yang masih kurang baik, maka langkah selanjutnya adalah membantu calon guru untuk mencari dan menemukan cara memperbaiki yang masih kurang baik/lemah.
- [3] Strategi "Listen", yaitu strategi yang bersifat non-direktif, dimana penyelia lebih banyak menjadi pendengar saja tanpa mencoba mempengaruhi calon guru.

Dari tiga strategi yang dikemukakan di atas, sebaiknya penyelia mempergunakan strategi ke-2

[Listen and Tell] dengan prinsip mendorong guru latih agar ia mau dan mampu menolong dirinya sendiri. Untuk meiancarkan tugasnya sebagai penyelia dalam pengajaran mikro, penyelia seogianya memiliki:

- 1] Keterampilan mehgamati proses belajar-mengajar
- 2] Keterampilan menganalisis proses belajar-mengajar
- 3] Keterampilan menggunakan alat-alat atau panduan pengamatan/evaluasi
- 4] Keterampilan membantu guru latih meningkatkan tampilannya di depan kelas dalam berbagai keterampilan mengajar.
- 5] Sebagai pedoman bagi penyelia untuk melaksanakan pembimbingan kepada guru latih berikut ini dikemukakan beberapa kegiatan dan perilaku yang harus disikapi dan dilaksanakan selama berlangsungnya proses supervisi klinis dengan mengacu pada tiga prosedur yang telah dikemukakan sebelumnya, yang dituangkan pada lembar observasi kinerja penyelia sebagai berikut:

**TAHAP-TAHAP SUPERVISI KLINIS
CONTOH-CONTOH INSTRUMEN
YANG DIGUNAKAN**

CONTOH 1				
LEMBAR INSTRUMEN OBSERVASI KETERAMPILAN MEMBERI PENGUATAN				
Nama Sekolah	:			
Nama Guru	:			
Mengajar pada Kelas	:			
Pelaksanaan	:	Tanggal	Bulan	Tahun
			<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	
Waktu Pelaksanaan	:	Dimulai	Berakhir	Jumlah Durasi
	 Wib Wib Jam- Menit

No	Komponen Keterampilan	yang dilakukan atau diucapkan pada 5 [lima] menit			Komentar
		Pertama	Kedua	Ketiga	
		①	②	③	
1	VERBAL [KATA-KATA]				
	[1] Baik				
	[2] Bagus sekali				
	[3] Terima kasih				
2	VERBAL [KALIMAT]				
	[1] Jawabanmu tepat sekali				
	[2] Itu suatu pertanyaan yang baik sekali				
	[3] Saya setuju dengan pendapatmu				
3	GESTURAL				
	[1] Menaikkan jempol				
	[2] Anggukan menyetujui				
	[3] Senyum				
4	CONTACT				
	[4] Tepuk tangan				

[1] Tepuk pundak				
[2] Jabat tangan				
[3] Mengangkat tangan siswa				

Jabatan	:	Supervisor	Tanda	
Nama	:		Tangan	

CONTOH 2

LEMBAR INSTRUMEN OBSERVASI KETERAMPILAN BERTANYA

Nama Sekolah	:			
Nama Guru	:			
Mengajar pada Kelas	:			
Pelaksanaan	:	Tgl	Bulan	Tahun
Pelaksanaan	:		□□□□□□ □□□	
Waktu Pelaksanaan	:	Dimulai	Berakhir	Jumlah Durasi
	 Wib Wib Jam- Menit

No	Komponen Keterampilan	Frekuensi Penggunaan	Komentar
	①	②	③
1	Pertanyaan menuntun [prompting]		
2	Pertanyaan melacak [probing]		
3	Waktu berhenti [Pausing]		
4	Mengalihkan giliran menjawab siswa [redirecting]		

Jabatan	:	Supervisor	Tanda	
Nama	:		Tangan	

CONTOH 3				
LEMBAR INSTRUMEN OBSERVASI KETERAMPILAN MEMBIMBING DISKUSI KELOMPOK KECIL				
Nama Sekolah	:			
Nama Guru	:			
Mengajar pada Kelas	:			
Pelaksanaan	:	Tanggal	Bulan	Tahun
Pelaksanaan	:	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>		
Waktu Pelaksanaan	:	Dimulai	Berakhir	Jumlah Durasi
	 Wib Wib Jam- Menit

No	Komponen Ketrampilan	Ya	Tidak	Komentar
	①	②	③	④
1	Memusatkan Perhatian			
2	Merumuskan tujuan			
3	Merumuskan dan merumuskan kembali masalah			
4	Menandai hal-hal yang tidak relevan			
5	Membuat rangkuman bertahap.			
6	Memperjelas masalah atau urusan pendapat			
7	Mengungkapkan kembali dengan kata-kata lain [memparaprase]			
8	Merangkum			

9	Menggali			
10	Menguraikan secara detail			
11	Menganalisis Pandangan siswa			
12	Menandai kesetujuan dan ketidak setujuan			
13	Meneliti alasan			
14	Meningkatkan urunan siswa			
15	Menimbulkan pertanyaan			
16	Menggunakan contoh-contoh			
17	Menggunakan hal-hal yang sedang hangat dibicarakan			
18	Menunggu			
19	Memberi dukungan			
20	Menyebarkan kesempatan berpartisipasi:			
21	[1] Meneliti pandangan			
	[2] Mencegah pembicaraan yang berlebihan			
	[3] Menghentikan monopoli			
	[4] Menutup diskusi			
	[5] Merangkum			
	[6] Memberi gambaran yang akan datang			
	[7] Menilai			

Jabatan	:	Supervisor	Tanda Tangan	
Nama	:			

CONTOH 4				
LEMBAR INSTRUMEN OBSERVASI				
MENGUKUR KEEFEKTIFAN PESERTA DISKUSI				
Nama Sekolah	:			
Nama Peserta Diskusi	:			
Mengajar pada Kelas	:			
Pelaksanaan	:	Tanggal	Bulan	Tahun
Pelaksanaan	:	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>		
Waktu Pelaksanaan	:	Dimulai	Berakhir	Jumlah Durasi
	 WibWib Jam- Menit

Tuliskan angka-angka yang tepat dibelakang pertanyaan dibawah ini:

5.	=	Baik Sekali	2.	=	Kurang
4.	=	Baik	1.	=	Kurang Sekali
3.	=	Cukup			

No	Kriteria	5 [Lima] Menit		
		Pertama	Kedua	Ketiga
	①	②	③	④
1	Sikap			
2	Kerja sama			
3	Semangat			

4	Urunan Pikiran			
5	Masuk akal			
6	Jelas			
7	Relevan dengan persoalan			
8	Teliti			
9	Mendalam			
10	Bahasa			
11	Jelas			
12	Tepat			
14	Menarik			
15	Wajar			
16	Kesopanan			
17	Membantu kelompok kearah benar			
18	Menunjukkan sikap terpuji			
19	Menghindari tingkah laku yang berlebih-lebihan			

Jabatan	:	Supervisor	Tanda	
Nama	:		Tangan	

CONTOH 5			
LEMBAR INSTRUMEN OBSERVASI			
MENGUKUR KEEFEKTIFAN PESERTA DISKUSI			
Nama Sekolah :			
Nama Kelompok :			
Nama Peserta Kriteria :			
Mengajar pada Kelas :			
Pelaksanaan :	Tanggal	Bulan	Tahun
Pelaksanaan :	□□□□□□□□□□		
Waktu Pelaksanaan :	Dimulai	Berakhir	Jumlah Durasi
 WibWib Jam- Menit

No	Indicator	Waktu 5 [Lima] Menit																				
		Pertama							Kedua							Ketiga						
		②							③							④						
①	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	
1	Sikap																					
	[1] Kerja sama																					
	[2] Semangat																					
2	Urunan Pikiran																					
	[1] Masuk akal																					
	[2] Jelas																					
	[3] Relevan dengan persoalan																					
	[4] Teliti																					

	[5] Mendalam																					
3	Bahasa																					
	[1] Jelas																					
	[2] Tepat																					
	[3] Menarik																					
	[4] Wajar																					
4	Kesopanan																					
	[1] Membantu kelompok kearah benar																					
	[2] Menunjukkan sikap terpuji																					
	[3] Menghindari tingkah laku yang berlebihan																					

Jabatan :	Supervisor	Tanda Tangan	
Nama :			

CONTOH 6				
LEMBAR INSTRUMEN OBSERVASI KETRAMPILAN MEMBIMBING DISKUSI KELOMPOK KECIL FORMAT REKAMAN PARTISIPASI SISWA				
Nama Sekolah	:			
Nama Kelompok	:			
Nama Peserta Kriteria	:			
Mengajar pada Kelas	:			
Pelaksanaan	:	Tanggal	Bulan	Tahun
Pelaksanaan	:	□□□□□□□□□□		
Waktu Pelaksanaan	:	Dimulai	Berakhir	Jumlah Durasi
	 Wib Wib Jam- Menit

Nama Peserta	Memberi Urutan Pikiran Yang Relevan	Membantu Pemimpin Tetap Pada Arah Diskusi	Mengajukan Pertanyaan Yang Relevan	Mengusulkan Pemecahan Masalah	Memberikan Komentar Yang Tidak Relevan

CATATAN: Format ini diisi oleh observer yang mengamati jalannya diskusi Pengamat,

Jabatan	:	Supervisor	Tanda	
Nama	:		Tangan	

CONTOH 7				
LEMBAR INSTRUMEN OBSERVASI FORMAT BALIKAN UNTUK SUPERVISOR				
Nama Sekolah	:			
Nama Kelompok	:			
Nama Peserta Kriteria	:			
Mengajar pada Kelas	:			
Pelaksanaan	:	Tanggal	Bulan	Tahun
Pelaksanaan	:	□□□□□□□□ □□		
Waktu Pelaksanaan	:	Dimulai	Berakhir	Jumlah Durasi
	 Wib Wib Jam- Menit

Persyaratan yang dituntut isilah dengan tanda check list pada kolom "Ya" atau "Tidak"

No	Tahap Pengamatan Mengajar	Ya	Tidak
1	Mengumpulkan data sementara guru mengajar sesuai dengan permintaan		
2	Langkah-langkah didalam pertemuan pendahuluan		
	[1] Menciptakan suasana yang santai bagi guru		
	[2] Mereviu rencana pelajaran/tujuan pelajaran		
	[3] Mereviu kegiatan belajar mengajar		
	[4] Mereviu evaluasi yang akan diterapkan		
	[5] Mereviu target ketrampilan yang akan dicapai dan perhatian utama guru		
	[6] Menentukan instrument pengumpul data		
	[7] Membicarakan bersama dengan guru tentang kontrak untuk persetujuan bersama.		
3	Langkah-langkah dalam pertemuan balikan		
	[1] Menanyakan perasan guru secara umum		
	[2] Mereviu tujuan pelajaran		

[3] Mereviu target yang akan dicapai guru dan perhatian utama guru		
[4] Mengingat kembali kontrak		
[5] Menunjukkan/memberikan balikan tentang target		
[6] Memberikan guru waktu untuk menganalisis		
[7] Mendiskusikan hasil analisis		
[8] Menanyakan perasaan guru		
[9] Meminta pada guru untuk menganalisis hasil pelajaran		
[10] Mendiskusikan hasil analisis tersebut		
[11] Menanyakan perasaan guru mengenai hasil pelajaran		
[12] Menyimpulkan hasil pembicaraan tentang pengajaran		
[13] Mendorong guru untuk membuat rencana-rencana mengajar dimasa yang akan datang		

No	Tahap Pengamatan Mengajar	Ya	Tidak
4	Menunjukkan pengertian terhadap tingkat perkembangan guru/calon guru		
	[1] Apakah supervisor mendukung guru?		
	[2] Apakah supervisor bersifat terbuka?		
	[3] Apakah supervisor menghormati/menghargai guru?		
	[4] Apakah supervisor berusaha tidak menggunakan kritik-kritik?		
	[5] Apakah supervisor mendorong guru untuk menilai diri sendiri?		

5. Dampak Terhadap Kepembimbingan

Kegiatan dan proses supervisi klinis memberikan dampak yang positif terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam pengajaran mikro, terutama bagi guru latin dan juga penyelia sendiri.

[1] Dampak terhadap Guru Latih

Teknik supervisi klinis lebih menekankan kepada kemauan dan kemampuan guru latih untuk mengambil prakarsa dan tanggung jawab dalam menganalisis dan mengembangkan kemampuan profesionalnya dengan bantuan kolegal dari penyelia. Mengambil prakarsa sendiri dimaksudkan

sebagai kemauan guru latih untuk berusaha mencari berbagai upaya pengembangan diri secara terbuka dan obyektif dalam menganalisis diri sendiri, menempatkan diri sebagai calon guru, dan menerima pendapat orang lain [penyelia]. Dalam hal ini guru latih harus mau dan mampu menempatkan diri sebagai pihak membutuhkan pertolongan orang lain demi pengembangan diri sendiri. Perkembangan yang dimaksud menyangkut sikap dan kemampuan di bidang profesionalisasi guru, seperti **yang**:

- 1] Kurang luwes menjadi lebih luwes
- 2] Berpikiran tertutup menjadi guru latih yang berpikirlah terbuka
- 3] Kurang mandiri menjadi mandiri
- 4] Kurang peka menjadi lebih peka terhadap masalah yang dihadapi
- 5] Kurang bersemangat menjadi lebih bersemangat
- 6] Kurang realistis menjadi lebih realistis
- 7] Kurang percaya diri menjadi lebih percaya diri
- 8] Sulit mengemukakan pendapat menjadi lebih spontan berpendapat atau lebih berani menanyakan berbagai hal.
- 9] Berpandangan picik menjadi lebih berpandangan jauh ke depan
- 10] Tidak sabar menjadi tabah menghadapi tantangan hidup

- 11] Kurang simpatik menjadi lebih simpatik
- 12] Bersikap egois menjadi bersikap sosial
- 13] Lemah dalam penguasaan keterampilan mengajar tertentu berubah menjadi lebih baik
- 14] Bersikap pesimis menjadi lebih optimis
- 15] Kurang jeli melihat kelebihan/kelemahan diri menjadi lebih jeli dan hati-hati memperhatikan kelebihan/kelemahan diri
- 16] Kurang termotivasi menjadi lebih termotivasi yang kurang obyektif menjadi lebih obyektif
- 17] Kurang percaya diri menjadi lebih percaya diri
- 18] Kurang berhasrat ingin maju menjadi terdorong untuk ingin maju

Dengan adanya perkembangan seperti dimaksud di atas, diharapkan pada diri guru latih akan tumbuh dan berkembang sikap dan kemampuan sebagai berikut:

- [a] Memiliki sikap demokratis dan percaya diri
- [b] Mampu menguasai rencana pelajaran yang telah dibuat
- [c] Mampu menganalisis kebutuhannya, dan menguasai kriteria keterampilan mengajar tertentu
- [d] Mampu menguasai indikator keterampilan mengajar, membuat alat pengamatannya dan cara penggunaan dan penginterpretasinya

- [e] Mampu menerapkan berbagai komponen keterampilan mengajar
- [f] Memiliki sikap terbuka dan mau menilai diri sendiri
- [g] Mampu menganalisis penampilannya dalam mengajar
- [h] Memiliki sikap terbuka terhadap analisis dan penilaian orang tentang dirinya
- [i] Memiliki sikap obyektivitas dan dapat membuat kesimpulan tentang penampilannya dalam mengajar
- [j] Mampu menganalisis proses belajar-mengajar
- [k] Mampu menggunakan balikan dalam perbaikan proses belajar-mengajar
- [l] Memiliki rasa percaya diri dan hasrat untuk ingin maju

[2] **Dampak terhadap Penyelia**

Mengingat pentingnya peranan penyelia dalam kegiatan dan proses supervisi klinis, maka darinya diharapkan memiliki kualifikasi atau memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1] Mau dan mampu meyakini keberadaan guru latih, terutama kemampuan [guru latih] untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan mengembangkan dirinya sendiri serta mengaktualisasikan kemampuannya tersebut dalam suatu sistem lingkungan belajar yang tepat dengan bantuan penyelia.

- 2] Mau dan mampu meyakini kebebasan dan keampuan guru latih untuk memilih dan melaksanakan tindakan yang dapat menunjang pencapai tujuan yang diharapkan.
- 3] Mau dan mampu memiliki sikap terbuka dan tanggap terhadap pendapat guru latih dan mampu mempertanyakan landasan-landasan yang diyakininya .
- 4] Mau dan mampu bersikap seperti teman sejawat dengan guru latih yang sedang dibimbingnya
- 5] Mampu memperoleh manfaat dari proses pembimbingannya untuk meningkatkan kemampuan dan sikap keteladanan dan profesionalnya sebagai supervisor
- 6] Memiliki dan mengembangkan sikap akrab dan hangat dengan guru latih yang dibimbingnya.
- 7] Mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan pembimbingan calon guru melalui teknik supervisi klinis
- 8] Mampu menguasai keterampilan - keterampilan dasar mengajar beserta komponen dan indikator-indikatornya
- 9] Mampu menguasai dan terampil menggunakan alat-alat pengamatan keterampilan mengajar.

JENIS-JENIS KETERAMPILAN MENGAJAR

Pengajaran mikro baru dapat dilakukan jika calon guru [guru latih] telah memiliki pemahaman yang benar dan tepat tentang keterampilan-keterampilan

mengajar yang akan dilatihkannya.

Penguasaan tersebut meliputi penguasaan terhadap konsep dasar, komponen, alat

pengamatan, dan penerapannya dalam setiap pelatihan di kelas. Jika hal tersebut belum dapat dicapai oleh guru latih disarankan untuk tidak melakukan pelatihan karena tidak akan memberikan manfaat bagi guru latih itu sendiri.



1. Keterampilan Bertanya

[1] Pengertian dan Manfaat

Kata "bertanya" sudah merupakan bagian dari kalimat yang tidak asing lagi bagi setiap orang yang ingin mengetahui sesuatu tentang sesuatu hal yang dilihat, didengar, dirasakan, diperhatikan, diamati, dan lain sebagainya dari suatu obyek tertentu.

Setiap muncul kata yang sifatnya bertanya, seperti apa, mengapa, dimana, bagaimana, berapa, dan kemana, orang yang mendengarnya dengan sengaja ataupun tidak sengaja akan memikirkan jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan itu. Dan berdasarkan jawaban tersebut orang yang mengajukan pertanyaan akan tahu akan sesuatu yang dipertanyakan tadi.

Dari alur pemikiran yang dikemukakan di atas, dapat disimak bahwa melalui pengajuan pertanyaan, orang yang bertanya dapat mengetahui sesuatu yang mungkin belum diketahuinya, dan orang lain dapat memikirkan sesuatu yang dapat diberikan untuk membantu orang yang bertanya. Atas dasar inilah pertanyaan itu, dibedakan penggunaan pertanyaan dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam dunia belajar-mengajar.

Bertanya dalam kehidupan sehari-hari memberi tekanan bahwa pertanyaan yang diajukan cenderung untuk kepentingan orang yang mengajukan pertanyaan. Orang yang mengajukan pertanyaan, seperti "dimana jalan Sisingamangaraja Nomor 100?" cenderung untuk kepentingan orang yang bertanya tersebut, karena mungkin ia belum tahu persis dimana jalan tersebut. Ia bertanya karena ia belum tahu di mana jalan tersebut. Sedangkan bertanya di kelas [situasi belajar-mengajar] cenderung untuk kepentingan orang yang ditanya, yaitu peserta didik [Hasibuan, Ibrahim, dan Teonlloe, 1988: 18]. Jika seorang guru

bertanya kepada muridnya, seperti "jelaskan apa yang dimaksud dengan globalisasi Guru mengajukan pertanyaan tersebut bukan karena guru tidak tahu pengertian globalisasi, tetapi untuk membuat muridnya berpikir tentang pengertian globalisasi yang telah atau akan disajikannya dalam kegiatan belajar-mengajar. Berdasarkan jawaban dari muridnya ituiah nantinya, guru tersebut memberikan bantuan atau nilai tertentu untuk kepentingan murid itu sendiri. Ini berarti bertanya dalam situasi belajar-mengajar tidak lain adalah merupakan upaya guru untuk menciptakan ilmu pada diri seseorang [peserta didik]. Setiap pertanyaan yang mengkaji atau menciptakan ilmu pada diri siswa merupakan pengertian dari bertanya [Brown, 1975:103]. Guru bertanya untuk membantu peserta didik berpikir tentang sesuatu yang menurut guru bermanfaat bagi perkembangan diri peserta didiknya. Tepat apa yang dikemukakan oleh John Dewey bahwa "**bertanya adalah berpikir**" Dengan kata lain, bertanya dalam situasi belajar-mengajar diartikan sebagai upaya guru untuk **membelajarkan** peserta didik. Pada umumnya pertanyaan yang diajukan guru dalam kegiatan oembelajaran memiliki maksud dan manfaat tertentu. Pertanyaan-pertanyaan yang tersusun dan dikemukakan secara tepat, akan memberikan manfaat seperti berikut:

- 1] Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar
- 2] Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu

peserta didik terhadap masalah yang sedang dibicarakan

- 3] Mengembangkan pola berpikir dan cara belajar aktif pada diri peserta didik
- 4] Menuntun proses berpikir peserta didik, sebab perjanyaan yang baik akan membantunya menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan
- 5] Memusatkan perhatian peserta didik terhadap masalah yang sedang dibicarakan
- 6] Pertanyaan yang diajukan guru pada saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung mempunyai beberapa tujuan, antara lain:
- 7] Membangkitkan rasa ingin tahu dan minat peserta didik terhadap suatu pokok bahasan/bahan kajian
- 8] Memusatkan perhatian peserta didik pada satu pokok bahasan atau konsep
- 9] Mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang menghambat peserta didik untuk belajar
- 10] Mengembangkan cara belajar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 11] Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengasimilasikan berbagai informasi
- 12] Mendorong peserta didik mengemukakan pandangan-pandangannya dalam diskusi
- 13] Menguji dan mengukur hasil/prestasi belajar peserta didik

[2] Jenis Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya dapat dibedakan atas dua keterampilan, yakni keterampilan bertanya tingkat dasar, dan keterampilan bertanya tingkat lanjut. Keterampilan tingkat dasar mempunyai beberapa komponen yang perlu diterapkan dalam mengajukan segala jenis pertanyaan. Sedangkan pertanyaan tingkat lanjut merupakan lanjutan dari keterampilan tingkat dasar, yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memperbesar partisipasi, dan mendorong peserta didik untuk dapat mengambil inisiatif sendiri dalam pelajaran.

1] Keterampilan Bertanya Tingkat Dasar

Keterampilan bertanya tingkat dasar memiliki komponen-komponen yang harus disikapi dan ditampilkan guru dalam setiap mengajukan pertanyaan kepada peserta didik selama proses belajar-mengajar berlangsung. **Komponen-komponen** yang dimaksud terdiri atas:

- [a] **JELAS DAN SINGKAT**, maksudnya setiap pertanyaan yang diajukan guru harus diungkapkan secara jelas dan singkat. Dalam hal ini perlu digunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh peserta didik, sesuai dengan tingkat/ taraf perkembangannya, serta tidak diselingi dengan kata-kata sisipan yang dapat mengganggu perhatian peserta didik.

CONTOH:	
GURU	: "Nah anak-anak, bagaimana menurut pendapatmu, manakah yang lebih baik mengerjakan sendiri tugas yang Ibu berikan atau meminta bantuan dari orang lain yang lebih pandas?" <i>Pertanyaan tersebut akan tidak jelas dan singkat jika diungkapkan sebagai berikut:</i>
GURU	: " Nah anak-anak Eh ... adik-adik, maksud Ibu kalian semua, apakah dapat menjelaskan, bukan... memberi komentar sendiri, eee...anu... manakah yang lebih baik mengerjakan sendiri tugas yang diberikan Ibu atau menyalin hasil teman?"

[b] **PEMBERIAN ACUAN**, yakni memberi informasi yang sesuai dengan jawaban yang diharapkan dari peserta didik, sebelum pertanyaan diajukan guru.

CONTOH:	
ACUAN	: "Nah anak-anak, bagaimana menurut pendapatmu, manakah yang lebih baik mengerjakan sendiri tugas yang Ibu berikan atau meminta bantuan dari orang lain yang lebih pandas?" <i>Pertanyaan tersebut akan tidak jelas dan singkat jika diungkapkan sebagai berikut:</i>
PERTANYAAN	: " Nah anak-anak Eh ... adik-adik, maksud Ibu kalian semua, apakah dapat menjelaskan, bukan... memberi komentar sendiri, eee...anu... manakah yang lebih baik mengerjakan sendiri tugas yang diberikan Ibu atau menyalin hasil teman?"

[c] **KECEPATAN dan SELANG WAKTU**, maksudnya pertanyaan yang diajukan diupayakan agar pengungkapannya tidak tergesa-gesa. Kemudian kepada peserta didik perlu diberi waktu beberapa saat [maksimal 30 detik] untuk berpikir, sebelum menunjuk salah seorang di antara mereka untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk

menghindari rasa kebingungan dan ketidak mengertian peserta didik akan tujuan pertanyaan.

[d] **PENYEBARAN dan PINDAH GILIR**, maksudnya pertanyaan yang diajukan pada mulanya harus ditujukan terlebih dahulu kepada seluruh peserta didik [kelas] baru kemudian diunjuk salah seorang dari antara mereka agar seluruh anggota kelas [pesertadidik] termotivasi untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Di samping itu, guru juga berusaha agar semua peserta didik mendapat giliran secara merata, baik yang duduk di depan, di tengah, maupun di belakang. Dengan pilih gilir, dimaksudkan bahwa beberapa peserta didik secara bergiliran, diminta menjawab pertanyaan yang sama. Sementara penyebaran dimaksudkan beberapa pertanyaan yang diajukan, disebarkan menjawabnya kepada peserta didik-peserta didik yang berbeda pula.

[e] **PEMBERIAN TUNTUNAN**, maksudnya bila pertanyaan yang diajukan tidak mendapat jawaban yang sempurna, maka guru perlu menuntun peserta didik sehingga dapat menyempurnakannya atau menemukan sendiri jawaban yang benar. Guru

diharapkan tidak langsung mengajukan pertanyaan tersebut kepada peserta didik lain, Dengan demikian, kuantitas dan kualitas jawaban peserta didik dapat ditingkatkan. **Pemberian tuntunan dalam bertanya kepada peserta didik dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni:**

a] **MENGUNGKAPKAN** sekali lagi pertanyaan yang diajukan dengan cara yang lebih sederhana, yang lebih mudah dipahami.

CONTOH:

GURU	:	Jika segitiga siku-siku mempunyai sudut lancip atas sebesar 35 derajat, berapa derajat besar sudut lancip bawah?... Sri
SISWA	:	[diam dan bingung sambil geleng kepala]
GURU	:	[sambil menggambar segitiga siku-siku di papan tulis] "Besarnya sudut siku-siku ini adalah 90 derajat, sedangkan luas seluruhnya adalah 180 derajat, Berapa besar sudut lancip bawah?"
SISWA	:	[sambil angguk-anggukkan kepala, pertanda mengerti dan berpikir] menjawab"lima puluh.. bu".

- b) **MENGAJUKAN PERTANYAAN** lain yang lebih sederhana, yang jawabannya dapat dipakai untuk menuntun peserta didik menemukan jawaban pertanyaan semula.

CONTOH:

GURU	:	Bagaimana keadaan ekonomi bangsa yang dijajah?" Ani
ANI	:	diam dibarengi rasa gelisah, Guru ; "Apakah penjajah suka menolong bangsa yang dijajah? - Apakah penjajah suka membangun ekonomi bangsa yang dijajah? - bila tidak, bagaimana keadaan ekonomi bangsa yang dijajah?"

- c) **MENGULANGI PENJELASAN-PENJELASAN** sebelumnya, yang berhubungan dengan pertanyaan semula.

CONTOH:

GURU	:	Jika segitiga siku-siku mempunyai sudut lancip atas sebesar 35 derajat, berapa derajat besar sudut lancip bawah?... Sri
SISWA	:	[diam dan bingung sambil geleng kepala]

GURU	:	[sambil menggambar segitiga siku-siku di papan tulis] "Besar sudut siku-siku ini adalah 90 derajat, sedangkan luas seluruhnya adalah 180 derajat, Berapa besar sudut lancip bawah?"
GURU	:	"Jelaskan bagaimana permukaan tanah yang mudah terkena erosi", Amir
AMIR	:	diam tanpa menjawab [bingung]
GURU	:	Pada pertemuan sebelumnya kita pelajari bagaimana terjadinya erosi, baik yang disebabkan oleh air maupun angin"
AMIR	:	Diam sambil berpikir
GURU	:	"silahkan ingat kembali mengapa erosi itu terjadi. Nah... bagaimana permukaan tanah yang mudah terkena erosi?"

2] **Keterampilan Bertanya Tingkat Lanjut**

Keterampilan bertanya tingkat lanjut dapat dikembangkan guru dan atau guru latih dalam kegiatan pembelajaran jika keterampilan bertanya tingkat dasar telah dikuasai secara benar dan tepat. Pada setiap mengajukan pertanyaan tingkat lanjut, seluruh komponen keterampilan pertanyaan tingkat dasar harus diterapkan dengan tegas

dan benar. Yang menjadi perhatian guru dalam keterampilan ini adalah jenis-jenis pertanyaan tingkat lanjut yang akan diajukan kepada peserta didik. Pertanyaan tingkat lanjut dapat dikelompokkan atas 2 bagian besar, yakni;

[a] Jenis Pertanyaan Menurut Maksudnya

- a] **PERTANYAAN PERMINTAAN**, yakni pertanyaan yang mengharapkan peserta didik mematuhi perintah yang diucapkan dalam bentuk pernyataan

CONTOH:	
GURU	: Ance, dapatkah kamu menghapuskan papan tulis di depan kelas?

- b] **PERTANYAAN RETORTS**, yakni pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban, tetapi dijawab sendiri oleh guru, dengan maksud hanya menyampaikan informasi kepada peserta didiknya.

CONTOH:	
GURU	: Mengapa pengamatan diperlukan sebelum melaksanakan praktek di kelas? Sebab pengamatan itu merupakan dst,

- c] **PERTANYAAN MENGARAHKAN/MENUNTUN**, yakni pertanyaan yang bermaksud memberi arah atau menuntun peserta didik sehingga dapat menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya. Pertanyaan ini diperlukan jika guru ingin agar peserta didiknya memperhatikan dengan seksama bagian-bagian tertentu atau pokok inti dari bahan yang disajikannya,

CATATAN:
BACA KEMBALI KOMPONEN BERTANYA TINGKAT DASAR]

- d] **PERTANYAAN MENGGALI**, yakni pertanyaan lanjutan yang dapat mendorong peserta didik untuk lebih mendalami jawaban atas pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Jenis pertanyaan ini dimaksudkan untuk mendorong peserta didik meningkatkan kuantitas dan kualitas jawaban yang diberikan.

3] Jenis Pertanyaan Menurut Luas Sempitnya

- [a] **PERTANYAAN SEMPIT**, yakni pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang tertutup, dan biasanya kunci jawabannya sudah tersedia, Jenis pertanyaan ini terdiri dari:
 - a] Pertanyaan sempit informasi, yakni pertanyaan yang menuntut peserta didik

mengingat atau menghafal

- b] Pertanyaan. Tentang sejumlah informasi, yang senantiasa digunakan di dalam masyarakat secara hafalan di luar kepala.

CONTOH:

- ❖ "Kapan lahirnya Pancasila?"
 - ❖ Sebutkan nama Ibu Kota Negara Republik Indonesia!"
- c] Pertanyaan sempit memusat, yakni pertanyaan yang menuntut peserta didik mengembangkan ide atau jawabannya dengan cara menuntunnya melalui petunjuk tertentu.

CONTOH:

- ❖ "Bagaimana dapat dibuktikan bahwa erosi mampu merusak lingkungan alam?, jelaskan!"
- ❖ "dengan cara bagaimana agar konsep erosi dapat dengan mudah dimengerti oleh murid?, jelaskan!"

[b] **PERTANYAAN LUAS**, yakni pertanyaan yang menghendaki jawaban yang lebih satu kali, karena belum mempunyai jawaban yang khusus, sehingga diharapkan jawaban yang sifatnya terbuka. Jenis pertanyaan terdiri dari:

- a] Pertanyaan luas terbuka, yakni

pertanyaan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencari jawaban menurut cara dan gaya masing-masing

CONTOH:

- ❖ Bila guru tiba-tiba masuk ke dalam kelas, sementara sebagian peserta didiknya sedang ribut, lalu guru "Jelaskan pendapat Anda apa kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi apabila keadaan ini dibiarkan terus"
 - ❖ " Bagaimana cara menanggulangi bahaya narkoba yang sedang melanda kaum remaja saat ini?"
- b] **PERTANYAAN IUAS MENILAI**, yakni pertanyaan yang meminta peserta didik mengadakan penilaian terhadap aspek kognitif maupun afektif, Pertanyaan ini akan lebih efektif, jika yang dikehendaki adalah penilaian tentang kemampuan peserta didik merumuskan pendapat, menentukan sikap, atau tukar-menukar pendapat/pengalaman/perasaan terhadap suatu isu yang dikemukakan.

CONTOH:

- ❖ "Bagaimana pendapatmu tentang perkuliahian antar pelajar yang sering terjadi akhir-akhir ini?"
- ❖ "Mengapa kamu katakan lebih baik menabung daripada jajan?"

2. Jenis Pertanyaan menurut Taksonomi Bloom

Menurut Bloom, pertanyaan dapat diklasifikasikan atas enam tingkat. Setiap tingkat pertanyaan menuntut kemampuan menanggapi secara khusus [spesifik]. Melalui penggunaan jenis-jenis pertanyaan tersebut diharapkan guru dapat menciptakan kondisi belajar yang menunjang proses berpikir peserta didik. Keenam tingkat pertanyaan yang dimaksud, adalah:

[1] **PERTANYAAN PENGETAHUAN** yakni pertanyaan yang menuntut peserta didik mengingat kembali dan menyebutkan informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam hal ini peserta didik tidak dituntut memanipulasi atau menilai informal, tetapi hanya mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Oleh karena itu, peserta didik harus mengingat kembali fakta, definisi, hasil pengamatan, dalil, rumus, dan lain sebagainya yang telah dipelajari sebelumnya,

CONTOH:

- ❖ "Sebutkan nama Presiden Negara Republik Indonesia yang pertama"
- ❖ "Siapa penulis drama "Sengsara Membawa Nikmat?"
- ❖ "Sebutkan ciri-ciri pengajaran mikrol".

[2] **PERTANYAAN PEMAHAMAN**, yakni pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawabnya dengan mengorganisasikan informasi yang pernah dipelajarinya dengan kata-kata sendiri, membuat perbandingan atau menerjemahkan bahan informasi dari komunikasi verbal ke bentuk lain [misalnya dalam bentuk grafis, skema, dan lain-lain]

CONTOH:

- ❖ "Jelaskan dengan kata-kata sendiri faktor yang menyebabkan terjadinya kebakaran hutan"
- ❖ "Bandihgkan perbedaan antara penelitian deskriptif dengan penelitian korelasi"

[3] **PERTANYAAN PENERAPAN**, yakni pertanyaan yang menuntut peserta didik menerapkan informasi yang telah dipelajari sebelumnya, berupa aturan, hukum, rumus, kriteria, atau prinsip-prinsip tertentu dalam situasi konkrit. Dengan pertanyaan tersebut peserta didik diharapkan dapat memberikan jawaban

tunggal dengan menerapkan informasi-informasi yang dimaksud.

CONTOH:

- ❖ "Jika X sama dengan dua dan Y sama dengan lima. Berapakah harga X²"
- ❖ "Berdasarkan prinsip yang telah diutarakan sebelumnya, manakah pihak yang lebih tepat dipilih untuk menjadi ketua kelompok kita?"
- ❖ "Tuliskan dua buah contoh sikap yang mencerminkan pengamalan sila ketiga dari lima sila Pancasila"

[4] **PERTANYAAN ANALISIS**, yakni pertanyaan yang menuntut peserta didik untuk berpikir lebih kritis dan mendalam. Dengan pertanyaan analisis ini, peserta didik diharapkan dapat menemukan jawaban dengan cara:

- 1] Mengidentifikasi motif, alasan, atau penyebab kejadian yang spesifik.
- 2] Mempertimbangkan dan menganalisis informasi yang diperlukan agar dapat ditarik suatu kesimpulan, atau generalisasi berdasarkan informasi yang telah dipelajari sebelumnya,

CONTOH:

- 1] **Mengidentifikasi Motif**
"Faktor-faktor apakah yang berpengaruh terhadap pelestarian lingkungan. hidup? Jelaskan secara terperinci"
- 2] **Mempertimbangkan Informasi**
"Setelah kamu membaca dan melihat buku Siti Nurbaya, jelaskan pendapat kamu tentang sikap orang tua dahulu kala terhadap anak gadisnya?"
- 3] **Menganalisis Kesimpulan**
"Buku karangan siapa yang dapat kamu tunjukkan untuk membenarkan pertanyaan yang dikemukakan oleh Ibu Guru tadi?"

[5] **PERTANYAAN SINTESIS**, yakni pertanyaan yang menuntut peserta didik menyusun suatu pemikiran yang sifatnya mandiri dan kreatif, Tingkat pertanyaan ini menuntut kemampuan peserta didik untuk:

- 1] **Menghasilkan bahan komunikasi yang asli [orisinil]**

CONTOH:

- ❖ "Judul apakah yang paling tepat untuk gambar ini?"
- 2] **Membuat suatu prediksi/ramalan**

CONTOH:

- ❖ "Kemungkinan apakah yang akan terjadi jika

temanmu ini disiram dengan larutan air cuka?"

3] Memecahkan suatu masalah

CONTOH:

- ❖ "Bagaimana caranya mengukur tinggi menara di taman itu tanpa mendekatinya?"

[6] **PERTANYAAN EVALUASI**, yakni pertanyaan yang menuntut peserta didik membuat keputusan tentang baik tidaknya suatu ide/gagasan, pemecahan masalah, atau karya seni. Di samping itu, pertanyaan ini juga meminta peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya tentang suatu issue yang ditampilkan.

CONTOH:

- ❖ "Menurut pendapat kamu, mana yang lebih baik hasil tugas rumah yang dikerjakan sendiri atau yang dikerjakan oleh orang lain?"
- ❖ "Bagaimana penilaian kamu terhadap kenakalan remaja yang akhir-akhir ini telah meresahkan masyarakat?"

3. Hal-Hal lain yang perlu diperhatikan

Dua hal yang perlu diperhatikan guru/guru latih pada waktu mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, yakni:

- [1] Mengembangkan kehangatan dan keantusiasan, yakni berusaha

menunjukkan sikap, gaya [termasuk suara, ekspresi wajah, gerakan badan, dan posisi badan] yang dapat meyakinkan peserta didik bahwa gurunya sungguh-sungguh mau membelajarkannya, bukan asal-asalan atau main-main. Kehangatan dan antusiasan ini dapat meningkatkan minat dan partisipasi peserta didik dalam proses belajar-mengajar dengan mau menanggapi pertanyaan yang diajukan guru secara sukarela.

- [2] Menghindari kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik pada waktu mengajukan pertanyaan, seperti:
 - [a] Mengulang-ulang pertanyaannya bila peserta didik tidak mau dan atau mampu menjawab pertanyaan tersebut
 - [b] Mengulang-ulang jawaban dan atau pertanyaan yang diajukan peserta didik, sehingga yang lain tidak memperhatikan pertanyaan/jawaban temannya, karena cukup menunggu ulangan/ komentar dari guru
 - [c] Menjawab pertanyaan sendiri sebelum peserta didik menjawabnya. Hal ini dapat membuat peserta didik menjadi kecewa, bahkan frustrasi dan acuh terhadap proses belajar-mengajar
 - [d] Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memancing jawaban serentak. Hal

ini dapat membuat guru sulit menentukan siapa peserta didik yang jawabannya benar dan siapa yang jawabannya salah.

- [e] Menghunjuk peserta didik sebelum pertanyaan diajukan oleh guru. Hal ini dapat membuat peserta didik yang tidak dihunjuk oleh guru tidak memikirkan jawaban atas pertanyaan guru.
- [f] Mengajukan pertanyaan ganda, seperti "apakah yang menyebabkan terjadinya erosi, dan bagaimana akibatnya bila erosi tersebut terjadi?".

4. Keterampilan Memberikan Penguatan

[1] Pengertian dan Tujuan

Penguatan adalah satu istilah yang tidak asing lagi dalam kehidupan manusia setiap hari. Setiap orang [individu] yang berhasil melakukan sesuatu selalu ingin memperoleh penghargaan dari pihak yang menikmati keberhasilannya itu. Seorang anak yang telah melakukan permintaan orang tuanya untuk mengerjakan sesuatu, selalu mengharapkan pujian atas keberhasilannya agar di masa yang akan datang ia terdorong lagi melaksanakan apa yang diminta/disuruh oleh orang tuanya. Demikian juga orang tua yang melihat hasil kerja anaknya memuaskan, akan merasa terdorong untuk mengucapkan terima kasih kepada anak tersebut dengan harapan di masa yang akan datang anak tersebut mau meiakukan apa yang akan

diminta/disuruh untuk meiakukan sesuatu.

Seorang pedagang yang barang dagangannya dibeli oleh pelanggannya akan mengucapkan terima kasih agar orang yang membeli dagangannya dimasa yang akan datang dibeli lagi oleh langganannya. Dan sebaliknya, pelanggapun juga mengucapkan terima kasih kepada pedagang agar pedagang tersebut memperhatikannya dimasa yang akan datang jika ia kembali belanja di tempat pedagang tersebut.

Perilaku orang tua dan pedagang seperti dikemukakan di atas, sebenarnya dapat dikategorikan sebagai upaya untuk mendorong orang lain melakukan sesuatu yang sama [yang dinilai baik] dimasa-masa berikutnya. Jika orang tua mengucapkan terima kasih, ia mengharapkan anaknya mengulangi perbuatan baiknya dimasa yang akan datang, hal itu demi kepentingan anak itu sendiri [agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab]. Sebaliknya, ucapan terima kasih yang diucapkan pedagang kepada pelanggannya belum tentu demi kepentingan pelanggannya, bisa lebih condong untuk kepentingannya sendiri agar barangnya lebih banyak dibeli oleh pelanggannya sehingga ia memperoleh banyak keuntungan.

Dari ilustrasi yang dikemukakan di atas, dapat diperhatikan bahwa orang tua yang menginginkan anaknya berkembang baik berupaya memberikan dorongan dengan mengucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih yang diucapkannya itu pada

dasarnya termasuk dalam istilah penguatan. Penguatan dalam arti bentuk respon, apakah itu bersifat verbal atau non-verbal, terhadap sesuatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali tingkah laku yang baik tersebut dimasa yang akan datang demi kepentingan anak itu sendiri. Ucapan terima kasih adalah bentuk penghargaan yang diberikan kepada orang yang telah meiakukan sesuatu dengan baik.

Dalam kegiatan belajar-mengajar, penghargaan mempunyai arti penting bagi perkembangan peserta didik. Penghargaan terhadap tingkah laku dan atau penampilan perserta didik, seperti dalam bentuk senyum, atau kata-kata pujian, akan dapat menguatkan tingkah laku/penampilan peserta didik untuk tetap mengulanginya pada situasi-situasi lain.

CONTOH

GURU	:	[sambil menunjuk urutan rumput -kijang -harimau-jasad renik, yang telah dipersiapkan sebelumnya], berkata " sebutkan nama urutan seperti ini l Untungl".
STEVEN	:	"urutan semacam itu disebut rantai makanan, buuu..."
GURU	:	"Bagus, itu jawaban yang paling tepat, Ibu tidak kecewa mempunyai murid seperti kamu"

Ucapan Ibu Guru di atas, dapat membuat hati si **Untung** gembira dan senang, dan itu akan mempengaruhinya untuk selalu berusaha mengulangi perbuatannya agar ia tetap memperoleh penghargaan dari gurunya. **Untung** melakukan semua hal tersebut bukan untuk kepentingan gurunya tetapi demi kepentingan perkembangan dirinya sendiri. Pemberian penghargaan, secara bijak dan sistematis berdasarkan cara dan prinsip yang tepat akan membantu peserta didik untuk:

- 1] Meningkatkan perhatian terhadap kegiatan pembelajarannya
- 2] Memperoleh kemudahan untuk mengikuti penyajian guru
- 3] Memelihara dan meningkatkan motivasi belajar yang tinggi pada diri peserta diidik
- 4] Mengubah dan mengendalikan tingkah laku ke arah yang lebih produktif
- 5] Mengembangkan dan membantu peserta didik mengatur diri sendiri dalam kegiatan belajarnya, dan
- 6] Mengarahkan cara berpikir ke tingkat yang tinggi

[a] Cara Penggunaan

Memberi penguatan dalam kegiatan belajar-mengajar kelihatannya sederhana saja, yaitu guru memberi tanda persetujuan terhadap tingkah laku peserta didik dalam berbagai bentuk dan cara.

Namun jika tidak didasarkan pada cara dan prinsip penggunaannya, akan membuat guru menghadapi kesulitan tertentu.

Penguatan yang disampaikan guru, akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik jika dalam penerapannya dilakukan secara bijaksana dan sistematis berdasarkan cara dan prinsip yang tepat. **Ada beberapa cara pemberian penguatan, yang dapat diterapkan guru dalam proses pembelajaran, antara lain:**

- a) **PEMBERIAN PENGUATAN DENGAN SEGERA**, yakni pemberian penguatan setelah tingkah laku atau respon peserta didik yang diharapkan muncul. Guru tidak perlu menunggu waktu yang lama, setelah tingkah laku/respon tersebut muncul, tetapi diberikan sesegera mungkin.

CONTOH:

GURU	:	"Ohya, Ibu sangat berterima kasih sekali atas hasil karya kalian ini..."
-------------	---	--

Ungkapan tersebut dikemukakan Ibu guru setelah peserta didiknya mengumpulkan hasil kerja yang ditugaskannya pada hari/minggu sebelumnya, walaupun belum memeriksa/menilainya.

- b) **PENGUATAN TIDAK PENUH**, yakni pemberian penguatan bagi seseorang peserta didik yang telah memberikan jawaban yang **benar sebagian** atas pertanyaan/tugas yang diajukan oleh guru

CONTOH:

GURU	:	"Ya.. bagus, jawabanmu sudah baik, namun masih perlu disempurnakan sedikit lagi"
-------------	---	--

Dalam situasi seperti contoh di atas, guru perlu melakukan tindakan selanjutnya, yakni meminta murid lain untuk menyempurnakan jawaban temannya. Ataupun guru perlu menerapkan keterampilan mengajar lainnya, khususnya keterampilan bertanya dengan mengajukan pertanyaan yang sifatnya menuntun [baca **kembali komponen keterampilan bertanya tingkat dasar**]

- c) **PENGUATAN KEPADA PRIBADI TERTENTU**, yakni pemberian penguatan yang ditujukan kepada peserta didik tertentu dengan menyebutkan namanya sambil memandang ke arah yang bersangkutan secara langsung.

CONTOH:

GURU	:	"Bagus Conny Jawabanmu tepat sekali" [sambii memandang ke arah Conny secara langsung, bukan sambii melihat ke luar kelas yang kebetulan Kepala Sekolah lewat]
-------------	---	--

- d] **PENGUATAN KEPADA KELOMPOK**, yakni penguatan yang diberikan kepada sekelompok peserta didik, setelah mereka menyelesaikan/mengerjakan suatu tugas dengan baik.

CONTOH:

GURU	:	"Bapak bangga dengan kelompok ini, mudah-mudahan dapat ditampilkan pada hari-hari dan tugas-tugas berikutnya. Man kita beri tepuk tangan kepada mereka"
-------------	---	---

- e] **PENGUATAN YANG BERVARIASI ATAU VARIASI PENGUATAN**, yakni pemberian penguatan yang sifatnya beragam atau tidak monoton sehingga peserta didik tetap bersemangat menerimanya. Apabila penguatan yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran kurang banyak, apalagi tidak bervariasi, akan membuat penguatan itu tidak bermakna bagi

peserta didik. Jika setiap kali guru memberikan penguatan dengan satu variasi saja, misalnya dengan kata "bagus" atau hanya "mengacungkan ibu jari saja", maka lama kelamaan kata bagus atau acungan ibu jari tersebut tidak akan diperhatikan peserta didik lagi, malah bisa saja menjadi bahan olok-olokkan dari mereka untuk gurunya, misalnya "Ibu itu **ibu Bagus, atau ibu Jempol**" Kalau hal ini sudah terjadi, maka penguatan tidak akan bermakna lagi bagi peserta didik sehingga peningkatan kualitas dan kuantitas perilaku yang baik dari mereka tidak akan dapat dikembangkan.

5. Prinsip-Prinsip Penggunaan Penguatan

Penguatan yang diterapkan guru akan lebih bermakna bagi upaya peningkatan tingkah laku peserta didik jika didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Penggunaan penguatan secara efektif harus didasarkan pada tiga prinsip dasar, yakni:

- [1] **KEHANGATAN dan KEANTUSIASAN**, yakni guru harus berusaha untuk menghilangkan timbulnya kesan tidak ikhlas, terpaksa, dalam menyampaikan/memberikan penghargaan kepada peserta didik. Kehangatan dan keantusias ini dapat diterapkan guru melalui sikap dan gaya mengajarnya, baik melalui suara, mimik, atau

gerak badan. Jika suara guru lembut dibarengi dengan senyum dan gerak badan yang tepat, murid akan senang dan bersemangat untuk mendengar, menyimak, dan mengerjakan apa yang disajikan/dimintakan oleh guru.

- [2] **KEBERMAKNAAN**, maksudnya penguatan yang diberikan oleh guru harus disesuaikan dengan tingkah laku dan penampilan peserta didik. Peserta didik harus diyakini bahwa penghargaan yang diberikan guru kepadanya memang pantas untuk diterimanya.

CONTOH:

GURU	:	" Karanganmu... Didi, sangat baik, karena engkau yang berusaha sendiri"
-------------	---	---

Penguatan yang diberikan guru itu tidak akan bermakna bagi Didi, jika guru berkata " Karanganmu Didi sangat baik, walaupun Ibu ini bukan karyamu sendiri".

- 3] **MENGHINDARI TANGGAPAN YANG NEGATIF**, maksudnya apabila peserta didik tidak dapat menampilkar] perilaku seperti yang diharapkan, guru tidak harus menyalahkannya secara langsung dengan menghardik, atau bercanda dengan maksud menghina, ataupun mengejek dengan ungkapan-ungkapan kasar. Guru

diharapkan mencoba membantunya dengan menuntunnya menemukan dan menampilkan perilaku seperti yang dituntut padanya. Jika guru menghardik, mencandai dengan maksud menghina, atau mengejek dengan kata-kata kasar, harga diri dan kehormatan peserta didik bisa saja tersinggung sehingga dapat mengganggu keterlibatannya dalam kegiatan pembelajaran. Lebih fatal lagi jika peserta didik justru melakukan tindakan agresif yang dapat membuat guru repot dalam mengelola kelas/kegiatan pembelajarannya.

CONTOH:

GURU	:	"Togap....!, mengapa jawabanmu begitu jeiek? Pantas saja kamu tinggal kelas, ayo.., maju ke depan! Jawab pertanyaan itu sekali lagi dengan menuliskannya di papan tulis sebanyak sepuluh kali...!"
-------------	---	--

Dari contoh tersebut, dapat dibayangkan bagaimana mental, sikap Togap mendengar dan menanggapi pernyataan guru itu. Dikhawatirkan Togap bukan makin bersemangat belajar, mungkin besoknya atau saat itu juga ia tidak mau belajar lagi.

6. Jenis-Jenis Penggunaan Penguatan

Beberapa jenis penguatan yang dapat dikembangkan dan dipergunakan guru dalam meningkatkan keaktifan atau semangat belajar peserta didik, antara lain:

[1] **PENGUATAN VERBAL**, yakni penguatan berupa komentar guru yang disampaikan dengan kata-kata pujian, dukungan, pengakuan, atau dorongan yang dimaksudkan untuk menguatkan perilaku dan penampilan peserta didik. Komentar tersebut biasanya merupakan balikan atau informasi kepada peserta didik mengenai tingkah laku atau penampilannya. **Penguatan verbal dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yakni:**

- 1] **DENGAN KATA-KATA**, seperti Bagus, Ya, Tepat, Benar, Bagus sekali, Tepat sekali, dan sebagainya.
- 2] **DENGAN KALIMAT**, seperti, jawabanmu tepat sekali, hasil karyamu bagus sekali! Bapak bangga denganmu, Pekerjaamu makin lama makin baik, dan sebagainya.

[2] **PENGUATAN NON-VERBAL**, yakni penguatan berupa tanggapan dan atau reaksi yang disampaikan guru dengan tidak menggunakan kata-kata ataupun kalimat. Penguatan tersebut disampaikan dengan beberapa cara, seperti berikut ini:

- 1] **BERUPA MIMIK DAN GERAKAN BADAN**, maksudnya penguatan diberikan guru dengan mimik dan gerakan-gerakan badan, seperti senyuman, anggukan kepala, acungan ibu jari, tepuk tangan, menaikan kening atau alis mata, dan lain sebagainya. Jenis penguatan ini **kadang** [tidak selalu] disampaikan bersamaan dengan penguatan verbal. Misalnya ketika guru mengatakan kepada muridnya "Sabarl Jawabanmu bagus" sambil mengacungkan jempolnya ke arah Sabar.
- 2] **DENGAN CARA MENDEKATI**, maksudnya penguatan yang diberikan guru bukan dengan mimik atau gerakan badan, tetapi guru mendekati peserta didiknya untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap penampilan, pekerjaan, tingkah laku dari peserta didik tersebut. Jenis penguatan ini dapat dilakukan dengan cara berdiri di samping peserta didik, berjalan menuju ke arah peserta didik, duduk dekat seorang atau sekelompok peserta didik, atau berjalan di sisi peserta didik. Penguatan ini **sering** dimaksudkan untuk memperkuat penguatan verbal .

CONTOH:

Guru yang sedang duduk atau berdiri di sisi suatu kelompok peserta didik, sambil duduk atau berdiri ia juga memberikan penguatan-penguatan verbal yang dianggap perlu untuk meningkatkan aktivitas/semangat kelompok tersebut dalam mengerjakan tugasnya.

- 3] **DENGAN SENTUHAN**, maksudnya penguatan yang disampaikan guru diberikan dengan **menepuk-nepuk bahu**, atau **pundak**, **menjabat tangan**, atau **mengangkat tangan** peserta didik untuk menyatakan persetujuan dan atau penghargaan terhadap usaha atau kegiatan yang sedang atau telah dilaksanakannya.

CONTOH:

Seorang siswa telah berhasil membentuk satu buah kubus dari potongan-potongn kertas yang dipersiapkan guru sebelumnya. Guru dapat menyampaikan persetujuan atau penghargaan kepada siswa tersebut dengan "**menepuk bahu**" sambil memberikan penguatan lainnya, seperti "bagus sekali...hasil kerjamu, Ibu bangga punya siswa seperti kamu" dengan dibarengi senyuman yang dapat membuat siswa tersebut bangga dan gembira. Penggunaan jenis penguatan ini harus dengan pertimbangan yang seksama, apalagi dikaitkan dengan latar belakang sosial peserta didik dan juga latar belakang kebudayaan

setempat. Penguatan dengan mengelus-elus rambut misalnya, mungkin bagi anak Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak dapat menguatkan perilaku peserta didik, tetapi belum tentu tepat diterapkan kepada peserta didik di jenjang pendidikan/sekolah yang lebih tinggi. Ataupun penguatan yang sama, dapat diterapkan di daerah tertentu, tetapi di daerah lain mungkin hal itu sangat dilarang.

- 4] **DENGAN KEGIATAN YANG MENYENANGKAN**, yakni penguatan yang diberikan melalui tugas-tugas atau kegiatan-kegiatan yang disenangi oleh peserta didik, seperti penunjukkan seorang siswa, yang berhasil memperlihatkan keterampilan dalam pelajaran olah raga, menjadi pemimpin kegiatan baris-berbaris pada perayaan hari-hari besar. Atau penunjukkan seorang siswa, yang menunjukkan kemajuan dalam pelajaran seni musik, menjadi pemimpin paduan suara sekolah. Ataupun siswa yang cepat menyelesaikan tugasnya, dimintakan untuk membantu teman lainnya yang kurang mampu menyelesaikannya. Pemberian penguatan ini harus didasari pada prinsip "kemauan dan kesenangan peserta didik", maksudnya peserta didik mau dan mampu melaksanakan kegiatan tersebut tanpa terbebani.

- 5] **BERUPA SIMBOL ATAU BENDA**, yakni penguatan yang diberikan dalam bentuk simbol dan benda yang dapat menguatkan tingkah laku atau penampilan peserta didik. Penguatan berupa simbol dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti, catatan guru pada buku-buku tugas peserta didik, tanda "**jempol**" sebagai tanda bagus, "V" sebagai tanda kemenangan, komentar tertulis pada Lembar Kerja Siswa [LKS], dan sebagainya. Sedangkan penguatan berupa benda dapat diberikan dalam bentuk kartu bergambar, bintang plastik, lencana, atau benda-benda lain yang dianggap memiliki arti simbolis yang paedagogis yang memang dapat dibuat atau diadakan oleh guru tanpa membani guru dilihat dari sisi ekonomisnya. Penggunaan penguatan ini dirasakan untuk tidak sering menerapkannya, karena dikhawatirkan akan mengubah kebiasaan peserta didik [terutama di tingkat pendidikan dasar] untuk menjadikannya sebagai tujuan bukan sebagai alat.

7. Keterampilan Mengadakan Variasi

[1] Rasional dan Pengertian

Manusia dalam kehidupannya sehari-hari selalu ingin sesuatu yang baru. Jika sesuatu yang baru ini tidak dapat dimiliki atau diperoleh, maka yang akan berkembang adalah rasa kebosanan. Kebosanan merupakan masalah yang selalu terjadi di mana-mana, dan di satu sisi dapat dirasakan bahwa setiap orang juga selalu berusaha untuk menghindari, mengurangi, bahkan menghilangkannya. Kebosanan manusia terhadap sesuatu hal, umumnya timbul akibat pengalaman [melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami peristiwa] yang sama terjadi berulang terus-menerus [rutin]. Hal tersebut dapat diketahui melalui ungkapan-ungkapan tertentu, seperti ah... itu-itu saja", itu-itu juga nya, matilah aku, masa itu lagi, bosan ah...., yang lain Ian, dan sebagainya. Kebosanan juga menjadi masalah yang sering terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Ungkapan-ungkapan seperti di atas, juga sering dilontarkan peserta didik pada saat mengikuti sajian dari gurunya. Tidak jarang ditemukan adanya peserta didik yang terlihat duduk dengan tenang, tertib mendengarkan penjelasan gurunya, sambil terkantuk-kantuk, atau gelisah tidak menentu, sambil ngoceh kepada teman di sebelahnya dan membisikkan ungkapan seperti, berapa menit lagi keluar, lama sekali belnya dibunyikan, itu-itu saja dari tadi, hanya guru itu saja yang ngoceh, dan sebagainya. Dari ungkapan-ungkapan di atas jelas bahwa umumnya manusia,

termasuk peserta didik, menghendaki rasa kebosanan itu tumbuh dan berkembang pada dirinya. Mereka selalu ingin menikmati sesuatu hal yang baru, yang berbeda dan lebih baik/ nikmat dari yang telah dialami, dilihat, atau dirasakan sebelumnya. Perolehan sesuatu yang baru ini dapat dicapai jika dalam kehidupan manusia dan atau kehidupan pembelajaran dapat diciptakan dan ditumbuh kembangkan variasi dalam berbagai hal.

Khusus dalam kegiatan pembelajaran peserta didik, sangat diharapkan kemampuan dan kemauan guru untuk selalu berusaha membuat pesertanya bebas dari rasa kebosanan dengan mengadakan variasi-variasi pada setiap aspek kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya. Guru, yang selalu menggunakan metode yang sama pada penyajian bahan yang berbeda dapat membuat peserta didik terkurung dalam suasana bosan yang tidak tertahankan. Rasa kebosanan tersebut dapat membuat peserta didik merasa kecewa sehingga perhatian, motivasi, minat terhadap bahan yang disajikan guru tidak dapat ditumbuh kembangkan secara efektif. Oleh karena itu, setiap guru diharapkan bahkan diharuskan untuk selalu merencanakan, menggunakan dan mengevaluasi variasi-variasi yang dapat membuat peserta didiknya bebas dari kurungan kebosanan. Disinilah pentingnya guru memahami konsep dasar, prinsip, jenis dan cara pengembangan variasi tersebut. Variasi dalam kegiatan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses perubahan dalam

pengajaran yang dapat membuat peserta didik tetap dalam kondisi optimal untuk mengikuti kegiatan belajar-mengajar yang dirancang, dikembangkan dan dilaksanakan oleh guru.

[2] Tujuan dan Manfaat

Kemauan dan kemampuan guru mengadakan variasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dapat membantu guru untuk:

- 1] Menimbulkan dan meningkatkan partisipasi peserta didik terhadap aspek-aspek belajar mengajar yang relevan
- 2] Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat, motivasi, dan rasa ingin tahunya tentang hal-hal yang baru
- 3] Membentuk dan mengembangkan sikap positif peserta didik terhadap guru dan sekolah melalui berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih kondusif
- 4] Memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk memperoleh cara-cara menerima dan memahami bahan pelajaran yang disenanginya. Artinya peserta didik dapat memilih cara-cara yang lebih tepat dan mudah untuk kegiatan belajarnya.

[3] Prinsip-Prinsip Penggunaan

Variasi yang diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran akan memberi manfaat yang berarti bagi pertumbuhan dan perkembangan kualitas belajar peserta didik jika didasarkan pada prinsip-prinsip yang mendasarinya. Prinsip-prinsip mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dibagi atas tiga bagian, yakni:

- 1] Berorientasi tujuan, maksudnya variasi yang digunakan guru dalam pembelajaran harus memiliki tujuan dan atau maksud tertentu yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya, cocok dengan kemampuan peserta didik, dan sesuai dengan hakekat pendidikan.
- 2] Lancar dan berkesinambungan, maksudnya variasi yang digunakan hendaknya berlangsung secara wajar, tidak sampai merusak perhatian peserta didik atau merusak/mengganggu pelajaran. Perlu dihindari pepatah yang mengatakan "besar pasak dari tiangnya" atau banyak bumbu dari lauknya"
- 3] Didasarkan pada perencanaan yang matang, maksudnya variasi yang digunakan guru tidak dikarang-karang atau dibuat-dibuat sesuai dengan selera guru. Secara eksplisit variasi harus dicantumkan pada rencana pelajaran

[sp/rpp]. Dan juga dapat diterapkan secara spontan dan luwes [fleksibel] sesuai dengan balikan yang diterima dari peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

[4] Komponen-Komponen

Variasi dalam kegiatan pembelajaran peserta didik pada dasarnya banyak variasi-variasi tersebut yang dapat dikelompokkan atas tiga kelompok yakni:

1] Variasi Gaya Mengajar

Gaya mengajar guru dalam membelajarkan peserta didiknya sangat bervariasi. Gaya-gaya tersebut akan muncul jika guru dalam bentuk seperti di bawah ini:

[a] **VARIASI SUARA**, yakni perubahan nada suara dari yang rendah menjadi tinggi, dari yang lambat berubah menjadi cepat, atau dari yang lemah menjadi kuat. Guru dalam menyajikan materi pembelajaran diharapkan menampilkan variasi suara-suara tersebut agar peserta didik tidak merasa bosan mendengar suara gurunya. Suara guru yang tidak bervariasi [monoton] dapat membuat peserta didik mengalami kelelahan fisik [pendengaran] yang bisa membuat ia mengantuk.

[b] **PEMUSATAN PERHATIAN**, yakni perubahan berbagai kata atau kalimat dan ungkapan yang dapat membuat peserta

didik memusatkan perhatian pada sajian-sajian yang disampaikan oleh guru. Beberapa variasi pemusatan perhatian yang dapat ditampilkan guru, antara lain "perhatikan baik-baik", "nah, ini penting sekali", "dengarkan baik-baik", "bagian ini agak sukar dimengerti". Variasi pemusatan perhatian ini biasanya ditampilkan bersamaan dengan variasi gaya mengajar lainnya, seperti menghunjuk apa yang harus diperhatikan oleh peserta didik, misalnya " nah, ini... [suatu segitiga yang digambar di papan tulis]... harus diperhatikan baik-baik".

- [c] **MENGADAKAN KONTAK PANDANG**, yakni perubahan pandangan guru pada saat menyampaikan informasi kepada peserta didik atau pada saat guru ingin mengetahui perhatian dan atau pemahaman peserta didik pada sajiannya. Pandangan yang diharapkan dapat ditampilkan guru adalah pandangan yang dapat menjejajahi seluruh kelas. Guru harus mampu melihat setiap kejadian dan atau keadaan yang terjadi/berkembang setiap saat di kelasnya. Pandangannya harus mengarah ke mata peserta didik yang dapat memberi kesan adanya hubungan erat dan intim dengan mereka.
- [d] **GERAKAN BADAN DAN MIMIK**, yakni perubahan gerakan-gerakan bagian badan [seperti gerakan kepala, tangan, alis mata, dahi, dan sebagainya] dan mimik [ekspresi

wajah seperti, tersenyum, mengerutkan dahi, cemberut, menaikkan alis mata]. Gerakan badan dapat divariasikan dengan berbagai macam cara, seperti mengangguk, menggeleng, mengangkat atau merendahkan kepala, mengangkat bahu, berdiri diam kaku atau santai di samping peserta didik, berjalan mendekati atau menjauhi peserta didik, atau menggerakkan jari.

- [e] **KESENYAPAN**, yakni perubahan stimulus dari adanya suara menjadi keadaan tenang/diam, atau dari keadaan adanya kesibukan menjadi hening yang dapat menarik perhatian peserta didik dan menimbulkan rasa ingin tahu tentang apa yang sedang terjadi. Kesenyapan ini dapat ditampilkan pada saat guru ingin membantu peserta didik memusatkan perhatian pada hal-hal tertentu ataupun memberi kesempatan kepada mereka untuk berpikir, terutama untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan yang memerlukan pemikiran yang mendalam [baca kembali komponen keterampilan bertanya tingkat dasar].
- [f] **PERGANTIAN POSISI GURU**, yakni perubahan posisi guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas yang dapat mempertahankan perhatian peserta didik pada kegiatan yang sedang dan terus berlangsung. Variasi posisi guru di kelas ini dapat

ditampilkan dalam berbagai cara, seperti pergantian posisi dari arah depan ke arah belakang, ke arah bagian kiri atau kanan, ke tengah-tengah, atau kadang-kadang duduk. Penerapan variasi ini perlu perhatian khusus dari guru agar peserta didik tidak merasa takut, malu, bingung, dan sebagainya. Guru diharapkan mengadakan perubahan posisi dengan wajar dan tidak berlebihan serta punya maksud tertentu, yakni membantu peserta didik untuk semangat atau termotivasi belajar.

Keterampilan mengadakan variasi ini sangat membantu guru, terutama guru latih, untuk menghilangkan gerakan-gerakan yang sifatnya negatif seperti rasa kaku/kikuk. *Beberapa hal perlu diperhatikan dalam penerapan keterampilan ini antara lain:*

- a] **BIASAKAN BERGERAK BEBAS DI KELAS**, dengan maksud untuk menanamkan "rasa dekat" kepada peserta didik sekaligus mengontrol tingkah laku mereka
- b] Hendaknya **DIHINDARI** kebiasaan menerrangkan sambil menulis menghadap papan tulis, agar keterangan yang diberikan dapat didengar dan diperhatikan peserta didik
- c] **HINDARI** kebiasaan menerangkan materi sambil berjalan mondar-mandir ataupun sambil duduk saja

- d] Usahakan agar **PANDANGAN** selalu menjelajahi keseluruhan kelas. Hindari pandangan ke arah langit-langit, atau ke arah lantai, ataupun ke luar kelas.
- e] Usahakan untuk **MENJAUHI** peserta didik yang bertanya atau menjawab pertanyaan, agar peserta didik berusaha keras menguatkan/memperbesar suaranya sehingga peserta didik yang lain dapat mendengar atau mengikuti pertanyaan/pernyataannya.
- f] Usahakan agar selalu bergerak secara **PERLAHAN-LAHAN** dari arah belakang ke arah depan kelas agar tingkah laku peserta didik dapat diketahui dengan seksama.

2] Variasi Penggunaan Media dan Alat Pengajaran

Media dan alat pengajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang turut membantu upaya peningkatan motivasi belajar peserta didik. Karenanya guru perlu menggunakan secara bepar dan tepat dengan variasi-variasi tertentu.

Variasi penggunaan media dan alat pengajaran dari satu jenis ke jenis yang lain atau dari bermacam-macam ke dalam satu macam [misalnya dari gambar ke tulisan di papan tulis] dapat mengharuskan peserta didik menyesuaikan alat indranya sehingga dapat meningkatkan perhatian

mereka pada sajian guru. Seperti diketahui bahwa latar belakang kemampuan dan kemauan peserta didik satu dengan yang lain saling berbeda. Perbedaan kemampuan dan kemauan tersebut dapat dilayani dengan penggunaan bermacam-macam media dan alat pengajaran sehingga kebutuhan peserta didik dapat dipenuhi.

Media dan alat pengajaran yang biasanya dapat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, ditinjau dari segi indra yang digunakan, dapat digolongkan atas tiga macam, yakni:

- [a] **Media dan alat yang dapat dilihat**, yaitu media dan alat yang secara langsung dapat dilihat dengan menggunakan alat penglihatan, seperti benda [obyek] sederhana, grafik, poster, peta, gambar di kertas karton manila, papan buletin, film, sumber-sumber di perpustakaan dan atau laboratorium, ukiran, dan sebagainya.
- [b] **Media dan alat yang dapat didengar**, media dan alat yang dapat secara langsung didengar dengan menggunakan alat pendengaran, seperti suara guru [baca kembali variasi suara], suara rekaman suara, atau suara radio, suara musik, deklamasi yang dibacakan peserta didik, drama, diskusi, dan sebagainya yang dapat memberi manfaat bagi peningkatan perhatian peserta didik pada materi dan atau kegiatan pembelajaran yang sedang atau terus berlangsung.

- [c] **Media dan alat yang dapat diraba dan dimanipulasi**, yakni media dan alat yang dapat secara langsung dapat dipegang, diraba, diotak-atik, peserta didik maupun guru, yang dapat membantu peserta didik memahami sajian pengajaran. alat dan bahan seperti spesimen [contoh], model, patung, alat mainan, bintang hidup yang kecil, dan sebagainya termasuk jenis media dan alat ini yang dapat diraba atau dimanipulasikan oleh peserta didik.

Jenis-jenis media dan alat pengajaran yang disebutkan di atas, diharapkan dapat digunakan guru variasi tertentu. Variasi penggunaan tersebut dimaksudkan untuk menambah rasa ingin tahu peserta didik terhadap bahan yang disajikan guru. Hal yang penting diperhatikan dalam penggunaan media dan alat ini, adalah media dan alat yang digunakan dapat merangsang pikiran dan hasil belajar peserta didik yang bermakna dan lebih tahan lama.

3] **Variasi Pola Interaksi di dalam Kelas**

Pola interaksi belajar-mengajar yang terjadi di kelas juga dapat divariasikan guru untuk maksud mempertinggi motivasi dan perhatian peserta didik agar terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas.

Pola umum interaksi antara guru dengan peserta didik di kelas pada dasarnya berada pada suatu garis kontinum yang di satu ujung di awali

dengan kegiatan yang sepenuhnya didominasi oleh guru dan di satu ujung lagi diakhiri dengan kegiatan yang memungkinkan peserta didik bekerja sendiri-sendiri secara bebas. Di antara kedua kutub [ujung] tersebut banyak pola yang dapat divariasikan guru. Misalnya guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja di kelompok kecil, tukar pendapat melalui diskusi, atau melakukan demonstrasi dengan atau tanpa campur tangan guru.

Dalam memvariasikan pola tersebut diharapkan kemampuan guru memberi kesempatan yang lebih banyak kepada peserta didik untuk melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru tidak perlu berkecil hati jika aktivitas belajar peserta didik lebih banyak intesitasnya dibanding dengan dirinya. atau sebaliknya guru sangat bahagia dan senang jika selama proses kegiatan pembelajaran bajunya basah kuyup sementara peserta didiknya dingin-dingin saja.

4] **Keterampilan Menjelaskan**

[a] **Konsep dasar dan tujuan**

Keterampilan menjelaskan merupakan keterampilan yang bersifat sine qua non untuk dikuasai oleh setiap tenaga pendidik, termasuk guru. Keterampilan menjelaskan dapat dikatakan merupakan salah satu kunci utama dalam upaya membantu peserta didik mengerti dan memahami bahan yang disajikan.

Menjelaskan, dalam proses pembelajaran, dapat diartikan sebagai usaha penyajian informasi, secara lisan, yang diorganisir secara sistematis untuk menunjukkan hakekat suatu konsep dan hubungannya dengan konsep-konsep lain, seperti hubungan sebab-akibat, hubungan antara konsep yang sudah diketahui dengan yang belum diketahui, atau antara definisi dengan bukti atau contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pola pikir di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menjelaskan adalah **usaha yang dilakukan guru untuk membuat suatu gambaran tentang keadaan atau konsep dan hubungannya dengan konsep-konsep lain atau sebab-sebab terjadinya keadaan tersebut.** Melalui keterampilan menjelaskan ini, peserta didik akan terbantu dalam usahanya menggali sendiri pengetahuan dari berbagai sumber. Hal tersebut akan terasa sekali jika penjelasan yang disampaikan guru benar-benar jelas. Jelas maksudnya jelas bagi peserta didik bukan jelas bagi guru.

Keterampilan menjelaskan dalam kegiatan/proses pembelajaran mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

- a] **MEMBIMBING PESERTA DIDIK** mendapatkan pemahaman yang jelas tentang hukum-hukum, dalil-dalil, fakta-fakta, definisi, dan prinsip-prinsip secara obyektif dan bernalar.

- b] **MELIBATKAN PESERTA DIDIK** untuk berpikir memecahkan masalah atau memikirkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Membimbing peserta didik memahami dengan jelas jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dan atau peserta didik, terutama pertanyaan-pertanyaan tingkat lanjutan, seperti pertanyaan tingkat evaluasi yang diawali dengan kata "mengapa", "bagaimana". Menolong peserta didik menghayati dan memperoleh proses penalaran, dalam menggunakan suatu bukti, untuk menyelesaikan sesuatu yang meragukan [belum pasti]
- c] **MENOLONG GURU** untuk mendapatkan balikan tentang tingkat pemahaman peserta didik terhadap sesuatu masalah serta mengatasi kesalahan yang mungkin terjadi.

[b] **Prinsip-Prinsip Menjelaskan**

Penjelasan dalam proses pembelajaran akan memberikan manfaat bagi peserta didik dan guru jika didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip yang dimaksud, antara lain:

- a] Penjelasan dapat diberikan pada awal, di tengah, ataupun di akhir jam pelajaran

- b] Penjelasan harus sesuai dengan tujuan pengajaran
- c] Penjelasan dapat diberikan apabila timbul pertanyaan dari peserta didik atau yang telah direncanakan sebelumnya oleh guru
- d] Materi penjelasan harus mempunyai makna/manfaat bagi peserta didik
- e] Penjelasan harus sesuai dengan kemampuan dan latar belakang peserta didik

[c] **Komponen Keterampilan Menjelaskan**

Keterampilan menjelaskan dalam proses pembelajaran, secara garis besarnya, dapat diklasifikasikan atas tiga bagian, yakni:

- a] **MERENCANAKAN DAN MENGANALISIS**, yakni kemampuan merencanakan secara sistematis pesan-pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik. Isi pesan yang ingin disampaikan direncanakan dan dianalisis sedemikian rupa secara keseluruhan sehingga tampak dengan jelas hubungan antara konsep-konsep yang ada didalamnya. Isi pesan yang hendak disampaikan meliputi analisis masalah secara keseluruhan, penentuan jenis hubungan yang ada antara unsur-unsur yang dikaitkan, dan penggunaan hukum, dalil, rumus, atau generalisasi

yang sesuai dengan hubungan yang telah ditentukan. Sedangkan penerima pesan menyangkut pemahaman guru terhadap keberadaan peserta didik, terutama kesiapan mereka, dan juga kemantapan kondisi lingkungan belajar. *Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam merencanakan dan menganalisis penjelasan yang akan disampaikan kepada peserta didik, antara lain:*

- ❖ penjelasan hendaknya cukup relevan dengan pertanyaan yang diajukan
- ❖ penjelasan hendaknya mudah diserap oleh pesertadidik melalui apa yang telah diketahuinya
- ❖ penjelasan hendaknya cocok dengan khazanah pengetahuan dan pengalaman peserta didik pada saat itu

b] **MENYAJIKAN**, maksudnya penjelasan yang disampaikan oleh guru perlu disajikan dengan baik sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Penyajian guru sangat ditentukan oleh komponen-komponen berikut:

- ❖ **KEJELASAN**, artinya bahasa yang dipergunakan guru mudah dimengerti oleh peserta didik serta menghindari ucapan-

ucapan yang mengganggu konsentrasi, seperti kata " kira-kira", "umumnya", "biasanya", "seringkali", "eee...bukan" "aaa...itulah", dan sebagainya.

❖ **PENGGUNAAN CONTOH DAN ILUSTRASI**, maksudnya pesan yang disampaikan guru perlu dibarengi dengan pemberian contoh atau ilustrasi yang ada hubungannya dengan pengetahuan dan situasi yang telah dan atau dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan contoh dan ilustrasi ini dapat dilakukan dengan cara mengembangkan dua pola pikir, yakni:

- **POLA INDUKTIF**, yakni penjelasan yang diawali dengan pemberian contoh dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan
- **POLA DEDUKTIF**, yakni contoh diberikan setelah penyampian pesan atau memerinci secara mendalam suatu generalisasi yang telah diberikan sebelumnya.

c] **PEMBERIAN TEKANAN**, maksudnya pemusatan perhatian peserta didik pada pokok masalah, cara pemecahan, dan pengurangan informasi yang tidak begitu

penting. Pada saat memberi penjelasan, guru diharapkan mampu menampilkan upaya untuk memusatkan perhatian peserta didik pada hal-hal yang sangat mendasar serta berusaha mengurangi pembicaraan yang kurang penting, dengan berbagai cara, seperti mengadakan variasi dalam gaya mengajar, atau dengan membuat struktur sajian sehingga nantinya memberi informasi yang menunjukkan arah atau tujuan ataupun memberi isyarat lisan seperti kata "yang terpenting adalah...", "perhatikan baik-baik konsep ini".

[d] **Memperoleh Balikan**, yakni keterampilan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman, keraguan, atau ketidak mengerti atas penjelasan yang disampaikan oleh guru. Dalam komponen ini guru perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti, "apakah kamu mengerti dengan pertanyaan tadi", apakah penjelasan tadi bermakna bagi kamu?". Jawaban atau tanggapan peserta didik terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan balikan, yang dapat dimanfaatkan guru untuk melakukan penyesuaian dalam sajiannya, misalnya dalam mengatur kecepatan penyajiannya, ataupun dalam memberikan contoh-contoh tambahan.

5] Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

[a] Konsep Dasar dan Tujuan

Kegiatan membuka dan menutup pelajaran merupakan kegiatan yang tidak boleh dilupakan guru, mengingat kegiatan ini sangat menentukan kesiapan mental peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Di samping itu dengan kegiatan ini peserta didik dapat memperoleh gambaran tentang apa yang dapat diperolehnya selama mengikuti proses belajar-mengajar.

Membuka pelajaran dapat diartikan sebagai **kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana belajar-mengajar yang dapat membuat mental peserta didik siap mengikuti proses pembelajaran dan dapat memusatkan perhatian pada setiap kegiatan dan atau bahan yang akan disajikan guru selama pembelajaran berlangsung.**

Membuka pelajaran sering disalah artikan oleh sebagian orang. Mereka identikan membuka pelajaran itu sebagai kegiatan memberi salam kepada peserta didik atau mengecek kehadiran peserta didik di kelas. Lebih dari itu, membuka pelajaran meliputi kegiatan yang dapat menimbulkan motivasi dan perhatian peserta didik untuk belajar, menimbulkan rasa ingin tahu pada hal-hal yang masih kabur bagi dirinya. Oleh karena itu, anggapan orang yang mengatakan kegiatan membuka pelajaran hanya dilakukan pada awal setiap jam pelajaran adaiyah merupakan anggapan yang keliru.

Kegiatan membuka pelajaran tidak hanya dilakukan pada awal setiap jam pelajaran, tetapi juga pada awal setiap penggal kegiatan inti pelajaran yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung, seperti pada saat guru memulai tanya jawab dengan peserta didik, menjelaskan konsep baru. Sebelum guru menyajikan sesuatu konsep, ia harus membuka pelajaran dengan mengingatkan peserta didik tentang materi pelajaran yang telah diketahui sebelumnya yang ada kaitannya dengan konsep yang akan disajikan tersebut. Dan setelah konsep baru tersebut disajikan, dengan berbagai pendekatan, metode, dan keterampilan-keterampilan dasar mengajar tertentu, maka kegiatannya selanjutnya adalah menutup penggal kegiatan penyajian konsep baru tadi. Setelah itu dilakukan lagi kegiatan membuka pelajaran untuk konsep berikutnya. Begitu seterusnya sampai tujuan pembelajaran khusus yang telah dirumuskan sebelumnya di RPP tersajikan.

Kegiatan membuka pelajaran baik pada awal setiap jam pelajaran maupun pada awal setiap penggal kegiatan mempunyai tujuan, yakni:

- a] Membantu peserta didik menyiapkan mentalnya untuk memasuki kegiatan pembelajaran
- b] Membantu peserta didik memusatkan perhatian dan minat terhadap materi/bahan pelajaran yang akan disajikan oleh guru

Kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam membuka pelajaran, antara lain:

- a] mengingatkan peserta didik tentang materi/bahan pelajaran yang telah disajikan sebelumnya [**appersepsi**]
- b] memberitahukan peserta didik tentang apa yang akan diperoleh/dicapai nantinya selama dan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung [**acuan**].

Sementara kegiatan menutup pelajaran dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan guru untuk memberikan gambaran umum secara menyeluruh tentang apa yang telah disajikan selama proses pembelajaran berlangsung. Di samping itu kegiatan menutup pelajaran dimaksudkan juga sebagai upaya guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik, termasuk guru itu sendiri, dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam kegiatan menutup pelajaran ini, antara lain:

- a] Merangkum kembali bahan pelajaran yang sudah disajikan
- b] Mengkonsolidasikan semua kegiatan maupun pembicaraan yang telah dipelajari sehingga merupakan suatu kebulatan yang berarti dalam memahami materi yang baru disajikan
- c] Mengadakan penilaian tentang bahan yang baru diberikan
- d] Menyuruh peserta didik membuat

ringkasan bahan pelajaran yang sudah diberikan

- e] Memberikan tindak lanjut berupa saran-saran serta ajakan agar materi yang baru dipelajari tetap diingat dan dipelajari kembali di rumah
- f] Komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran

8. Membuka Pelajaran

Komponen membuka pelajaran meliputi banyak hal, di antaranya adalah sebagai berikut:

- [1] **MENARIK PERHATIAN**, yakni usaha guru untuk membantu peserta didik agar mau dan mampu memusatkan perhatian pada bahan/materi dan atau kegiatan yang akan dilaksanakan. Komponen dapat ditampilkan melalui berbagai cara, seperti memvariasikan gaya mengajar, menggunakan media dan alat pelajaran yang bervariasi, menerapkan pola interaksi dan kegiatan yang bervariasi.
- [2] **MEMBUAT KAITAN [HUBUNGAN]** antara pengetahuan atau pengalaman dan materi pelajaran yang telah dipelajari/dikuasai oleh peserta didik dengan materi pelajaran yang akan dipelajari. Komponen ini dapat ditampilkan melalui pengulangan materi yang telah disajikan [appersepsi], mempertentangkan pengetahuan yang telah dikuasai sebelumnya dengan pengetahuan

akan dikuasai, ataupun dengan menjelaskan konsep terlebih dahulu sebelum bahan/konsep tersebut diperinci.

- [3] **MENIMBULKAN MOTIVASI**, yakni usaha guru membantu peserta didik agar timbul rasa ingin tahu tentang hal-hal yang akan disajikan atau ditunjukkan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Komponen ini dapat ditampilkan dengan berbagai cara, di antaranya menunjukkan kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide-ide yang bertentangan, atau menyesuaikan topik sajian dengan minat dan latar belakang peserta didik
- [4] **MEMBERI ACUAN**, yakni usaha guru memberitahukan tujuan pelajaran yang diharapkan dicapai peserta didik selama dan setelah proses belajar-mengajar berlangsung. Komponen ini dapat ditampilkan melalui penginformasian tujuan [TPK] dan batas-batas tugas yang akan dicapai/dikerjakan oleh peserta didik, menyarankan langkah-langkah yang perlu dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas, ataupun mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

9. Menutup Pelajaran

Komponen menutup pelajaran juga meliputi banyak hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

- [1] **MENINJAU KEMBALI**, yakni usaha guru memberikan gambaran umum yang menyeluruh tentang bahan yang sudah disajikan, sehingga konsep/informasi yang diterima peserta didik tidak terpilah-pilah satu dengan yang lainnya. Komponen ini dapat ditampilkan melalui kegiatan merangkum kegiatan/materi inti pelajaran, membuat ringkasan materi yang baru disajikan. Kegiatan ini dapat dilakukan guru ataupun peserta didik baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.
- [2] **MENGEVALUASI**, maksudnya guru melakukan penilaian, baik proses maupun hasil, yang dapat memberikan gambaran tentang tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya, dan ataupun tingkat keberhasilan guru membentangkan peserta didiknya seperti yang telah direncanakan sebelumnya. Komponen ini dapat dimunculkan melalui pelaksanaan penilaian dalam berbagai bentuk, seperti dengan mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru pada situasi lain, mengekspresikan pendapat peserta didik sendiri, ataupun membuat/mengajukan soal-soal secara tertulis.

10. Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok Kecil

[1] Konsep Dasar

Salah satu kegiatan yang tidak asing ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, adalah kegiatan diskusi. Diskusi yang dimaksud sering dijumpai dalam berbagai bidang kehidupan manusia, seperti di dunia politik, sosial, kebudayaan, agama, perdagangan, dan sebagainya. Melalui kegiatan tersebut, dapat dilihat adanya sejumlah individu yang saling mengemukakan pendapat tentang suatu topik bahasan dengan tujuan memecahkan suatu persoalan tertentu.

Kata diskusi mengandung arti adanya sejumlah individu yang jumlahnya lebih dari satu atau dua orang. Ini berarti bahwa diskusi berlangsung dalam suatu kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Orang-orang dalam kelompok tersebut saling berbagi informasi dan/atau pendapat/pandangan tentang sesuatu hal. Dan percakapan tersebut dilakukan untuk membahas suatu persoalan ataupun membahas atau mencari solusi untuk penyelesaian masalah tertentu.

Walaupun dalam kata diskusi ada konsep "percakapan" antara dua atau lebih individu [kelompok], namun perlu dipahami bahwa tidak semua percakapan antara dua atau lebih individu dapat digolongkan sebagai diskusi. Percakapan dalam kelompok yang dapat digolongkan sebagai diskusi, adalah percakapan yang memenuhi

persyaratan berikut:

- 1] Melibatkan kelompok, yang besarnya lebih kurang dari 3 sampai 9 orang
- 2] Berlangsung dalam suatu interaksi tatap muka yang informal. Artinya semua anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk melihat, mendengar, serta berkomunikasi secara bebas dan langsung.
- 2] Mempunyai tujuan tertentu yang hanya dapat dicapai berkat kerjasama antar anggota kelompok
- 3] Berlangsung menurut proses yang teratur dan sistematis menuju suatu kesimpulan.

Berdasarkan syarat-syarat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur dan sistematis yang melibatkan sekelompok orang tertentu dalam interaksi tatap muka yang informal dengan tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud, dapat berupa; berbagi pengalaman atau informasi, memecahkan suatu masalah, ataupun mengambil keputusan.

Diskusi kelompok dalam proses belajar-mengajar tidak jauh berbeda dengan konsep diskusi yang dikemukakan di atas. Diskusi kelompok dapat dikatakan kegiatan yang sering diterapkan guru dalam membelajarkan peserta

didiknya. Diskusi tersebut biasanya berlangsung dalam suasana terbuka, dimana peserta didik secara bebas dapat saling berbagi informasi dengan mengemukakan ide-ide tanpa merasa tertekan atau segan terhadap temannya. Suasana tersebut dapat tercipta jika seluruhnya anggota diskusi kelompok tahu dan menaati aturan-aturan diskusi yang telah disepakati bersama. Dan tidak jarang ditemukan pula kurang efektifnya diskusi di kalangan peserta didik dikala anggota dan atau pemimpinnya kurang mengetahui apalagi menaati aturan permainan yang telah ditetapkan.

[2] **Rasional**

Salah satu ciri khas kehidupan masyarakat Indonesia sejak dahulu hingga saat sekarang ini adalah musyawarah dan mufakat. Ciri khas ini tercermin dalam falsafah hidup bangsa yang secara tegas dinyatakan dalam sila keempat dari Pancasila [sebagai dasar dan falsafah negara] yang berbunyi "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan". Sila ini mengingatkan setiap warga negaranya untuk selalu mengambil suatu keputusan berdasarkan azas musyawarah untuk mufakat. Hal ini juga mengingatkan setiap warga negara Indonesia untuk berupaya memiliki keterampilan bermusyawarah [berdiskusi] sehingga dapat turut serta pada setiap kegiatan yang sifatnya mengambil keputusan tentang sesuatu hal, baik di tengah-

tengah keluarga, masyarakat, kelompok-kelompok tertentu, maupun dilingkup bangsa dan negaranya.

Diskusi kelompok atau musyawarah di dunia pendidikan [pembelajaran] umumnya akan memberikan hasil yang maksimal jika pemimpin diskusi mampu menjalankan tugas kepemimpinannya dengan baik dan didukung oleh ketaatan dari seluruh anggota diskusi. Oleh karena itu wajarlah jika keterampilan memimpin diskusi ini dijadikan sebagai salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh guru.

Keterampilan memimpin musyawarah bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir tetapi merupakan hasil belajar. Oleh karena itu perlu dilatihkan bagi setiap orang yang ingin memilikinya. Guru adalah salah seorang warga pendidikan yang dituntut untuk memiliki keterampilan memimpin diskusi kelompok. Keterampilan memimpin diskusi kelompok dapat dimiliki guru jika ia sendiri memahami betul peranan diskusi kelompok dalam membantu peserta didik menguasai materi pelajaran yang disajikan dan sadar bahwa keterampilan itu hanya dapat dimiliki melalui pelatihan yang intensif.

Tidak dapat dipungkiri bahwa selama ini banyak guru yang memiliki kebiasaan mendominasi kegiatan belajar-mengajar di kelas. Guru-guru tersebut kurang menyadari bahwa yang harus banyak melaksanakan kegiatan belajar-mengajar adalah peserta didik sendiri.

Dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maka in banyak pula kesempatan bagi mereka untuk memiliki pengalaman-pengalaman belajar yang dapat membantu mereka mencapai tujuan pendidikannya.

Memang ada guru yang mengatakan bahwa ia sudah memberikan banyak kesempatan kepada peserta didiknya untuk beraktivitas selama proses pembelajaran berlangsung, misalnya dengan menyuruh mereka mengerjakan soal, menyalin materi pelajaran, memberikan tugas-tugas rumah, membaca buku teks, dan sebagainya. Malah ada yang mengatakan bahwa peserta didik sudah dikelompokkan dan diberi topik yang harus mereka diskusikan. Namun guru tidak sadar bahwa selama peserta didiknya berdiskusi ia sendiri asyik mengerjakan tugas yang berbeda dengan yang dilakukan oleh peserta didik, malah ada yang sampai meninggalkan kelas, dengan alasan ada sesuatu urusan, sehingga membiarkan peserta didiknya belajar sendiri tanpa dampingan guru. Dan bagi guru seperti ini, dengan membiarkan peserta didiknya belajar dalam kelompoknya walaupun tidak didampingi oleh guru, kegiatan tersebut sudah termasuk kegiatan diskusi kelompok dan sering disamakan dengan pendekatan Cara Belajar siswa Aktif [CBSA]. Dalam tulisan ini secara tegas hal itu dikategorikan sebagai "sikap dan atau tindakan yang salah". Siswa aktif maksudnya peserta didik aktif belajar dan gurupun turut aktif membelajarkan

peserta didiknya pada waktu dan tempat yang bersamaan, bukan membiarkan mereka belajar sendiri.

Pada saat pesertadidik belajar melalui metode diskusi kelompok, bisa saja guru tidak berperan sebagai pemimpin, karena peserta didik sendiri yang menjadi pemimpin kelompok diskusinya. Namun ini bukan berarti guru tidak mempunyai peranan. Guru harus tetap membina mereka, dan bila peserta didik tidak mampu memimpin kelompoknya, guru harus siap mejadi pemimpin dalam kelompok tersebut.

Sebelum peserta didik diberi kesempatan untuk memimpin dskusi kelompoknya, guru harus mampu memperlihatkan kepada mereka bagaimana memimpin diskusi kelompok itu sendiri.

Memimpin diskusi kelompok merupakan keharusan bagi setiap guru. Oleh karena itu wajarlah kalau guru apalagi calon guru diberi kesempatan untuk berlatih tentang keterampilan memimpin diskusi kelompok. Jika guru sudah mampu menampilkan keterampilan memimpin diskusi kelompok di kelasnya, maka kesempatan belajar bagi peserta didik akan terbuka lebar. Peserta didik akan mampu berbagi pengalaman, informasi dengan teman-temannya dalam mempelajari materi ajaran, atau memecahkan suatu masalah ataupun mengambil keputusan tentang sesuatu hal.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa diskusi kelompok merupakan kegiatan

pembelajaran yang harus dikembangkan guru. Dan untuk mengembangkan diskusi kelompok tersebut, guru memiliki keterampilan memimpinya. Keterampilan memimpin diskusi kelompok hanya dapat diperoleh jika guru mampu mengikuti perlatihannya dengan benar dan tepat.

[3] **Syarat-Syarat Diskusi Kelompok**

Diskusi kelompok yang efektif selalu menjadi dambaan setiap pihak yang menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran peserta didik. Suatu diskusi kelompok dapat dikategorikan sebagai disksui yang efektif jika dapat memenuhi syarat berikut:

- [a] **BERLANGSUNG DALAM IKLIM / SUASANA "terbuka, akrab, dan bebas",** maksudnya percakapan dan interaksi yang terlaksana dalam kelompok itu berlangsung dengan suasana saling terbuka, penuh keakraban, dan bebas tanpa ada perasaan tertekan, malu, segan atau takut. Masing-masing anggota kelompok dapat menunjukkan kehangatan antar pribadi, kesediaan menerima dan mengenal dengan baik topik diskusi, keantusiasan berpartisipasi, kesediaan menerima dan menghargai pendapat orang lain, keinginan mencapai tujuan diskusi.
- [b] **DIDAHULUI DAN DIDASARKAN** pada **perencanaan dan persiapan** yang matang, maksudnya diskusi dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya,

bukan asal-asalan. Diskusi kelompok dilakukan di kelas bukan karena kehabisan bahan, atau gurunya malas, ataupun dengan alasan lain. Diskusi kelompok dilaksanakan dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a] **MEMILIH TOPIK ATAU MASALAH** yang akan didiskusikan. Maksudnya, sebelum diskusi kelompok dilaksanakan guru, atau peserta didik, ataupun guru bersama-sama dengan peserta didik terlebih dahulu menentukan topik atau masalah yang akan dibahas nantinya. Topik atau masalah ini diharapkan disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dalam RPP, minat dan kemampuan peserta didik. Topik yang dibahas dalam diskusi kelompok harus diusahakan mempunyai makna bagi peningkatan kemampuan berpikir peserta didik.
- b] **MERENCANAKAN DAN MENYIAPKAN INFORMASI AWAL** yang berhubungan dengan topik atau masalah yang akan dibahas dalam diskusi. Kegiatan ini berupa kegiatan pendahuluan yang menghantar peserta didik masuk ke dalam diskusi kelompok. Kegiatan yang dapat direncanakan dan disiapkan tersebut, dapat berupa membaca artikel, mengadakan wawancara, melakukan pengamatan,

menyaksikan film, ataupun guru menceritakan sesuatu hal kepada peserta didik, dan sebagainya.

- c] **MENYIAPKAN DIRI SEBAIK-BAIKNYA SEBAGAI PEMIMPIN DISKUSI.** Maksudnya guru harus benar-benar menyiapkan dirinya sebagai nara sumber, informan, motivator, sehingga mampu memberikan penjelasan, mengajukan pertanyaan, mengatur lalu lintas percakapan, dan sebagainya.
- d] **MENENTUKAN BESAR KELOMPOK.** Penentuan besar kelompok ini harus didasarkan pada pengalaman, kematangan, dan keterampilan, tingkat kekompakkan [kohesif], intensitas minat dan latar belakang pengetahuan peserta didik, serta keterampilan guru sebagai pemimpin diskusi. Besar kelompok yang efektif berkisar antara 5-9 orang.
- e] **MENGATUR TEMPAT DUDUK DAN FASILITAS YANG DIPERLUKAN.** Tempat duduk peserta diskusi harus ditata sedemikian rupa sehingga seluruh pesertanya dapat berinteraksi satu dengan yang lain secara bebas, nyaman, dan tenang. Tempat duduk guru juga ditata dengan tepat sehingga dapat memungkinkannya berhadapan muka dengan semua anggota kelompok

diskusi dan terkesan sebagai pemimpin diskusi yang mampu menjadikan dirinya sebagai bagian dari kelompok tersebut. Dengan posisi guru tersebut peserta didik akan merasa dekat dengan gurunya sehingga rasa persahabatan dan kekompakan di antara anggota kelompok dapat dibina dengan baik.

f] **MEMAKSIMALKAN KEKUATAN**, maksudnya guru harus mampu memanfaatkan secara maksimal kekuatan/keuntungan diskusi. Guru dalam hal ini harus mampu menunjukkan kelebihan tertentu dibanding dengan kegiatan-kegiatan lain di luar diskusi kelompok. *Keuntungan/kelebihan dari diskusi kelompok ini, antara lain:*

- ❖ Hasil keputusan yang diambil kelompok lebih kaya dibanding dengan hasil pemikiran dari seorang individu. Hal ini disebabkan kelompok memiliki sumber informasi maupun buah pikiran yang lebih banyak dan kaya dibanding dengan masing-masing individu.
- ❖ Anggota kelompok lebih termotivasi belajar karena kehadiran orang lain/anggota kelompok lainnya.
- ❖ Anggota kelompok yang memiliki perasaan malu, akan terdorong dan

bebas mengemukakan pendapat/pikirannya dalam kelompoknya.

- ❖ Anggota kelompok lebih merasa terikat dalam melaksanakan keputusan kelompok mengingat keterlibatannya di dalam proses pengambilan keputusan, dan
- ❖ Pemahaman anggota kelompok terhadap diri sendiri dan diri orang lain dapat ditingkatkan sehingga kemampuan berinteraksi dengan orang lainpun dapat ditingkatkan.

g] **MENGHINDARI KELEMAHAN**, maksudnya guru berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari timbulnya kelemahan-kelemahan yang kadang timbul selama diskusi kelompok berlangsung sehingga tidak sampai terjadi kegagalan [tidak tercapainya tujuan yang diharapkan sebelumnya]. Kelemahan-kelemahan yang dimaksud, di antaranya:

- ❖ Penggunaan waktu yang kurang efisien, terutama jika terjadi pengarahan yang kurang tepat, atau pembicaraan yang berlarut-larut, penyimpangan yang tidak ditegur, dan sebagainya.
- ❖ Pemberian kesempatan berbicara, yang lebih banyak, kepada orang-

orang tertentu sehingga percakapan lebih didominasi oleh mereka.

- ❖ Sikap anggota kelompok yang kurang agresif [pendiam, pemalu] tidak mau dan tidak berani mengemukakan pendapat karena malu ataupun karena acuh saja.
- ❖ Sikap pemimpin diskusi yang tidak memperhatikan atau memotivasi anggota yang kurang agresif sehingga mereka tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya yang akhirnya pada diri mereka terjadi konflik batin yang memungkinkan mereka frustrasi atau menarik diri dari kegiatan kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah bahwa keberhasilan diskusi kelompok ditentukan oleh banyak faktor yang satu dengan yang lain saling menentukan.

[4] **Komponen-Komponen**

Jika segala perencanaan dan persiapan pelaksanaan diskusi kelompok telah rampung secara matang, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan diskusi kelompok itu secara efektif dan efisien. Selama pelaksanaan diskusi kelompok, guru sebagai pemimpin, harus memiliki dan menampilkan minimal enam keterampilan, yakni:

- 1] **MEMUSATKAN PERHATIAN**, maksudnya guru harus mampu mengarahkan dan memusatkan perhatian peserta didik pada topik, atau masalah dan tujuan diskusi. Guru harus berusaha agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dapat menyebabkan diskusi tidak terarah atau tujuan tidak tercapai. Pemusatan perhatian ini dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:
 - [a] **Merumuskan dan Menginformasikan Tujuan** yang akan dicapai selama atau setelah diskusi pada awal kegiatan diskusi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengenalkan topik/masalah yang akan dibahas nantinya baik dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan yang dapat menggugah rasa ingin tahu peserta didik. Pertanyaan dan atau pernyataan yang diajukan diupayakan se jelas mungkin sehingga dapat menghindari penafsiran yang berbeda-beda.
 - [b] **Mengemukakan Masalah-Masalah Khusus** dan menyatakannya kembali bila terjadi penyimpangan-penyimpangan.
 - [c] **Mencatat Dengan Cermat Perubahan-Perubahan Atau Penyimpangan Percakapan** dari topik/masalah yang sedang dibahas bersama. Dan

berdasarkan catatan tersebut guru harus segera memperbaikinya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang didahului dengan komentar yang dapat mengarahkan peserta didik sadar akan penyimpangan yang dibuatnya untuk kemudian mempertimbangkannya kembali hingga diskusi kembali ke arah semula. Dalam memperbaiki penyimpangan tersebut diharapkan agar guru hati-hati sehingga tidak sampai menyinggung perasaan peserta didik.

CONTOH:

Kelompok diskusi sedang asyik membicarakan "bagaimana usaha kelompok mengumpulkan jenis batu-batuan". Ditengah pembicaraan, seorang peserta didik berkata " **mengumpulkan batu tidak banyak manfaatnya hanya memboroskan waktu saja, cukup dengan mengamati gambarnya saja.** Menghadapi penyimpangan ini, guru perlu hati-hati dengan mengungkapkan pernyataan seperti berikut " **itu satu pendapat yang baik untuk penghematan tenaga dan biaya**", namun sekarang ini mari kita bahas dulu cara-cara yang efektif untuk pengumpulan jenis batu-batuan ini. Menurut pendapatmu, masih adakah cara lain yang perlu dipertimbangkan untuk pengumpulan jenis batu-batuan ini?

[d] **Merangkum Hasil Pembicaraan** pada tahap-tahap tertentu, sebelum melanjutkan

pembahasan masalah berikutnya. Rangkuman ini dimaksudkan sebagai upaya memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar. Dengan adanya rangkuman tersebut, peserta didik akan sadar bahwa percakapan mereka tidak sia-sia, atau mungkin akan memacu mereka untuk mencapai target yang telah ditentukan. *Dalam membuat rangkuman tersebut diupayakan agar:*

- a] Gagasan peserta didik diakui dengan cara mengulang bagian penting dari yang telah dikemukakannya
 - b] Memodifikasi gagasan peserta didik dengan cara menguraikannya kembali
 - c] Menggunakan gagasan peserta didik dalam membuat kesimpulan atau melanjutkan pembicaraan.
 - d] Membandingkan gagasan peserta didik dengan gagasan yang telah diucapkannya sebelumnya, dan
 - e] Merangkum hal-hal yang telah diuraikan secara perorangan ataupun kelompok
- e] **Memperjelas Masalah atau Urunan Pendapat**, maksudnya guru harus mampu mengatasi kesalahpahaman yang mungkin timbul selama diskusi kelompok berlangsung, sehingga suasana diskusi tetap hangat dan penuh keantusiasan serta keakraban. Hal ini dapat dilakukan guru dengan memperjelas penyampaian ide-ide yang dikemukakan oleh

peserta didik. *Memperjelas ide-ide yang dimaksud dapat dilakukan dengan cara:*

- ❖ Menguraikan kembali atau merangkum urunan pendapat yang dikemukakan peserta didik hingga menjadi jelas bagi peserta didik lainnya
- ❖ Meminta komentar dari peserta didik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membantu mereka memperjelas atau mengembangkan ide-ide tersebut
- ❖ Menguraikan gagasan/informasi yang dikemukakan peserta didik dengan memberikan informasi tambahan atau contoh-contoh yang sesuai, sehingga anggota kelompok lainnya dapat memperoleh pengertian yang lebih jelas

f] **Menganalisis Pandangan Peserta Didik**, maksudnya guru harus mampu menganalisis alasan-alasan terjadinya perbedaan pendapat atau pandangan yang mungkin timbul selama diskusi berlangsung. *Analisis alasan terjadi perbedaan tersebut dapat dilakukan dengan cara:*

- ❖ Meneliti apakah alasan tersebut memang mempunyai dasar yang kuat, dan
- ❖ Memperjelas hal-hal yang disepakati dan yang tidak disepakati.

Keterampilan ini sangat berperan dalam diskusi-diskusi kelompok yang membahas masalah tata nilai atau jika diskusi bertujuan mencari/mencapai suatu kesimpulan atau konsensus tentang sesuatu hal.

g] **Meningkatkan Urutan Peserta Didik**, maksudnya guru harus mampu mendorong peserta didik untuk terus mengembangkan kemampuan berpikirnya ke arah penyelesaian masalah yang sedang dibahas dalam diskusi. Kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan urutan pendapat peserta didik ini, antara lain:

- ❖ Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang peserta didik untuk berpikir, misalnya "bagaimana jika anda sendiri mengalami kecelakaan tersebut?" atau dengan contoh lain seperti berikut: *dalam suatu diskusi yang membahas tentang "rasa toleransi" guru mengajukan pertanyaan berikut kepada anggota kelompok:*

- Misalnya di tengah jalan terjadi kecelakaan, dan anda tahu yang kena tabrak adalah teman yang sudah lama anda hindari karena berbeda keyakinan, apa yang Anda harus lakukan?

- Bagaimana bila Anda sendiri adalah korban dari kecelakaan tersebut?
- h] **Memberikan Contoh-Contoh** yang sesuai, baik secara verbal maupun non-verbal, pada saat yang tepat, misalnya satu cerita, atau gambar, ataupun diagram.
- i] **Menghangatkan Suasana Diskusi** dengan mengajukan pertanyaan - pertanyaan yang dapat mengundang terjadinya perbedaan pendapat dikalangan anggota kelompok diskusi.
- j] **Memberi Waktu yang Cukup Untuk Berpikir** kepada peserta didik tanpa diganggu dengan komentar-komentar dari guru.
- k] **Memberi Dukungan Terhadap Urutan Peserta Didik** dengan cara mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan komentar yang positif atau mimik yang memberikan dorongan, serta sikap yang penuh dengan persahabatan.
- l] **Menyebarkan Kesempatan Berpartisipasi** kepada seluruh anggota peserta diskusi, maksudnya guru harus mampu menghindari terjadinya dominasi atau monopoli pembicaraan selama diskusi berlangsung baik oleh peserta didik maupun oleh guru sendiri

sebagai pemimpin diskusi. Dalam hal ini guru harus mampu menampilkan keterampilan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta diskusi untuk berpartisipasi ilengan cara-cara sebagai berikut:

- ❖ **Memancing atau Mendorong Peserta Didik** yang enggan atau malu-malu mengeluarkan gagasan atau pendapat [berpartisipasi] dengan mengarahkan kepadanya pertanyaan-pertanyaan secara langsung dan penuh dengan kebijaksanaan. Misalnya, "bapak yakin, Hendry dapat memberikan contoh tentang gagasan yang baru saja dikemukakan oleh Rindu tadi.ayo Jatonas!
- ❖ **Mencegah Terjadinya Pembicaraan yang Serentak dari Peserta Didik**, dengan memberi giliran pada peserta didik yang pendiam terlebih dahulu [ingat kembali komponen keterampilan bertanya tingkat dasar]. Dengan demikian pembicaraan dapat didengar oleh semua anggota kelompok
- m] **Menutup Diskusi**, maksudnya guru harus mampu mengakhiri suatu diskusi kelompok dengan memberi gambaran umum tentang topik atau masalah yang

baru saja didiskusikan serta gambaran umum tentang hasil yang dapat dicapai. Kegiatan yang harus dilakukan untuk menutup diskusi kelompok, adalah sebagai berikut:

- ❖ **Membuat Rangkuman Hasil Diskusi** bersama-sama peserta didik. Rangkuman ini sebenarnya dapat dibuat sendiri oleh guru, namun rangkuman yang dibuat secara bersama-sama akan lebih efektif.
- ❖ **Memberi Bayangan Tentang Tindak Lanjut Hasil Diskusi**, ataupun tentang topik diskusi berikutnya yang akan dibahas untuk masa-masa yang akan datang
- ❖ **Mengajak Peserta Didik Menilai Proses** maupun hasil yang telah dicapai dengan cara observasi, wawancara, dan sebagainya. Hasil penilaian ini akan bermanfaat bagi peserta didik dalam menilai dan menghayati peranan atau penampilannya selama mengikuti diskusi untuk digunakan pada pelaksanaan diskusi-diskusi berikutnya.

Keenam komponen keterampilan memimpin diskusi kelompok, seperti dikemukakan di atas,

akan dapat dikuasai dan ditampilkan jika guru mampu menghindari hal-hal sebagai berikut:

- **Menyelenggarakan diskusi dengan topik** yang tidak sesuai dengan minat dan latar belakang pengetahuan siswa.
- Mendominasi pembicaraan/kegiatan diskusi dengan pertanyaan pertanyaan yang terlalu banyak dan menyediakan jawaban yang banyak pula
- **Membiarkan peserta didik** tertentu memonopoli percakapan dalam kelompoknya.
- **Membiarkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan** di kelompok dengan pembicaraan yang tidak relevan.
- **Tergesa-gesa meminta tanggapan dari peserta didik** atas pertanyaan dari guru atau teman-temannya, ataupun tergesa-gesa mengisi waktu dengan berbicara terus-menerus sehingga peserta didik tidak sempat berpikir.
- **Membiarkan peserta didik** yang enggan untuk berpartisipasi terlena dengan keadaannya.
- **Kurang mampu memperjelas atau mendukung** urunan pendapat dari peserta didiknya
- **Mengalami kegagalan dalam mengakhiri diskusi** sehingga peserta didik tidak memperoleh gambaran umum tentang apa yang telah atau belum dicapainya selama diskusi berlangsung.

11. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

[1] Pengertian dan rasional

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan adalah berbeda dengan keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil. Jika dalam keterampilan memimpin kelompok kecil, guru menghadapi atau bersama-sama dengan peserta didik dalam satu kelompok, maka dalam keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan guru menghadapi dan atau mengajar peserta didik yang terdiri dari beberapa kelompok dan perorangan.

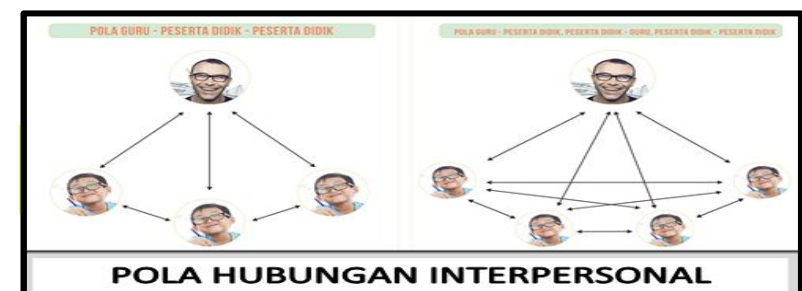
Dalam keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil, guru memimpin sekelompok kecil peserta didik [5-9 orang dari 40 orang] untuk membicarakan satu topik atau masalah. Dalam kelompok kecil ini guru mengarahkan peserta didik belajar dengan membahas topik atau masalah yang telah ditetapkan oleh guru atau peserta didik, ataupun ditetapkan sra bersama-sama. Jika kegiatan itu dilaksanakan di kelas, dimana jumlah peserta didiknya tergolong banyak [40 orang], maka peserta didik yang menjadi anggota kelompok diskusi [31-35 orang] memperhatikan bagaimana guru memimpin diskusi kelompok kecil. Pengalaman dan atau pengamatan yang diperoleh peserta didik dari penampilan guru memimpin diskusi kelompok kecil tersebut, akan mereka terapkan nantinya kelompoknya masing-

masing pada saat guru mengadakan kegiatan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Bentuk pengajaran yang dilaksanakan guru dengan menampilkan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, menghadapkan guru pada sejumlah kelompok [dan perorangan] peserta didik. Artinya guru menghadapi banyak kelompok dan banyak peserta didik, yang masing-masing mempunyai kesempatan untuk bertatap muka secara kelompok dan perorangan.

Hubungan tatap muka antara guru dengan peserta didik yang tergabung dalam kelompoknya masing-masing dan juga dengan perorangan diwarnai oleh hakekat dari pengajaran kelompok kecil dan perorangan, yakni:

- 1] Terjadinya hubungan interpersonal yang sehat dan akrab antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Ini berarti bentuk pengajaran pengajaran memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik yang lainnya, seperti nampak pada gambar halaman berikut:



Pola Interaksi Multi Arah

- 2] Peserta didik belajar sesuai dengan kecepatan, cara, kemampuan, dan minatnya sendiri
- 3] Peserta didik mendapat bantuan dari guru sesuai dengan kebutuhannya
- 4] Peserta didik dilibatkan dalam penentuan cara-cara belajar yang akan ditempuh, materi dan alat yang akan digunakan, dan bahkan tujuan yang ingin dicapai

Bertitik tolak dari hakekat pengajaran kelompok kecil dan perorangan di atas, dapat disimak bahwa tidak selamanya setiap peserta didik yang belajar sendiri ataupun yang duduk bersama dalam suatu kelompok kecil dapat dikatakan berada dalam suasana pengajaran kelompok kecil dan perorangan. Hanya yang dapat memenuhi persyaratan yang disebutkan di atas yang masuk ke dalam kategori ini. Jika keempat hakekat pengajaran di atas dapat dipenuhi, maka guru yang mengelola pengajaran ini akan lebih banyak berperan sebagai:

- 1] **ORGANISATOR** kegiatan belajar-mengajar, maksudnya guru diharapkan mampu mengorganisasikan segala faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil dan perorangan.

- 2] **SUMBER INFORMASI**, maksudnya guru mampu menyediakan informasi-informasi yang dibutuhkan peserta didik selama mereka mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 3] **MOTIVATOR**, artinya guru harus mampu menjadi pendorong bagi peserta didik untuk giat dan lebih giat belajar.
- 4] **FASILITATOR**, maksudnya guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai sumber informasi bagi peserta didik, menyediakan materi dan kesempatan belajar bagi peserta didik.
- 5] **KONSELOR**, maksudnya guru harus mampu membantu dan membimbing peserta didik dalam kegiatan belajarnya dengan mengdiagnosis kesulitan belajar peserta didik, dan berusaha menganalisis faktor-faktor penyebabnya, untuk kemudian berusaha mencari alternatif pemecahannya sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 6] **PARTISIPAN**, maksudnya guru mempunyai hak dan kewajiban untuk menjadi peserta kegiatan diskusi kelompok kecil dan perorangan, jika dipandang perlu, untuk ikut serta menyumbangkan pendapatnya dalam memecahkan suatu masalah atau mencari suatu kesepakatan sebagaimana peserta didik lainnya melakukan hal

yang sama. Peran ini hanya berlaku untuk pengajaran kelompok kecil.

Dari penjelasan yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengajaran kelompok kecil dan perorangan adalah suatu bentuk pengajaran yang memungkinkan guru menghadapi sejumlah kelompok kecil peserta didik [satu kelompok terdiri dari 3-8 orang] dan banyak orang perorangan], tanpa mengesampingkan seorang ataupun sekelompok peserta didik dari perhatiannya. Bentuk pengajaran ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif belajar dalam kelompoknya masing-masing.

Kegiatan belajar yang dilakukan oleh kelompok-kelompok atau oleh peserta didik sebagai perorangan dapat sama ataupun berbeda sesuai perencanaan yang telah dibuat oleh guru dan atau peserta didik sebelumnya. Perbedaan dan persamaan kegiatan belajar ini dapat membantu pesertadidik belajar sesuai dengan kebutuhannya.

Sebagaimana diketahui bahwa di kalangan peserta didik terdapat perbedaan individual dari berbagai aspek kehidupan, baik menyangkut bakat, minat, kecepatan, cara belajar, dan sebagainya. Dengan bentuk pengajaran seperti ini, perbedaan individual tersebut dapat dilayani dengan baik. Dengan bentuk pengajaran kelompok kecil dan perorangan ini peserta didik diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, Kadang ada peserta didik yang lebih

mudah belajar jika tidak berada dalam kelompok tertentu, dan juga sebaliknya ada peserta didik yang lebih mudah belajar dari temannya sendiri, dan juga ditemukan ada peserta didik yang justru belajar lebih banyak karena harus mengajar temannya. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat diatasi dengan penerapan bentuk pengajaran kelompok kecil dan perorangan ini. Di satu pihak pun dapat memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap peserta didiknya sehingga dapat terjadi dan terjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dengan peserta didik atau antara peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Melalui pengajaran kelompok kecil peserta didik dapat belajar secara aktif karena masing-masing peserta didik sebagai anggota kelompok mempunyai tanggung jawab tersendiri, baik sebagai pemimpin [ketua], sekretaris, dan anggota. Dengan demikian pada diri peserta didik akan tertanam rasa tanggung jawab yang besar, berkembang daya kreatif dan sikap kepemimpinan yang efektif. Sementara pengajaran perorangan di samping dapat mengembangkan rasa percaya diri yang tinggi juga membantu peserta didik belajar sesuai dengan kecepatan dan minatnya sendiri sehingga hak kebebasan dalam belajar dapat ditumbuh kembangkan di kalangan peserta didik. Pengajaran kelompok kecil dan perorangan memungkinkan terjadinya peningkatan kadar CBSA dalam kegiatan belajar-mengajar. *Semua kemungkinan dan atau harapan yang dikemukakan*

di atas akan terwujud dengan baik, jika bentuk pengajaran ini dapat memenuhi hal-hal berikut ini:

- [a] Mempunyai iklim yang hangat, artinya dalam kelompok kecil tumbuh dan berkembang hubungan yang sehat, akrab dan harmonis di antara sesama anggota kelompok
- [b] Kekohesifan, artinya dapat terjadi dan terjalin hubungan yang erat dan kompak di antara sesama anggota kelompok
- [c] Terdapat dan berkembang rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri setiap anggota kelompok
- [d] Terdapat dan berkembang rasa kepemilikan atau keanggotaan yang kuat pada diri setiap anggota kelompok.

12. Pengorganisasian

Bentuk pengajaran kelompok kecil dan perorangan dapat diorganisasikan di kelas dalam berbagai variasi sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh guru, keberadaan peserta didik, kondisi dan situasi kelas, dan kemampuan guru sendiri.

Di bawah ini ditawarkan berbagai variasi pengorganisasian yang dapat memberi kesempatan belajar dalam kelompok kecil dan perorangan.

[1] Variasi A

Bentuk variasi A ini dapat dilihat pada gambar halaman 87. Dengan variasi A tersebut, bentuk pengajaran kelompok kecil dan perorangan

diterapkan dengan terlebih dahulu mengajar kelompok besar [klasikal] untuk memberi informasi awal/dasar, penjelasan tentang tujuan yang akan dicapai, tugas yang akan dikerjakan, serta hal-hal yang lain yang dianggap perlu. Baru kemudian, guru membagi peserta didik atas beberapa kelompok dan perorangan, dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih apakah:

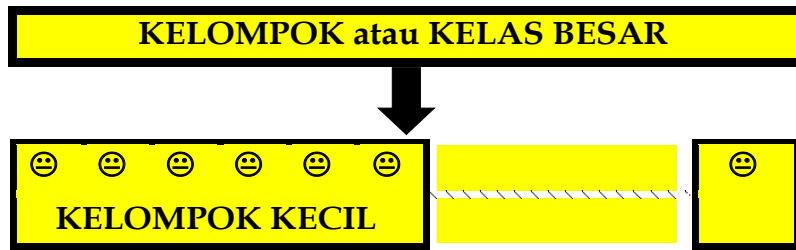
- 1] Bekerja dalam kelompok, atau
- 2] Bekerja secara perorangan



Setelah kelompok dan perorangan menyelesaikan tugasnya masing-masing, pelajaran dilanjutkan dengan membentuk kelompok/kelas besar lagi untuk membahas hasil kerja masing-masing kelompok dan perorangan. Dalam kelompok besar ini guru mengarahkan peserta didik untuk melaporkan hasil kerja masing-masing dalam rangka berbagi informasi antara satu kelompok dengan kelompok dan perorangan lainnya sehingga hasil-hasil kerja kelompok dan

perorangan tersebut menjadi milik semua peserta didik rti kelas besar.

[2] Variasi B

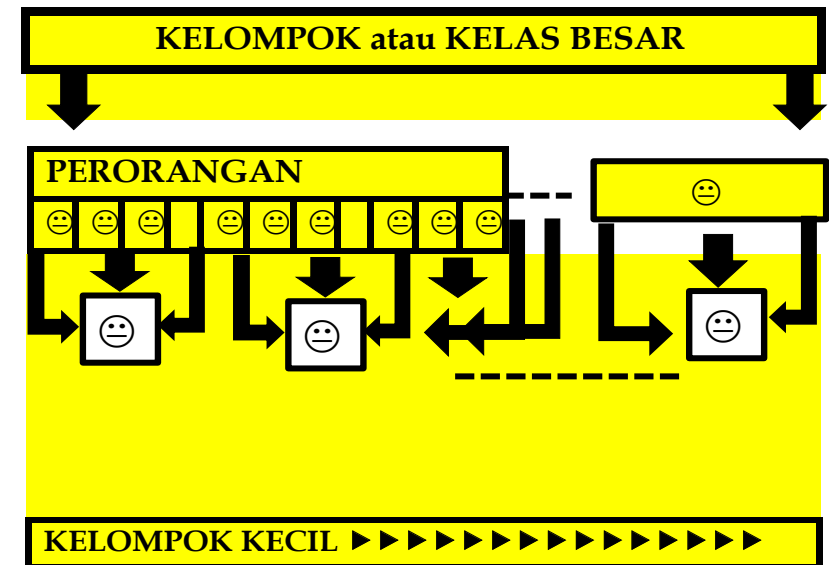


Bentuk pengajaran klasikal dan perorangan seperti ini, diawali dengan oengajaran klasikal untuk membuka pelajaran [melakukan apperseps, memberi acuan, dan informasi-informasi awal lainnya] sehingga peserta didik tahu tujuan yang akan dicapai, kegiatan yang harus dikerjakan, cara kerja yang harus diterapkan, dan lain sebagainya. Setelah itu, guru membagi kelas atas beberapa kelompok kecil dan langsung menyuruh pesertadidik bekerja dalam kelompoknya masing-masing sampai waktu yang telah ditetapkan. Variasi ini tidak diakhiri dengan kembalinya membentuk kelompok/kelas besar, tetapi langsung kelompok-kelompok kecil mengakhiri kegiatan belajarnya di kelompoknya, sementara hasil kerja kelompoknya diserahkan kepada guru untuk diperiksa/ dinilai.

[3] Variasi C

Dalam bentuk variasi ini, pengajaran diawali dengan pengajaran klasikal, kemudian peserta didik bekerja secara perseorangan. Setelah itu,

perseorangan-perseorangan tadi bergabung membentuk kelompok-kelompok kecil untuk membahas hasil kerja perseorangan sebelumnya. Seperti model B, variasi ini tidak diakhiri dengan pertemuan kelompok besar/klasikal, tetapi cukup masing-masing kelompok kecil menutup kegiatan belajarnya di kelompoknya sendiri dan hasil kerja kelompoknya diserahkan kepada guru. Perhatikan bagan berikut:



[4] Variasi D

Bentuk pengajaran kelompok kecil dan perorangan seperti digambarkan di atas, pengajaran diawali dengan pertemuan di kelompok/kelas besar secara klasikal, setelah itu guru langsung memberikan tugas kepada setiap peserta didiknya untuk dikerjakan secara perseorangan. Berbeda dengan variasi C, dalam

variasi D ini masing-masing perseorangan tidak lagi membentuk kelompok-kelompok kecil tetapi langsung mengakhiri kegiatannya dan hasil kerjanya diserahkan kepada guru untuk diperiksa atau diberi nilai.



13. Komponen-Komponen

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan dengan baik jika guru memiliki dan mampu menguasai komponen-komponen dari ketrampilan itu sendiri. Komponen keterampilan yang dimaksud dapat dikategorikan atas empat butir, masing-masing seperti dikemukakan di bawah ini.

- [1] **Keterampilan mengadakan pendekatan pribadi.** Keterampilan ini menuntut guru agar mau dan mampu menciptakan dan mengembangkan hubungan yang akrab, sehat dan harmonis antara dirinya dengan pesertadidik, antara pesertadidik dengan peserta didik lainnya. Komponen ini menginginkan guru memiliki kemampuan dan keterampilan mengembangkan

teknik-teknik komunikasi yang sifatnya personal dan interpersonal sehingga ia dapat menciptakan suasana belajar di kelompok besar dan atau kecil dan perorangan secara bebas, terbuka. Suasana seperti ini dapat membuat peserta didik bebas dan ietusa belajar tanpa dibayangkan banyangi rasa takut, cemas, malu, dan sebagainya. Peserta didik akan merasa ditemani dan dibimbing oleh gurunya sehingga perasaan yakin dan senang terhadap gurupun akan tumbuh dengan sendirinya. *Keterampilan mengadakan pendekatan pribadi ini dapat ditampilkan guru dengan cara:*

- 1] Menunjukkan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan peserta didik, baik dalam kelompok kecil maupun perorangan
- 2] Mendengarkan secara simpatik ide-ide, pendapat, pandangan yang dikemukakan peserta didik
- 3] Memberikan respon positif terhadap ide, pendapat, pandangan atau buah pikiran peserta didik
- 4] Membangun hubungan yang dapat menciptakan suasana saling mempercayai antara guru dengan peserta didik baik secara verbal [berbicara langsung] maupun non-verbal [seperti menaikkan alis mata,

menepuk bahu, senyum, dan lain sebagainya]

- 5] Menunjukkan kepada peserta didik bahwa ia siap membantu mereka tanpa ada kecenderungan untuk mengambil alih tugas atau mendominasi percakapan
- 6] Menunjukkan sikap mau dan mampu menerima perasaan peserta didik dengan penuh perhatian dan keterbukaan
- 7] Berusaha mengendalikan situasi belajar yang dapat memungkinkan peserta didik belajar dengan aman, tenaga, penuh pemahaman, merasa dibantu, serta merasa terbantu menemukan alternatif pemecahan masalah yang sedang dibahas.

[2] Keterampilan mengorganisasikan kegiatan belajar-mengajar.

Komponen ini menuntut guru agar mau, mampu dan terampil mengatur dan memantau kegiatan masing-masing kelompok diskusi dan perorangan dari awal kegiatan sampai akhir pelajaran. Kegiatan yang harus dilakukan guru dalam menampilkan komponen ini, adalah:

- 1] **MEMBERIKAN ORIENTASI UMUM.** Maksudnya guru memberikan berbagai informasi awal kepada peserta didik terutama yang menyangkut tujuan,

materi, tugas, topik atau masalah, cara kerja, dan hasil yang diharapkan dari mereka selama dan sesudah diskusi kelompok kecil dan perorangan berlangsung. Pemberian informasi ini dapat dilakukan sendiri atau bekerja sama antara guru dengan pesertadidik.

- 2] **MENGADAKAN VARIASI KEGIATAN.** Maksudnya guru perlu melakukan kegiatan-kegiatan yang bervariasi yang dapat menghindari peserta didik lepas dari perasaan bosan dengan menyediakan/menetapkan ruang/tempat kelompok atau perorangan bekerja, peralatan yang diperlukan, cara kerja, atau aturan-aturan yang perlu diperhatikan dan dipatuhi, serta alokasi waktu untuk kegiatan belajar tersebut.
- 3] **MEMBENTUK KELOMPOK KELOMPOK KECIL DAN PERORANGAN** yang tepat dalam jumlah dan tingkat kemampuan yang tepat pula
- 4] **MENGKOORDINASIKAN SELURUH KEGIATAN KELOMPOK-KELOMPOK DISKUSI DAN PERORANGAN** dengan cara memperhatikan memantau kemajuan belajar masing-masing kelompok. Dari hasil pemantauan tersebut guru dapat

merencanakan dan memberikan bantuan kepada kelompok-kelompok yang membutuhkannya

5] **MEMBAGI-BAGI PERHATIAN KEPADA SETIAP KELOMPOK DAN PERORANGAN** pada berbagai tugas dan kebutuhan peserta didik. Guru dalam hal ini harus mau dan mampu membantu kelompok dan atau siapa saja yang membutuhkannya

6] **MENGAKHIRI KEGIATAN PEMBELAJARAN DENGAN SUATU KULMINASI** yang dapat berupa penyampaian laporan hasil yang dapat dicapai oleh masing-masing kelompok dan perorangan yang disertai dengan penarikan kesimpulan tentang hasil kerja/belajar yang dapat dicapai bersama oleh peserta didik. Dalam kegiatan ini peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling betajar dari hasil kerja temannya.

[3] **Keterampilan Membimbing dan Memudahkan Belajar.**

Selama diskusi kelompok kecil dan perorang berlangsung, guru harus mau dan mampu membimbing dan mencari alternatif-alternatif tertentu untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan

belajarnya sehingga peserta didik dapat menyelesaikan tugas belajarnya tanpa dihalangi oleh berbagai kesulitan. Kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam komponen ini, adalah:

1] **MEMBERIKAN PENGUATAN** yang tepat terhadap perilaku atau tindakan belajar peserta didik dalam bentuk, kuantitas, dan kualitas tertentu yang dapat membuat peserta didik terdoorng untuk terus mengerjakan tugasnya sampai selesai

2] **MELAKUKAN SUPERVISI AWAL**, maksudnya guru mampu menunjukkan kesediaannya membantu peserta didik untuk memahami apa dan bagaimana mereka bekerja dalam kelompoknya. Guru dalam hal ini mengunjungi setiap kelompok untuk melihat apakah peserta didik sudah mulai bekerja dengan arah yang benar dan memberikan benton jika diperlukan oleh kelompok yang dikunjunginya. Dengan kunjungan ini guru dapat memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan belajar oleh seluruh kelompok. Mengembangkan supervisi proses tanjut, yaitu kemauan dan kemamuan guru memberikan bantuan secara selektif setelah

kegiatan belajar berlangsung beberapa lama. *Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mendatangi satu persatu kelompok kecil dan perorangan dan mengadakan interaksi dengan mereka serta memainkan peran-peran tertentu seperti menjadi:*

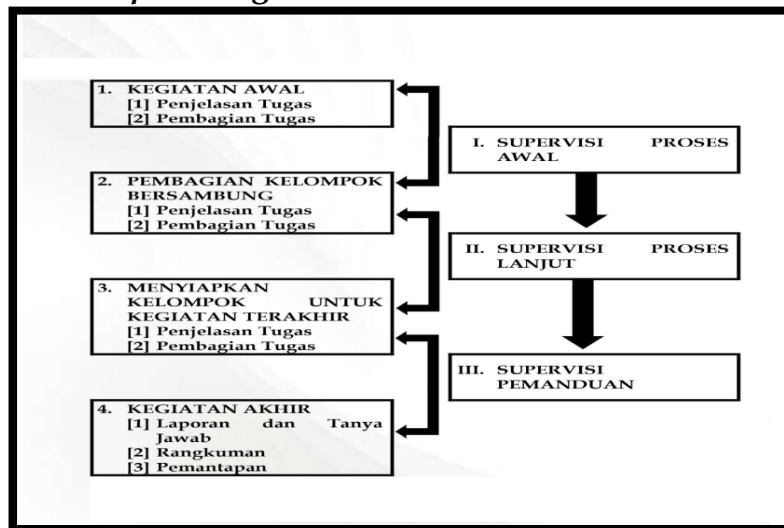
- [a] **TUTORING**, maksudnya guru memberikan pelajaran atau bimbingan tambahan [baik berupa penjelasan suatu konsep atau keterampilan khusus] kepada peserta didik tertentu baik secara perorangan maupun kelompok
- [b] **PARTISIPAN**, maksudnya guru melibatkan diri secara langsung sebagai anggota kelompok yang aktif untuk memberikan motivasi bagi peserta didik hingga mereka menyadari potensi yang mereka miliki
- [c] **PEMIMPIN**, maksudnya guru dengan penuh kebijaksanaan menjadi pemimpin kelompok [bila diperlukan] untuk mengarahkan peserta didik lebih efektif dalam kegiatan belajar di kelompoknya
- [d] **KATALISATOR**, maksudnya guru berusaha meningkatkan kemampuan berpikir peserta

didik atau belajar melalui pengajuan pertanyaan, komentar, atau saran-saran tertentu kepada peserta didik.

- [4] **Mengadakan Supervisi Pamaduan**, yakni usaha guru untuk memusatkan perhatian peserta didik pada penilaian pencapaian tujuan dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan sehingga dapat sampai pada suatu kesimpulan/rangkuman. Kegiatan guru dalam hal ini adalah mendatangi satu persatu kelompok diskusi dan perorangan untuk menilai memantau dan menilai kemajuan belajar mereka, serta menyiapkan mereka untuk mengikuti kegiatan akhir. Pada kegiatan ini, guru mengingatkan peserta didik di setiap kelompok dan perorangan untuk menggunakan waktu yang masih tersisa mempersiapkan laporan hasil kerja kelompok atau perorangannya dan siap-siap untuk menyajikan laporan tersebut dalam kelompok/kelas besar. Ungkapan yang dapat dilontarkan guru, misalnya "

Waktu tinggal 10 menit lagi, siapkan laporan dan siap-siap menyajikannya" atau " tepat pukul 11.00 semua kelompok sudah kembali ke tempat duduk semula, dan setiap kelompok sudah siap dengan laporannya". *Ketiga jenis supervisi yang dikemukakan di atas dapat digambarkan seperti*

terlihat pada bagan 5 di bawah ini:



1] **Keterampilan Merencanakan dan Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar.** Maksudnya guru sebagai "pengembang kurikulum" mempunyai tugas utama membantu peserta didik meyakinkan kegiatan belajar baik secara perorangan maupun kelompok. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut guru harus mampu membuat perencanaan yang tepat dengan melaksanakan diagnosis tentang kemampuan akademik peserta didik, kemampuan memahami, gaya belajar, kecenderungan minat, serta tingkat kedisiplinan belajar peserta didik. *Keterampilan ini menuntut guru melakukan berbagai hal dengan membuat perencanaan kegiatan*

belajar-mengajar yang tepat bagi setiap kelompok dan perorangan, yang dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien disertai dengan tanggung jawab yang tertinggi dari peserta didik ketrampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar mencakup beberapa hal, antara lain:

- [a] Membantu peserta didik menetapkan tujuan pelajaran yang dapat dilakukan dengan diskusi kelompok kecil dan perorangan, menyediakan bahan-bahan yang menarik yang mampu menstimulasi pesertadidik mencapai tujuan tertentu.
- [b] Merencanakan kegiatan belajar bersama peserta didik, terutama yang menyangkut kriteria keberhasilan, langkah-langkah kerja, waktu, dan kondisi belajar yang harus dipertahankan selama diskusi berlangsung.
- [c] Membantu pesertadidik dengan memainkan peran sebagai penasehat diperlukan.
- [d] Membantu peserta didik menilai pencapaian dan kemajuan belajarnya sendiri artinya guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki

dirinya sendiri, dan sekaligus hal tersebut dapat merupakan percerminan kerjasama antara guru dengan peserta didik dalam situasi pendidikan yang manusiawi.

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan ini merupakan Keterampilan pasar mengajar yang sifatnya kompleks, karena dalam penerapannya, karena guru juga harus menampilkan keterampilan-keterampilan dasar mengajar lainnya [yang telah dikuasai sebelumnya], seperti keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan membuka dan menutup pelajaran, dan memimpin diskusi kelompok kecil.

Antara pengajaran kelompok kecil dengan perorangan, guru diharapkan agar benar-benar menguasai dan menampilkan keempat komponen seperti dikemukakan atas. Apabila dalam pengajaran kelompok kecil kegiatan lebih ditekankan pada keterampilan mengorganisasikan serta membimbing dan memudahkan pesertadidik belajar.

Maka pada pengajaran perorangan lebih ditekankan pada keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi dan keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Di samping itu, guru dan atau guru latih yang menerapkan keterampilan tersebut perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- a] Bagi guru yang sudah biasa dengan pengajaran klasikal, sebaiknya pelatihan dimulai dari pengajaran kelompok kecil, kemudian secara bertahap dilanjutkan pada pengajaran perorangan. Sedangkan bagi guru latih, sebaiknya dimulai dari pengajaran perorangan, dan kemudian secara bertahap dilanjutkan dengan pengajaran kelompok kecil.
- b] Tidak semua topik atau masalah/bahan dapat dipelajari secara efektif dalam bentuk pengajaran kelompok kecil maupun perorangan. Hanya topik dan atau masalah yang dapat merangsang peserta didik berpikir kritis. Artinya topik atau masalah tersebut dapat menantang peserta didik untuk berpikir mencari alternatif-alternatif pemecahannya. Jika topik atau masalah tersebut bersifat pengarah atau pemberian informasi dan hal-hal lain yang bersifat umum tidak dapat dipelajari melalui bentuk pengajaran ini.
- c] Langkah pertama yang harus dilaksanakan guru dalam pengajaran kelompok kecil adalah mengorganisasikan peserta didik, sumber belajar, materi pelajaran, ruangan, dan waktu yang diperlukan untuk diskusi.
- d] Pengajaran kelompok kecil akan memberikan hasil yang baik jika diakhiri dengan kulminasi yang dapat berupa perumusan rangkuman hasil percakapan, pemantapan hasil rangkuman, pembuatan dan penyampaian

hasil kerja kelompok dalam laporan tertulis.

- e] Pengajaran perorangan menuntut guru mengenal peserta didik secara pribadi sehingga kondisi belajar dapat diatur dengan tepat.
- f] Kegiatan yang dapat direncanakan dalam pengajaran perorangan dapat berupa kerja bebas dengan bahan yang telah disiapkan oleh guru, atau dengan belajar sendiri sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama atau ditetapkan sendiri oleh peserta didik.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas diharapkan guru dalam memilih dan menerapkan bentuk pengajarannya tidak mengalami kesulitan, artinya guru dapat menempatkan penampilan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan tersebut pada tempat dan waktu yang tepat pula.

14. Keterampilan Mengelola Kelas

[1] Rasional dan pengertian

Tugas utama guru, seperti dikemukakan pada bagian pendahuluan buku ajar ini adalah mengajar. Di samping tugas utamanya itu, sebenarnya guru mempunyai tugas-tugas lain yang tidak kalah pentingnya dengan tugas mengajar itu sendiri. Salah satu tugas yang tidak boleh tidak harus dikerjakan guru, adalah mengelola kelas.

Kelas dilihat dari sisi fisiknya dapat diartikan sebagai sebuah ruangan yang dibatasi oleh empat dinding yang tinggi yang di dalamnya berkumpul

sejumlah individu untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing. Di dalam kelas ini ada seorang individu yang berusaha membantu individu lainnya dalam mengembangkan dirinya dengan melakukan berbagai kegiatan. Orang inilah yang disebut dengan guru, sementara individu lainnya disebut peserta didik.

Sementara dilihat dari sistem, kelas tidak hanya sekedar sebuah ruangan yang memungkinkan sejumlah orang berkumpul di dalamnya untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Lebih dari itu, kelas adalah suatu unit kerja yang berdiri sendiri dan berkedudukan sebagai sub sistem dari sebuah sistem yang lebih besar lagi yakni sekolah. Kelas adalah bagian dari sekolah, sebagai total sistem, yang sangat menentukan keberadaan sekolah itu sendiri. Artinya pengembangan suatu sekolah sangat ditentukan oleh upaya-upaya penyelenggaraan atau pengelolaan kelas, baik di lingkungan kelas masing-masing sebagai unit kerja yang berdiri sendiri maupun dalam hubungan kerja antara kelas yang satu dengan kelas yang lain [Nawawi, 1985: 115].

Sebagai suatu sub sistem dari sebuah sistem [sekolah], kelas juga dapat merupakan satu sistem yang berdiri sendiri. Sebagai suatu sistem kelas memiliki sejumlah komponen yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yakni peserta didik, guru, fasilitas dan media pembelajaran, lingkungan, dan

sebagainya. Semua komponen tersebut memiliki potensi tersendiri yang harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memungkinkan proses belajar-mengajar berlangsung secara efektif dan efisien.

Komponen yang sangat diharapkan dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh kelas, adalah guru. Guru sebagai tenaga pendidikan di kelas, dituntut kemampuannya memberdayakan seluruh potensi yang ada di kelas sehingga peserta didik [sebagai salah satu komponen dari sistem kelas] dapat belajar secara efektif dan efisien. Kemampuan guru menggunakan dan memberdayakan seluruh potensi kelas secara efektif dan efisien yang dimaksud, pada hakekatnya sudah termasuk kemampuan guru mengelola kelas.

Berdasarkan alur pemikiran di atas, dapat disimak bahwa guru sebagai tenaga pendidikan di kelas, pada hakekatnya juga sekaligus termasuk tenaga pengelola atau manajer kelas. Sebagai tenaga managerial, guru dituntut kemampuannya menggunakan dan mendayagunakan segala fasilitas yang tersedia dan yang mungkin disediakan secara efektif dan efisien guna menciptakan dan memelihara suasana kelas yang dapat memungkinkan seluruh personalia yang ada di dalamnya dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing secara maksimal. **Sebagai manajer kelas, guru dituntut memiliki kemampuan untuk membantu peserta didik belajar secara efektif dan efisien dengan:**

- 1] Menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.
- 2] Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar
- 3] Menyediakan dan mengatur fasilitas pembelajaran yang dapat mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektualnya di kelas
- 4] Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individunya [dirjen puod dan dirjen dikdasmen dalam mamam surachman, 1997: 21]

Konsep pengelolaan kelas yang dikemukakan di atas menempatkan guru pada posisi dan peranan yang sangat menentukan, karena memikul tanggung jawab dalam menciptakan, memelihara, membina, dan mengembangkan suasana kelas sedemikian rupa sehingga peserta didik dan guru sendiri dapat menjalankan kegiatan belajar-mengajar secara efektif dan efisien dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Kegiatan yang harus dilaksanakan di kelas harus benar-benar direncanakan dan diorganisasikan dengan matang dan dilaksanakan dengan koordinasi dan tanggung

jawab yang tinggi dari guru sehingga dapat terjadi dan terjalin kerjasama yang baik antara guru dengan peserta didik. Jika memang demikian halnya, maka sadar atau tidak sadar, mau atau tidak mau guru harus memiliki kemampuan mengelola kelas karena hanya pemilikan kemampuan dan keterampilan tersebut kegiatan belajar-mengajar dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Inilah salah satu dasar perlunya guru dan atau guru latih menguasai kemampuan mengelola kelas.

Kelas sebagai tempat pembelajaran peserta didik harus ditata sedemikian rupa sehingga dapat tercipta kondisi belajar yang optimal, yaitu kondisi yang memungkinkan kegiatan belajar berlangsung dengan aman, tenang, bebas dari rasa takut, malu, cemas, bingung, dan lain sebagainya. Penataan yang dimaksud meliputi pengaturan manusia dan sarana serta lingkungan belajar yang ada di kelas tersebut. Jika penataan ini dapat diakukan dengan baik, maka hambatan-hambatan yang akan mengganggu jalannya proses belajar dan mengajar secara dini dapat dicegah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan di kelas kadang diwarnai dengan berbagai macam pola tingkah laku yang beraneka ragam dan peserta didik. Walaupun guru telah berusaha secara maksimal menata seluruh unsur yang terkait dalam sistem kelas, namun tidak jarang ditemukan adanya kendala-kendala tertentu yang menghambat pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang

mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Untuk menghadapi hal ini, guru diharapkan memiliki keterampilan mengelola kelas. Keterampilan ini akan memberi kemampuan kepada guru untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan-tindakan yang dapat membuat pola tingkah laku yang tidak diharapkan tadi tidak bertembang sehingga kondisi kelas tetap dapat dipertahankan sebagaimana diharapkan.

Keterampilan mengelola kelas, seperti dikemukakan di atas, dapat diartikan sebagai keterampilan guru menciptakan, memelihara, memperbaiki, dan mengembalikan kondisi belajar yang memungkinkan kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Keterampilan menciptakan kondisi belajar, maksudnya guru diharapkan mampu mempersiapkan segala unsur yang terkait dengan kelas sebagai suatu sistem berada dalam keadaan siap berfungsi. Siap berfungsi maksudnya, masing-masing unsur [terutama peserta didik dan guru] siap melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab. Tidak ada lagi peserta didik dan atau guru yang tidak tahu tentang apa yang harus dikerjakannya atau diperhatikannya. Keterampilan memelihara kondisi belajar, maksudnya kondisi yang sudah tercipta dengan baik tadi harus diusahakan untuk dipelihara dengan mengarahkan semua unsur agar tetap menjalankan tugas dan kewajibannya tanpa diliputi rasa takut, malu, bingung, ataupun cemas.

Sementara keterampilan memperbaiki dan mengembalikan kondisi belajar, maksudnya, jika usaha guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar tadi tidak efektif [terjadi gangguan-hambatan], maka kepada guru dituntut keterampilannya untuk segera mengatasi ketidak efektifan tersebut dengan berbagai cara sehingga kondisi belajar kembali ke situasi belajar yang optimal dan peserta didikpun dapat kembali belajar dengan efektif dan efisien.

Keterampilan menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan kegiatan pembelajaran berlangsung secara optimal disebut sebagai keterampilan yang bersifat pencegahan atau preventif, sedangkan keterampilan mengembalikan kondisi yang terganggu ke kondisi belajar yang optimal disebut dengan keterampilan yang bersifat repressif. **Keterampilan mengelola kelas memberikan banyak manfaat bagi peserta didik dan guru sendiri seperti berikut ini:**

[a] Manfaat bagi peserta didik, meliputi:

- a] Dapat mendorong peserta didik mengembangkan rasa tanggung jawab individu dalam tingkah lakunya dan tumbuh kesadarannya untuk mengendalikan dirinya sendiri
- b] Dapat membantu peserta didik mengerti arah tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas, dan merasakan setiap teguran guru kepadanya sebagai

suatu bimbingan/bantuan dan bukan kemarahan, dan

- c] Dapat menimbulkan rasa berkewajiban pada diri peserta didik untuk tetap melibatkan diri dalam setiap kegiatan dan juga rasa tanggung jawab untuk memiliki tingkah laku yang sesuai dengan aktivitas - aktivitas kelas.
- [b] Manfaat bagi guru adalah mempunyai kesempatan melatih diri dalam:**
- a] Mengembangkan pengertian dan keterampilan untuk memelihara kelancaran penyajian langkah-langkah kegiatan pembelajaran secara tepat dan baik
 - b] Memiliki kesadaran terhadap kebutuhan peserta didik dan mengembangkan kompotensinya di dalam memberikan pengarahanyang jelas kepada peserta didik
 - c] Memberi respon secara efektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menimbulkan gangguan-gangguan kecil atau ringan serta dapat menentukan strategi yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah tingkah laku peserta didik yang berlebihan atau terus-menerus berlawanan dengan tata tertib/norma kehidupan kelas.

[c] Prinsip Penggunaan

Kondisi belajar yang optimal dengan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh guru untuk yang dapat memungkinkan proses belajar-mengajar berlangsung secara efektif dan efisien akan tercipta, terpelihara, dan terbina dengan baik jika keterampilan mengelola kelas yang dimaksud didasarkan pada prinsip-prinsip yang mendasarinya. **Prinsip-prinsip yang mendasari keterampilan mengelola kelas, yang harus disikapi dan ditampikan guru pada setiap kali melakukan kegiatan pembelajaran meliputi:**

- a] **GURU HARUS HANGAT DAN ANTUSIAS MENGAJAR.** Maksudnya guru harus mampu menunjukkan kepada peserta didik kesungguhan membelajarkan mereka, mampu menunjukkan keantusiasannya terhadap tugas, kegiatan-kegiatan dan juga terhadap peserta didik. Dengan prinsip ini pada diri peserta didik tidak akan timbul kesan gurunya maias, main-main, tidak bertanggung jawab, dan lain sebagainya.
- b] **MENGHADAPKAN PESERTA DIDIK PADA TANTANGAN.** Maksudnya guru harus berusaha menggunakan kata-kata, bahan-bahan, atau tindakan-tindakan yang dapat membuat peserta didik tertantang untuk berpikir secara kritis

atau bergairah untuk belajar sehingga tidak mempunyai kesempatan lagi memikirkan hal-hal yang bisa menimbulkan tingkah laku yang menyimpang dari tata tertib/norma pembelajaran.

- c] **MENGADAKAN VARIASI.** Maksudnya guru harus mengupayakan menerapkan dan atau menggunakan variasi-variasi tertentu selama proses pembelajaran berlangsung sehingga peserta didik bebas dari rasa kebosanan atau kekakuan dan kejenuhan [baca kembali keterampilan mengadakan variasi]. Pengadaan variasi dalam gaya mengajar, media dan pola interaksi adalah kunci utama pengelolaan kelas.
- d] **LUWES DALAM BERTINDAK.** Maksudnya guru harus memiliki kemampuan mengamati secara cermat jalannya proses pembelajaran termasuk kemungkinan terjadinya gangguan peserta didik. Hasil pengamatan tersebut diharapkan dapat dijadikan masukan yang sangat berharga dalam meneruskan, mengubah, ataupun meningkatkan jenis dan intensitas strategi mengajar dengan memanipulasi faktor-faktor unsur pembelajaran tertentu.

e] **PENEKANAN KEPADA HAL-HAL YANG POSITIF.** Maksudnya guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung harus berusaha menekankan hal-hal yang positif serta menghindari pemusatan perhatian peserta didik pada hal-hal yang sifatnya negatif. **Hal ini dapat dilakukan dengan cara:**

- ❖ **Memberi penghargaan terhadap tingkah laku peserta didik** yang sifatnya positif dan berusaha menghindari, malah melupakan sama sekali, sikap yang dapat menimbulkan perasaan tidak puas atau kesal pada diri peserta didik, seperti ocehan, ejekan atau celaan, apalagi yang termasuk sindiran atau hinaan.
- ❖ **Mengadakan penilaian atau koreksi diri sendiri** tentang kemungkinan terjadinya gangguan karena kesalahan atau kekeliruan yang dibuatnya sendiri sehingga membuat kelancaran dan kecepatan belajar peserta didik menjadi terganggu.
- ❖ **Penanaman disiplin diri.** Maksudnya guru harus mau dan mampu menunjukkan kepada peserta didik bahwa dirinya memang pantas dijadikan sebagai teladan dan

atau contoh dalam mengembangkan pola. Tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma kehidupan sosial, budaya yang dijunjung tinggi oleh lapisan masyarakatnya. Guru harus mendorong peserta didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dengan menunjukkan kepada mereka kemampuannya mendisiplinkan dirinya sendiri. Sangat disayangkan jika guru hanya tahu dan mampu mengatakan tetapi tidak mau dan mampu melakukan. Ungkapan yang mengatakan **lakukanlah apa yang saya katakan, tetapi jangan lakukan apa yang saya perbuat** hendaknya tidak sedikitpun terlintas dalam benak setiap guru.

15. Komponen Keterampilan

Keterampilan mengelola kelas menghadapkan guru memiliki kemauan dan kemampuan untuk memberdayakan seluruh unsur yang terdapat dalam kelas sebagai suatu sistem agar dapat berfungsi sesuai dengan keberadaannya masing-masing. Ada dua bagian besar keterampilan harus ditampilkan guru dalam mengelola kelas, yakni:

[1] **Keterampilan Menciptakan dan Memelihara Kondisi Belajar yang Optimal dan sikap yang harus ditampilkan guru**

1] **Menunjukkan Sikap Tanggap,** maksudnya guru harus mampu

memperlihatkan dan meyakinkan peserta didik bahwa setiap saat ia ada dan hadir serta siap menemani mereka bila diperlukan. Sikap tanggap ini dapat ditampilkan guru dengan cara:

[a] Memandang Secara Seksama, artinya guru harus mengadakan kontak pandang dengan peserta didik pada saat menyajikan bahan/informasi, bercakap-cakap, bekerjasama dengan penuh persahabatan. Dengan cara ini pada diri peserta didik akan timbul kesan bahwa diri dan tingkah lakunya tidak terlepas dari perhatian guru

[b] Gerak Mendekati, artinya guru pada saat-saat tertentu melakukan gerakan mendekati peserta didik baik kepada individu maupun kepada kelompok tertentu untuk meyakinkan peserta didik bahwa guru memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar yang sedang dilakukannya. Hanya perlu diperhatikan agar gerakan ini dilakukan pada saat guru memotivasi peserta didiknya untuk belajar, artinya bukan bertujuan menakut-nakuti, mengancam, atau memberi hukuman kepada peserta didik.

[c] Memberikan Pernyataan, artinya guru dapat meyakinkan dan atau memberi aba-aba kepada peserta didik bahwa ia telah siap memulai kegiatan pembelajaran, siap membantu mereka yang membutuhkannya^{fj} atau siap menerima saran atau tanggapan yang disampaikan oleh peserta didik. Dalam memberikan pernyataan ini hendaknya dihindari hal-hal yang dapat membuat peserta didik justru tidak memperhatikan guru, seperti ungkapan " semuanya tenang saya tidak akan melanjutkan pelajaran ini sebelum kalian semua diam.

[d] Memberi Reaksi Terhadap Gangguan dan Ketidakacuhan Peserta Didik, artinya guru harus menanggapi sebab gangguan atau sikap ketidakacuhan peserta didik terhadap tata tertib kelas dalam berbagai cara, seperti memberikan teguran baik secara verbal maupun non-verbal. Cara menanggapi tingkah laku peserta didik tersebut harus tepat pada sasaran dan tepat pula pada saatnya.

[2] **Membagi Perhatian,**

Maksudnya guru harus menampilkan keterampilannya menangani lebih dari satu kegiatan dalam satu waktu. Artinya guru harus mampu memperhatikan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yang jumlahnya lebih dari satu orang dan siap membagi perhatiannya pada seluruh kegiatan peserta didik tanpa timbul perasaan "anak tiri" atau "anak mas" di kalangan peserta didik sendiri. **Hal ini dapat dilakukan dengan cara:**

[a] **Visual**, artinya guru memperhatikan seluruh kegiatan yang dilakukan peserta didik dengan mengadakan kontak pandang baik kepada pribadi atau kelompok peserta didik. Tidak berlebihan jika dalam tulisan ini disebutkan bahwa guru yang mengajar di kelas harus memiliki dan menggunakan "**mata keranjang**" dalam membelajarkan peserta didiknya.

[b] **Verbal**, artinya guru dapat memberikan komentar-komentar singkat terhadap aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik yang dapat memberi kesan kepada peserta didiknya bahwa ia menaruh perhatian pada kegiatan atau hasil belajar yang dicapainya.

[3] **Memusatkan Perhatian Kelompok,**

Maksudnya guru harus memelihara keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajarnya dengan cara:

[a] **Menyiagakan**, artinya guru membantu peserta didik untuk mengarahkan perhatiannya atau menyiagakan dirinya pada kegiatan atau tugas yang akan dikerjakannya sehingga perhatian dan atau pemikiran peserta didik tidak mengarah pada hal-hal di luar yang dikehendaki guru. Misalnya dengan ungkapan " anak-anak.... Perhatikan gambar peta di depan ini dengan teliti... Nanti salah seorang di antara kamu akan ibu minta untuk menunjukkan lokasi habitat komodo".

[b] **Menuntut Tanggung Jawab**, artinya guru harus teguh dengan kesepakatan yang telah ditetapkan sebelumnya tentang apa yang harus menjadi tanggung jawab peserta didik untuk setiap kegiatan belajar yang dilakukan di kelas. Jika memang sudah disepakati bahwa peserta didik harus melaporkan hasil kerja kelompoknya di depan kelas, jangan lagi diubah kesepakatan itu dengan kebijaksanaan guru sendiri, umpamanya hasil kerja setiap tinggal dikumpulkan saja tanpa melaporkannya di depan kelas.

[4] **Memberikan Petunjuk yang Jelas,**
Maksudnya guru harus berusaha membantu peserta didik mengerti betul maksud dari setiap informasi, perintah, teguran, atau kegiatan yang disampaikan kepada mereka dengan memberikan petunjuk yang jelas. Petunjuk yang kurang jelas akan menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda, dan perbedaan penafsiran ini dapat menjadi bibit timbulnya gangguan di dalam kelas.

[5] **Menegur,**
Maksudnya guru harus mampu mengatasi tingkah laku- tingkah laku yang memang tidak dapat lagi dicegah pemunculannya. **Teguran yang diberikan guru kepada peserta didik harus diupayakan agar:**

- [a] Jelas dan tegas tertuju pada tingkah laku peserta didik yang menimbulkan gangguan.
- [b] Menghindari peringatan yang sifatnya kasar atau mengandung nada penghinaan
- [c] Menghindari ocehan atau ejekan yang berlebih-lebihan yang berkepanjangan
- [d] Memberi penguatan, maksudnya guru harus mampu menyadarkan peserta didik terhadap perilaku yang sedang dilakukannya selama kegiatan pembelajaran dengan cara:

- a] **Menangkap Peserta Didik** yang melakukan/menampilkan tingkah laku tertentu saat yang tepat dengan tujuan agar tingkah lakunya yang wajar tetap ditingkatkannya dan sebaliknya tingkah lakunya yang dapat mengganggu kegiatan pembelajaran tidak diulangnya lagi.
- b] **Memberikan Berbagai Macam Penguatan** kepada peserta didik yang menampilkan tingkah laku yang baik dalam kegiatan belajarnya sehingga dapat menjadi bahan pendorong bagi peserta didik lainnya untuk melakukan tingkah laku yang sama dalam kegiatan belajarnya.

16. Keterampilan Mengembalikan Kondisi Belajar yang Optimal

Tidak selamanya keterampilan menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal yang ditampilkan guru pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran memberikan hasil yang optimal pula. Karena berbagai faktor, kondisi belajar yang diciptakan dan dipelihara guru bisa saja secara tiba-tiba, apakah karena disengaja atau tidak disengaja, berubah menjadi kondisi yang tidak atau kurang optimal sehingga kegiatan pembelajaran menjadi terganggu. Tidak jarang ditemukan kenyataan di lapangan bahwa ketika guru sedang asyik menyajikan materi pelajarannya dengan suasana yang kondusif, tiba-tiba suasana kelas berubah

menjadi ribut, karena ada peserta didik yang tiba-tiba menangis atau mengerang kesakitan sambil menangis. Menghadapi situasi seperti itu, guru tidak mungkin lagi meneruskan kegiatannya, ia harus segera menangani gangguan tersebut sampai suasana menjadi tenang kembali sehingga kegiatan pembelajaran dapat dilanjutkan sebagaimana diharapkan.

Setiap kali guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, ia selalu berhadapan dengan sejumlah peserta didik yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dampak dari keaneka ragam latar belakang tersebut adalah timbulnya berbagai kebutuhan dari kalangan peserta didik yang juga satu dengan yang lain saling berbeda yang kadang kebutuhan tersebut kurang atau tidak dapat terpenuhi dalam kelas yang sifatnya klasikal. Yang namanya manusia, peserta didik juga selalu berusaha memenuhi setiap kebutuhannya dengan berbagai macam cara. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut, kadang terjadi hal-hal yang sebenarnya menurut peserta didik yang bersangkutan Sudah benar, tetapi dari sisi kaca mata norma-norma kehidupan dunia pendidikan dan pengajaran justru cara tersebut sudah menyimpang sehingga dapat mengganggu proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan oleh guru. Gangguan yang timbul tersebut tentu tidak boleh dibiarkan berlanjut terus, karena bisa membuat tujuan pengajaran tidak tercapai. Dalam

hal inilah guru diharapkan kepekaan dan kejeliaannya memperhatikan dan mencoba mengatasi setiap gangguan yang timbul selama kegiatan pembelajar berlangsung.

Tidak dapat dipungkiri bahwa guru memiliki keterbatasan dalam menangani semua gangguan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Dan karena keterbatasan tersebut, wajar jika guru tidak mampu menangani semua permasalahan yang timbul di kelasnya. Jika guru tidak mampu menangani suatu permasalahan atau gangguan yang timbul dalam kegiatan pembelajarannya, ia tidak perlu malu pada dirinya ataupun profesinya. Hal tersebut bukanlah kesalahan profesional guru, sejauh guru tersebut telah mencoba menanganinya secara maksimal dengan menggunakan strategi-strategi tertentu yang sesuai dengan gangguan yang dimaksud. jika ada tingkah laku peserta didik yang mengganggu kegiatan pembelajaran secara berulang-ulang, dan guru sudah kewalahan menanganinya, maka guru tersebut dengan penuh kebijaksanaan dapat meminta tolong atau bekerjasama dengan pimpinan sekolah, guru bimbingan [konselor], dan atau orang tua. Dalam hal ini guru tidak perlu malu, malah sebaliknya harus berusaha semaksimal mungkin untuk mencari berbagai alternatif cara melepaskan peserta didik lepas dari permasalahannya melalui kerjasama dengan pembimbing atau pendidik lainnya. Guru wajar bahkan harus malu pada

dirinya dan profesinya jika ia membiarkan peserta didiknya bergelut dengan masalahnya sendiri.

Walaupun telah disebutkan di atas. bahwa guru memiliki keterbatasan dalam menangani gangguan yang ditimbulkan oleh perilaku peserta didik yang menyimpang,. namun perlu diingat bahwa guru, pada tingkat tertentu harus mampu menangani setiap gangguan yang timbul. Penanganan gangguan yang dimaksud akan berhasil jika digunakan pendekatan yang tepat dengan keterampilan yang tepat pula. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan guru untuk menangani gangguan yang timbul di kelas. Namun dalam buku ajar ini tiga di antaranya akan dibahas. Ketiga pendekatan yang dimaksud adalah:

[1] Pendekatan Modifikasi Tingkah Laku,

Pendekatan yang mengharuskan guru menganalisis tingkah laku peserta didik yang dianggap mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasinya dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis. **Ada lima langkah kegiatan yang dapat diorganisasikan guru dengan pendekatan ini, yaitu:**

- 1] Memerinci secara tepat tingkah laku yang menimbulkan gangguan dan kemudian mencatat kekerapan dari tingkah laku tersebut.

- 2] Memilih suatu norma atau tolok ukur yang realistik untuk tingkah laku yang akan menjadi tujuan dalam program remedial [perbaikan] yang akan dilaksanakan.
- 3] Bekerjasama dengan pembimbing lainnya, mengoraisir suatu pengamatan dan sistem penyimpanan data/catatan tentang tingkah laku yang dimaksud untuk mengukur perubahan dari tingkah laku tersebut, dan juga untuk melaporkan kemajuan atau perkembangannya kepada peserta didik dan atau orang tua.
- 4] Memilih dengan teliti tingkah laku yang akan diperbaiki setelah dipertimbangkan tingkah laku yang mudah untuk diubah, tingkah laku yang paling mengganggu dan menjengkelkan yang sering muncul. Sementara guru juga harus memberikan penguatan-penguatan yang positif terhadap tingkah laku yang dianggap sudah berubah/baik.
- 5] Dengan menggunakan berbagai cara yang luas dan pola penguatan yang matang, guru harus siap memberi penguatan yang dapat meningkatkan tingkah laku yang diinginkan, mengajar tingkah laku yang baru, atau mengurangi dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan dengan cara:
 - [a] Melaksanakan seperangkat pemberian penguatan dalam suatu

usaha yang tenang dan berhati-hati untuk meningkatkan berulangnya tingkah laku yang diinginkan [Keenam komponen keterampilan memberi penguatan dapat digunakan dalam cara ini].

- [b] Jika peserta didik tidak menampilkan tingkah laku yang diinginkan atau diharapkan untuk dilakukan, guru dapat melakukan:
- a] Pengembangan tingkah laku yang baru dengan teknik menuntun atau membimbing pencapaian tingkah laku yang diinginkan [shaping].
 - b] Memberi contoh [modeling] baik oleh guru sendiri atau dan bersama-sama dengan peserta didik lainnya. Seperti memberi penguatan tertentu kepada peserta didik lain yang menampilkan tingkah laku seperti yang diinginkan. Dengan memperhatikan penguatan terhadap temannya tersebut, diharapkan peserta didik yang bersangkutan dapat terpengaruh dan berusaha untuk mendapatkannya.

- [c] Jika upaya pengembangan tingkah laku yang baik telah dilakukan tetapi peserta didik masih tetap menampilkan tingkah lakunya yang menyimpang, maka guru perlu mempertimbangkan untuk menggunakan prosedur yang memungkinkan tingkah laku peserta didik tersebut berkurang atau hilang sama sekali. Ada empat teknik yang dapat digunakan guru dalam cara ini, yaitu:

- a] **Penghapusan Penguatan.**
Dalam teknik guru menahan atau tidak memberi penguatan kepada peserta didik. Artinya guru melakukan pergeseran perhatian dengan maksud mau mengubah dan setiap kali bayi itu menangis, dengan hati-hati dan perlahan-lahan berusaha menghentikan kebiasaan menggendong tersebut sampai bayi [jika menangis] tidak lagi mengharapkan gendongan ibunya. Jika guru secara konstan mengatakan kepada peserta didiknya agar tidak menggaruk kepala ketika mengajukan atau menjawab

pertanyaan, ia harus mempertahankannya, jangan sampai pada peserta didik yang lain justru larangan itu dapat diterima dan malah memberi penguatan yang positif pula.

b] Memberi hukuman. Apabila cara yang pertama kurang atau tidak memberikan hasil yang memuaskan, guru dapat menggunakan cara berikutnya, yaitu memberikan hukuman. **Hukuman yang diberikan adalah hukuman mempunyai pengaruh dalam mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan, di mana penerapannya adalah sebagai berikut:**

- ❖ Diberikan segera sesudah tingkah laku tersebut muncul
- ❖ Disertai dengan beberapa alasan dari pemberi hukuman
- ❖ Sebelum hukuman diberikan harus terjalin hubungan yang baik/positif antara guru dengan peserta didik

yang menertima hukum

- ❖ Terdapat suatu tingkah laku yang patut dipertimbangkan untuk diberi penguatan, dan
 - ❖ Hukuman tersebut dilaksanakan secara pribadi dan menyendiri tidak di muka umum atau didengar oleh peserta didik yang lain.
- c] Membatalkan kesempatan. Maksudnya kesempatan-kesempatan yang memungkinkan peserta didik makin terbuka peluangnya untuk melakukan tindakan yang dapat menimbulkan gangguan harus dikurangi atau dihilangkan sama sekali, misalnya memindahkan peserta didik ke tempat lain yang mudah diawasi oleh guru, ataupun bila memungkinkan memindahkannya ke tempat yang dapat membuat ia lebih terkendali seperti di kantor Wali Kelas, Konselor Sekolah, Kepala Sekolah, dan sebagainya.
- d] Mengurangi hak, maksudnya hampir sama dengan cara yang

ketiga di atas, di mana peserta didik perlu disadarkan bahwa jika ia melakukan suatu tindakan yang dapat mengganggu suasana belajar-mengajar dengan terus-menerus/berulang-ulang, maka beberapa hal yang menjadi haknya terpaksa harus dikurangi, seperti mengurangi angka/nilai laporan hasil belajar, membatalkan ganjaran yang telah dijanjikan sebelumnya, misalnya tidak memberikan/membatalkan hadiah yang sebenarnya menjadi haknya karena ia bisa menduduki ranking 1 atau 2 di kelompoknya.

[2] Pendekatan Sosio-Emosional,

Pendekatan yang mengharuskan guru menjalin hubungan interpersonal [antar pribadi] yang dilandasi oleh rasa "cinta dan harga diri" baik antara guru dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Kelas yang diliputi hubungan interpersonal yang baik akan membantu peserta didik untuk menjadikan kelas itu sebagai rumah yang kedua baginya, sehingga setiap kegiatan pembelajaran yang

dihadapinya akan dilakukan dengan perasaan aman, tenteram tanpa dibayang-bayangi oleh perasaan takut atau atau dikejar-kejar oleh kekuasaan dan atau penekanan tertentu. Melalui pendekatan ini peserta didik akan merasakan bahwa gurunya penuh dengan dedikasi dalam membina kegiatan belajarnya. Apabila peserta didik menampilkan tingkah laku yang menimbulkan gangguan, maka peserta didik yang lain akan percaya bahwa guru mereka mampu menyelesaikannya dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan, karena mereka tahu guru mereka dapat memisahkan kesalahan dari orang yang berbuat salah dari yang tidak bersalah. Dan lagi pula mereka percaya bahwa guru dalam mengatasi gangguan, yang ditangani adalah tingkah laku yang menyimpang bukan orangnya. Dengan demikian, jika guru terpaksa memberi hukuman kepada peserta didik, peserta didik tersebut merasakan sendiri bahwa yang dihukum adalah perbuatannya bukan diri pribadinya [menghukum tanpa menimbulkan rasa sakit hati bagi pribadi yang dihukum]. **Kondisi belajar yang demikian akan berkembang jika guru terampil menampilkan hal-hal berikut:**

- 1] **Sikap Keterbukaan dan Tidak Berpura-Pura** pada saat memberikan kegiatan dan atau tindakan tertentu untuk membuat peserta didik melakukan kegiatan belajar

secara baik.

- 2] **Sikap Menerima dan Percaya Kepada Peserta Didik** dan sebaliknya yang membuat guru dan pesertadidik dapat saling kerjasama dalam memberhasilkan kegiatan pembelajaran.
- 3] **Rasa Simpati Terhadap Peserta Didik** dalam memberi dan atau menerima sesuatu yang bermanfaat bagi perkembangan peserta didik.
- 4] **Mampu Menampilkan Kesediaan Mendengar Pendapat, Saran, Gagasan, dan Lain-Lain dari Peserta Didik**
- 5] **Sikap Tegas dan Atau Tidak Plin Plan** dalam menerapkan suatu peraturan yang telah disepakati bersama. Misalnya jika seorang peserta didik, karena kurang hati-hatian bekerja di laboratorium, tangannya terbakar, kompor meledak. Maka guru perlu tegas dalam menyadarkan peserta didik tersebut. Peserta didik perlu disadarkan bahwa akibat kurang hati-hatiannya ia terpaksa menanggung derita pada tangannya yang luka [akibat alamiah], dan di satu sisi peserta didik itu juga harus menanggung resiko/akibat logisnya, yaitu mengganti alat yang dirusakkan. Dalam hal ini guru harus meyakinkan

peserta didik bahwa akibat yang ditanggung oleh peserta didik yang bersangkutan bukan dibuat-buat tetapi memang demikian yang lazimnya berlaku sehingga peserta didik menerimanya dengan senang hati.

- [3] **Pendekatan Pengelolaan Kelompok**, yakni pendekatan yang mengharuskan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajarannya berdasarkan prinsip-prinsip sosial. Melalui pendekatan ini guru berusaha mengikut sertakan seluruh personil kelas pada setiap kegiatan pembelajaran. Artinya kegiatan yang dilakukan di kelas harus diarahkan kepada hal-hal yang dapat dilakukan secara bersama-sama, hanya sedikit yang bersifat perseorangan. Pendekatan ini mengharuskan guru menampilkan minimal dua keterampilan, yakni:
 - [a] **Keterampilan Memperlancar Tugas-Tugas**, dimana guru dengan berbagai teknik dan atau cara berusaha membuat seluruh peserta didik di kelas menjadi satu kesatuan yang utuh dengan melakukan tugas-tugas secara bersama-sama dalam hubungan yang akrab dan harmonis. **Dengan keterampilan ini, guru diharapkan dapat menampilkan empat pola tingkah laku berikut:**

- a] Mengusahakan terjadinya kerjasama dan kesatuan yang utuh dalam tugas-tugas yang dikerjakan bersama oleh peserta didik.
 - b] Menetapkan standar-standar dan mengkoordinasikan prosedur kerja yang harus dipedomani selama peserta didik melaksanakan kegiatannya.
 - c] Memperbaiki kondisi didalam sistem dengan menggunakan pemecahan masaiah melalui diskusi, analisis, sertasaran-saran dari peserta didik mengenai masaiah kelas, dan
 - d] Memodifikasi kondisi di dalam kelas ke arah yang lebih menyenangkan
- [b] Memelihara kegiatan kelompok pesertadidik yang sedang melakukan kerjasama, dengan menampilkan tiga jenis pola tingkah laku sebagai berikut:
- a] Memelihara dan memulihkan semangat belajar peserta didik
 - b] Menangani konflik-konflik yang timbul
 - c] Meminimalkan masalah-masalah pengelolaan

Di samping ketiga pendekatan keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal, seperti disebutkan di atas, kepada guru diharapkan agar hal-hal yang dapat membuat peserta didik menampilkan tingkah laku yang dapat mengganggu kegiatan pembelajaran

diusahakan untuk dihindarkan. Hal-hal yang harus dihindari tersebut, antara lain:

- ❖ **Campur Tangan yang Berlebihan**, maksudnya guru memberi kesan kepada peserta didik bahwa ia tidak memperhatikan keterlibatan dan kebutuhan mereka [hanya memperhatikan dan ingin memuaskan kepentingan sendiri]. Hal ini terlihat pada saat guru menyela [interupsi] kegiatan peserta didik yang sedang asyik berlangsung dengan komentar-komentar, pertanyaan, atau petunjuk yang mendadak dari guru. Dengan adanya selaan tersebut konsentrasi peserta didik terganggu dan mungkin bisa saja dalam hati mereka timbul ungkapan-ungkapan yang suatu saat terwujud dalam tingkah laku yang menyimpang sehingga mengganggu kegiatan pembelajaran.
- ❖ **Kelenyapan**, maksudnya tanpa sengaja dan memang sudah menjadikebiasaan guru membuat kelanjutan suatu kegiatan yang sedang berlangsung berhenti secara tiba-tiba sehingga pikiran peserta didik seperti berada di awang-awang atau tergantung-gantung. Hal ini sering terjadi pada saat guru gagal melengkapi suatu instruksi, penjelasan, petunjuk, atau komentar dan kemudiah menghentikan penjelasan tersebut tanpa alasan yang jelas. Kelenyapan yang dimaksud di sini tidak sama dengan kesenyapan dalam keterampilan mengadakan variasi.

Dalam kelenyapan ini, guru seakan-akan membiarkan peserta didiknya bingung sendiri, atau menunggu-nunggu, seperti ketika guru diam dalam waktu yang terlalu lama, kehilangan akal [kamus], atau melupakan langkah-langkah dalam pelajaran. Kelenyapan ini biasanya timbul jika guru memiliki persiapan yang sangat kurang, penguasaan bahan yang kurang memadai, dan atau diliputi rasa grogi.

- ❖ **Ketidak Tepatan Memulai dan Mengakhiri Kegiatan**, maksudnya guru melakukan suatu kegiatan pembelajaran yang tidak menentu baik pada saat memulainya maupun pada saat mengakhiri kegiatan tersebut. Dengan kata lain kegiatan pembelajaran yang dikembangkan guru tidak sistematis sehingga membuat peserta didik sulit mengikuti kegiatan tersebut. Keadaan ini biasanya timbul jika guru tidak menguasai keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Akibat ketidak mampuan guru tersebut, peserta didik seakan-akan diberi peluang untuk menampilkan pola tingkah laku yang dapat mengganggu proses pembelajaran.
- ❖ **Penyimpangan, Maksudnya Guru, Tanpa Sadar**, membuat suatu kekeliruan dengan membawa alam pikiran peserta didiknya menyimpang dari pokok materi yang dijelaskan, sehingga pada diri peserta didik timbul kesan gurunya hanya mau

menghabiskan waktu saja, terlalu boros menggunakan waktu, dan lain sebagainya. Hal ini sering terjadi pada saat guru sangat asyik menjelaskan atau memberi contoh suatu konsep sehingga jatah waktu untuk konsep/bahan yang tein menjadi berkurang. Kepada guru yang bersangkutan sering dilontarkan ungkapan-ungkapan yang menyatakan "lebih banyak bumbu dari pada lauknya".

- ❖ **Bertele-tele**, maksudnya guru kurang terampil menyampaikan penjelasan, petunjuk, nasihat, secara singkat dan jelas sehingga membuat peserta didik merasa jengkel atau bosan. Akibat dari kesalahan ini pada diri peserta didik terjadi reaksi yang dapat mengarah ke tingkah laku yang kurang baik sehingga dapat mengganggu kegiatan pembelajaran. **Sikap atau pola tingkah laku guru sering bersifat:**
 - Mengulang-ulangi hal-hal tertentu
 - Memperpanjang pelajaran atau keterangan
 - Mengubah suatu teguran yang sederhana menjadi ocehan atau suatu kupasan yang panjang lebar tentang tingkah laku peserta didik yang kurang patut.
- ❖ **Pengulangan Penjelasan yang Tidak Perlu**, maksudnya guru secara tidak sadar memberi penjelasan, petunjuk yang sebenarnya sudah dipahami dan dapat dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik. Ataupun kebiasaan

guru memberi suatu penjelasan atau petunjuk yang sebenarnya dapat dilakukan secara klasikal, tetapi diberikannya secara kelompok atau individual. Hal-hal tersebut bisa membuat peserta didik mengoceh dengan ungkapan-ungkapan seperti, "itu....nya... Saya pikir yang lain", "ah... Itu juganya yang dikatakannya", "seperti tidak percaya saja.... Ibu ini pada kami", dan lain sebagainya. Ungkapan-ungkapan seperti itu dapat menimbulkan tingkah laku-tingkah laku yang dapat mengganggu kegiatan pembelajaran.

KEDELAPAN JENIS KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR YANG TELAH DIBAHAS DI ATAS, BILA DIKAJI SATU PERSATU AKAN SAMPAI PADA SATU KESIMPULAN YANG MENYATAKAN BAHWA SATU KETERAMPILAN TIDAK DAPAT DIPISAHKAN DARI KETERAMPILAN YANG LAIN.

Pada saat guru dan atau guru latih mau berlatih keterampilan bertanya, ia juga akan menampilkan keterampilan memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, dan lain sebagainya. Mengapa harus dipisah-pisah? Bukankah hanya membingungkan guru apalagi guru latih?.

Benar adanya kebenaran pernyataan dan pertanyaan yang dikemukakan di atas, namun perlu diingat bahwa penguasaan kedelapan

keterampilan dasar mengajar tersebut tidaklah seperti yang dibayangkan. Penguasaan konsep dasar setiap keterampilan saja barangkali membutuhkan perhatian dan/ atau konsentrasi yang sangat besar, apalagi dalam perlatihannya. Masing-masing jenis keterampilan dasar mengajar tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang sifatnya sangat kompleks sehingga memerlukan pelatihan yang intensif dan komprehensif. Dengan memilih-milah pelatihan keterampilan dasar mengajar tersebut, maka pembentukannya dapat dilakukan secara sistematis mulai dari pemahaman, pengamatan peragaan, untuk kemudian diteruskan dengan latihan yang berjenjang, yaitu latihan terbatas, latihan dengan bantuan teman sejawat, dan latihan lapangan. Dan latihan lapangan pun juga berjenjang mulai dari latihan dengan bimbingan penuh dari penyelia sampai latihan dengan mengajar secara mandiri

PELATIHAN KETERAMPILAN MENGAJAR

Setelah jenis-jenis keterampilan dasar mengajar dibahas dengan seksama dan diharapkan para Pembaca dapat memahami dan menguasainya dengan sempurna, maka pada langkah selanjutnya diharapkan adanya kemauan dan



kemampuan untuk melatih setiap keterampilan mengajar tersebut. Oleh karena itu dalam bab ini akan dicoba disajikan langkah-langkah kegiatan yang harus ditempuh untuk melakukan pelatihan dari setiap keterampilan. Dan untuk menolong para pembaca pada bagian akhir nanti akan Di coba disajikan contoh skrip dari beberapa keterampilan untuk dijadikan sebagai bandingan dalam pelaksanaan dan atau pengembangan pelatihan disekolah atau lembaga masing-masing.

Penguasaan atau pemilikan dan penerapan suatu konsep keterampilan mengajar tidaklah

cukup dengan membaca dan mendiskusikan ataupun mengamati konsep tersebut, tetapi lebih dari harus sampai pada perlatihannya baik secara mikro maupun makro, mulai dari lingkungan teman sejawat sampai pada lapangan sesungguhnya dengan opeserta didik yang seungguhnya.

Dari Pelatihan kedelapan keterampilan mengajar yang telah dikemukakan pada **BAB IV** akan memberikan hasil yang maksimal jika diikuti dan dilaksanakan secara konsekuen tahap-tahap pengajaran mikro seperti yang telah dikemukakan pada **BAB II**. Operasionalisasi dari tahap-tahap tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

No	Tahapan	Operasionalisasi
1	PERSIAPAN	<p>[1] Membaca dengan seksama penjelasan konsep dasar, tujuan, rasional, prinsip-prinsip, dan komponen-komponen dari keterampilan mengajar yang ingin dilatihkan.</p> <p>[2] Hasil bacaan yang dilakukan pada tahap pertama perlu didiskusikan dengan teman untuk mendapatkan</p>

		<p>pemahaman yang benar dan tepat sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda</p> <p>[3] Jika langkah kedua sudah memberikan hasil yang sempurna, maka sebagai langkah selanjutnya adalah membaca kembali komponen-komponen dari keterampilan yang ingin dilatihkan. Hasil bacaan tersebut harus didiskusikan juga dengan teman sejawat atau penyelia sampai benar-benar dikuasai</p> <p>[4] Jika langkah kedua diyakini sudah memberikan hasil yang maksimal, terapkanlah pemahaman/penguasaan tersebut dengan cara mengamati penampilan keterampilan yang</p>
--	--	---

		<p>mau dilatihkan tersebut pada layar monitor vtr [bila tersedia dan memungkinkan] sambil catat hal-hal yang menurut pemahaman dan penguasaan anda sudah baik atau belum sempurna. Dan yang lebih diharapkan lagi adalah mengamati sambil mengisi format pengamatan dari keterampilan tersebut. Format ini tentu juga sudah dibahas dan dikuasi dengan benar</p> <p>[5] Catatan-catatan dan hasil pengisian format yang telah dilakukan hendaknya dibahas dan didiskusikan dengan teman sejawat dan atau penyelia dengan memberi berbagai komentar/tanggapan baik tentang yang sudah sempurna maupun</p>
--	--	---

		yang belum sempurna, komentar dan diskusi tersebut
--	--	--

No	Tahapan	Operasionalisasi
1	PERSIAPAN	<p>[6] Setelah dilakukan diskusi dan disampaikan komentar-komentar, hendaknya dilakukan pengamatan sekali lagi dengan memutar kembali vtr yang berisi keterampilan yang ingin dilatihkan tadi.</p> <p>[7] Bila memungkinkan lakukanlah pengamatan terhadap kegiatan pengajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelasnya [kelas sesungguhnya] dan catatlah hal-hal yang dapat mendukung/menolong anda untuk memahami aspek dan komponen</p>

		<p>keterampilan yang akan di latih. Hasil pengamatan tersebut diharapkan dipelajari dan digunakan untuk membandingkan apa yang ditampilkan guru tadi dengan konsep yang telah dibaca.</p> <p>[8] Bila anda sudah yakin bahwa keterampilan yang ingin dilatihkan sudah siap dilatihkan barulah dibuat persiapan dengan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelatihan. Persiapan yang dilakukan adalah</p> <p>1] Bekerjasama dengan penyelia memilih dan menentukan mata pelajaran, pokok bahasan, waktu pengajaran yang ingin disajikan nantinya dalam pelatihan keterampilan</p>
--	--	---

		<p>mengajar. Ingat kembali bahwa mata pelajaran dan pokok bahasan yang akan disajikan nantinya adalah yang paling</p> <p>2] Menyusun RPP sesuai dengan model yang telah disepakati. Penekanan utama RPP ini adalah tujuan latihan, jenis keterampilan yang mau dilatihkan.</p>
--	--	--

PESIAPAN KOMPONEN KETERAMPILAN YANG INGIN DILATIHKAN SEPERTI CONTOH BERIKUT:	
<i>Menyusun transkrip keterampilan yang mau dilatihkan sesuai dengan materi, metode, alat, dan waktu yang telah dikembangkan dalam RPP.</i>	
TRANSKRIP KETERAMPILAN MEMBERI PENGUATAN	
Guru dan siswa [yang berjumlah 10 orang] duduk dalam posisi setengah lingkaran, kemudian melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun sebelumnya. Kemudian:	
Guru	: Guru: selamat pagi anak-anak Merry dapatkan kamu meluruskan tempat dudukmu sejajar dengan bangku Maya dan Mira? [Merry meluruskan tempat duduknya seperti yang diharapkan guru]. Terima kasih Merry Anak-anak, mash ingatkah kamu apa pokok bahasan yang terakhir kita peajari?
Guru	: Terima kasih, tolong sebutkan.. kamu Bondan [sambil menunjuk Bondan disertai senyum manis]
Steven	: Bangun datar buu...
Guru	: Bagus sekali, itu jawaban yang paling tepat. Dapatkan anak-anak menyebutkan salah satu bangun datar itu?

Jane	: Saya bu empat persegi panjang bu....
Guru	: Ya tepat sekali. Ibu bangga mempunyai muris-murid seperti kalian di kelas ini. Nah., anak-anak, sekarang kita akan mempelajari satu lagi bangun datar tersebut, yaitu segitiga.
Cruise	: Apa itu segitiga buuu, [sambil mengacungkan tangannya ke atas dan dengan muka yang agak pucat], dan siswa lainpun sibuk berbisik-bisik sambil menatap Cruise.
Guru	: Baik..! tolong tenang semua ya [sambil menatap beberapa siswa yang masih berbisik dengan sorotan mata yang sejuk dan bersahabat]. Perhatikan di depan... sambil menuju ke papan tulis dan kemudian membuat tiga buah titik yang tidak segaris masing-masing titik A, titik B dan titik C. kemudian berkata "Nah... tolong hubungkan ketiga titik tersebut dengan ruas garis...[semua siswa mengangkat tangannya tinggi-tinggi]... kamu Jhon
Jhon	: Maju menuju papan tulis, kemudian menarik garis lurus dari titik A ke titik B, dan titik B ke titik

	C. Kemudian berkata "Sudah buu" lalu bergegas ingin kembali ke tempat duduknya semula
Cruise	: Tunggu dulu Cruise... Perhatikan dulu garis yang telah kamu buat itu... Nampaknya ruas garis yang satu itu masih kabur... Tolong diperjelas [sambil mendekati Corry secara perlahan-lahan tanpa disadari oleh Jane dan sambil memperhatikan hasil kerja Jane. Setelah siswa mengerjakannya Iaiu berkata" wah... Bagus sekali [sambil menepuk-nepuk bahu Cruise] dan mempersilakannya kembali ke tempat duduknya semula. Kemudian berkata kepada seluruh siswa " Nah anak-anak... inilah yang dimaksud dengan segitiga. Dan kalau memang demikian, dapatkah kamu menjelaskan pengertian dari segitiga itu?
Robert	: Saya buu, segitiga adalah bangun datar yang dibentuk oleh ruas-ruas garis.
Frans	: Saya buu..
Guru	: Yaa... Jawaban kambes sudah baik, namun masih perlu disempurnakan lagi, silahkan loges sambil menghunjuk siswa yang

	dimaksud dengan alis mata yang agak dinaikkan.
Frans	: Segitiga itu buu... adalah suatu bangun datar yang dibentuk oleh ruas-ruas garis melalui tiga titik yang tidak segaris buu.
Guru	: Bagus Frans... jawabanmu tadi telah menyempurnakan jawaban Kambes dan memang itulah jawaban yang paling tepat [sambil memandang ke arah Loges secara langsung disertai senyum yang manis]. Kemudian guru menjelaskan kembali pengertian segitiga tersebut dengan memberi contoh-contoh lain dilengkapi dengan gambar-gambar segitiga yang telah dipersiapkan sebelumnya.
Guru	: Nah anak-anak dari penjelasan Ibu tadi dapatlah kita ambil kesimpulan bahwa segitiga adalah suatu bangun datar yang dibentuk oleh ruas garis melalui tiga titik yang tidak segaris. Membaca dengan teliti, sambil membayangkan, transkrip yang telah disusun. Bila memungkinkan, praktekan transkrip itu di tempat Anda sendiri, sambil rasakan apakah komponen-komponen

keterampilan yang telah ditetapkan dalam RPP bisa ditampilkan atau belum. Memang akan terasa seperti orang gila, namun jika dilakukan dengan baik dan dihayati akan memberikan manfaat yang berarti [terutama bagi guru latih].

No	Tahapan	Operasionalisasi
2	PELAKSANAAN PERLATIHAN	[1] Setelah persiapan sudah mantap, maka selanjutnya mengadakan pertemuan dengan Penyelia untuk membaicarkan persiapan yang telah dibuat. Pada tahap ini Penyelia melakukan supervisi klinis bagi anda untuk membuat suatu kontrak tentang pelatihan akan dilaksanakan. Pada pertemuan awal dengan Penyelia ini diusahakan agar kedua belah pihak mencapai kesepahaman akan apa yang harus ditampilkan praktikan nantinya dan bagaimana dan apa aiat

pengamatan yang akan digunakan Penyelia dalam mengamati jalannya pelatihan.

[2] Sesuai dengan kontrak telah disepakati, dan sesuai dengan jam pelatihan, guru atau guru latih melakukan pelatihan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Disinilah diharapkan guru atau guru latih memanfaatkan kesempatan yang diberikan secara maksimal untuk mempraktekkan /melatihkan segala aspek dan komponen yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sementara Penyelia dan dua orang teman sejawat guru atau guru latih melakukan pengamatan dengan menggunakan alat pengamatan khusus keterampilan yang dilatihkan. Dan akan lebih baik lagi jika pengamatan ini menggunakan alat perekam [video/VTR].

		<p>Lembar pengamatan yang harus digunakan oleh penyelia dan dua pengamat dan teman sejawat [seperti dalam keterampilan Memberi Penguatan], adalah sebagai berikut:</p> <p>1] Untuk membantu dan atau melengkapi hasil pengamatan yang dilakukan oleh Penyelia dan pengamat lainnya dari teman sejawat guru latih, tidak salah jika dari kalangan peserta didik dan atau berperan sebagai peserta didik dimintakan pula satu atau dua orang di antara mereka mengisi format/lembar "Balikan Siswa" tentang perasaan/tanggapannya terhadap penampilan guru, seperti berikut:</p> <p>[a] Setelah selesai mengajar, maka</p>
--	--	--

		<p>Penyelia dan dua pengamat lainnya mempersiapkan hasil pengamatannya untuk disampaikan dan didiskusikan dengan guru atau guru latih yang baru saja menyelesaikan perlatihannya dan teman-teman sejawat lainnya. Dalam kesempatan ini dilakukan pemeriksaan atau peninjauan terhadap penampilan yang baru saja berlalu. Akan lebih baik jika hasil rekaman video diputar dan disaksikan bersama. Dari pertemuan balikan ini akan diperoleh</p>
--	--	---

		<p>kesepakatan bersama tentang aspek-aspek dan atau komponen-komponen keterampilan yang sudah dikuasai dan ditampilkan secara sempurna, kurang sempurna, atau sama sekali tidak sempurna. Penyelia melaksanakan diskusi balikan ini dengan menggunakan Lembar Supervisi Klinis [lihat lembar observasi Balikan Untuk penyelia].</p> <p>[b] Bila hasil diskusi pada pertemuan balikan menunjukkan bahwa seluruh aspek dan atau komponen pelatihan telah dikuasai dan</p>
--	--	--

		<p>dapat ditampilkan secara sempurna, maka guru atau guru latih diharapkan agar tidak melupakan penguasaan dan kerterampilannya terhadap keterampilan yang baru dilatihkan dan diupayakan agar pada pelatihan keterampilan mengajar lain keterampilan tadi tetap ditampilkan dengan lebih baik lagi.</p> <p>[c] Tetapi jika hasil diskusi pada pertemuan balikan menunjukkan bahwa guru atau guru latih kurang atau belum sepenuhnya menampilkan aspek dan</p>
--	--	---

		<p>komponen-komponen keterampilan yang telah dilatihkan, maka ia harus diberi kesempatan untuk kembali berlatih dimulai dari tahap-tahap yang diyakini sebagai awal dari ketidakmampuan menampilkannya.</p> <p>[d] Lembar Observasi untuk keterampilan mengajar lain yang dapat digunakan dalam setiap pelatihan adalah sebagai berikut :</p>
--	--	--

3. Format Keterampilan Dasar Mengajar

FORMAT-1/2. KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR
<i>Membuka dan Menutup Pelajaran</i>

Nama Sekolah	:			
Nama Praktikan	:			
Materi	:	PELAKSANAAN		
		Tanggal	Bulan	Tahun
Kompetensi Dasar	:			
		KELAS	JURUSAN	

No	Komponen-Komponen Keterampilan	Muncul		Komentar
		Ya <input checked="" type="checkbox"/>	Tidak <input checked="" type="checkbox"/>	
A	MEMBUKA PELAJARAN			
	1. Menarik Perhatian Siswa			
	[1] Gaya mengajar Guru			
	1) Memilih posisi [di depan, di tengah, di belakang]			

	2) Memilih kegiatan [membaca, bercerita, demonstrasi]			
	2. Penggunaan alat-alat bantu mengajar			
	[1] Gambar			
	[2] Model			
	[3] Skema			
	3. Pola Interaksi yang Bervariasi			
	[1] Guru-Siswa			
	[2] Siswa-Guru			
	[3] Siswa-Siswa			
	4. Menimbulkan Motivasi			
	[1] Kehangatan dan Keantusiasan			
	[2] Menimbulkan rasa ingin tahu			
	[3] Mengemukakan ide yang bertentangan			
	[4] Memperhatikan minat siswa			
	5. Memberi Acuan [Structuring]			

	[1] Mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas			
	[2] Menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan			
	[3] Mengingat masalah pokok yang akan dibahas			
	[4] Mengajukan pertanyaan-pertanyaan			
No	Komponen-Komponen Keterampilan	Muncul		Komentar
		Ya <input checked="" type="checkbox"/>	Tidak <input checked="" type="checkbox"/>	
A	6. Membuat Kaitan			
	[1] Membuat kaitan antar aspek yang relevan			
	[2] Membandingkan, mempertentangkan pengetahuan baru dengan pengetahuan			

	yang diketahui			
	[3] Menjelaskan konsep/pengertian sebelum bahan diperinci			
B	MENUTUP PELAJARAN			
	1. Meninjau Kembali			
	[1] Merangkum inti pelajaran			
	[2] Membuat ringkasan			
	2. Mengevaluasi			
	[1] Memdemomst rasikan			
	[2] Mengaplikasikan ide baru pada situasi lain			
	[3] Mengekspresikan pendapat siswa sendiri			
	[4] Soal-soal tertulis			
	3. Tindak Lanjut			
	[1] Memberi PR			
	[2] Merencanakan /memberi			

	pengajaran perbaikan			
--	----------------------	--	--	--

CATATAN:				

No	Pengamat Jika	Diisi		
		Kepala Sekolah	Guru	Mahasiswa
1	Nama			
2	NUPTK			
3	NUKS			
4	NPM			
5	Program Studi			

FORMAT-2/2. KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR
Menjelaskan

Nama Sekolah	:			
Nama Praktikan	:			
Materi	:		PELAKSANAAN	
		Tanggal	Bulan	Tahun
Kompetensi Dasar	:			
		KELAS	JURUSAN	

No	Komponen-Komponen Keterampilan	Muncul		Komentar
		Ya ☑	Tidak ☑	
C	1. Butir-butir penting dalam penjelasan diberi tekanan dengan cara mengulanginya, mengatakan dalam kalimat lain, atau menyebutkan satu demi satu seperti satu,.....dua,....dst			
	2. Penekanan yang berbeda diberikan pula dengan mimic, isyarat, ataupun gerakan selama pelajaran berlangsung.			
	3. Pemberian tekanan juga diberikan dengan menggunakan gambar-gambar, demonstrasi, atau benda sebenarnya.			
D	BALIKAN			
	1. Guru mengajarkan			

	pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa, minat siswa, atau sikap siswa tentang relevan atau kegunaan dari penjelasan tersebut.			
	2. Guru menggunakan balikan itu untuk menyesuaikan kecepatan atau mengubah maksud penjelasan itu.			

CATATAN:

CATATAN:

No	Pengamat Jika	Diisi		
		Kepala Sekolah	Guru	Mahasiswa
1	Nama			
2	NUPTK			
3	NUKS			
4	NPM			

5	Program Studi			
---	---------------	--	--	--

**FORMAT-3/1. KETERAMPILAN
DASAR MENGAJAR**
Bertanya Dasar

Nama Sekolah	:			
Nama Praktikan	:			
Materi	:	PELAKSANAAN		
		Tanggal	Bulan	Tahun
Kompetensi Dasar	:			
		KELAS	JURUSAN	

No	Komponen-Komponen Keterampilan	Muncul		Komentar
		Ya <input checked="" type="checkbox"/>	Tidak <input checked="" type="checkbox"/>	
1	Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat			
2	Pemberian acuan			
3	Pemusatan			
4	Pemindahan giliran			

5	Penyebaran			
	[1]Pertanyaan ke seluruh kelas			
	[2]Menyebarkan respon siswa			
6	Pemberian waktu berfikir			
7	Pemberian tuntunan			
	[1] Pengungkapan pertanyaan dengan cara lain			
	[2] Menanyakan Pertanyaan yang lebih sederhana			
	[3] Mengulangi penjelasan-penjelasan sebelumnya			

CATATAN:

No	Pengamat Jika	Diisi		
		Kepala Sekolah	Guru	Mahasiswa
1	Nama			
2	NUPTK			
3	NUKS			
4	NPM			
5	Program Studi			

**FORMAT-4/2.
KETERAMPILAN DASAR
MENGAJAR**

Bertanya Lanjut

Nama Sekolah	:			
Nama Praktikan	:			
Materi	:	PELAKSANAAN		
		Tanggal	Bulan	Tahun
Kompetensi Dasar	:			
		KELAS	JURUSAN	

No	Komponen- Komponen Keterampilan	Muncul		Komentar
		Ya ☑	Tidak ☑	
1	PENGUBAHAN TUNTUTAN KOGNITIF DALAM MENJAWAB PERTANYAAN			
	[1] Ingatan			
	[2] Pemahaman			
	[3] Penerapan			
	[4] Analisis			
	[5] Sintesis			
2	URUTAN PERTANYAAN PERTANYAAN PELACAK			
	[1] Klarifikasi			
	[2] Pemberian Alasan			
	[3] Kesepakatan Pandangan			
	[4] Ketepatan			
	[5] Relevan			
	[6] Contoh			
[7] Jawaban Komplek				
3	MENDORONG TERJADINYA INTERAKSI ANTAR SISWA			

CATATAN:

No	Pengamat Jika	Diisi		
		Kepala Sekolah	Guru	Mahasiswa
1	Nama			
2	NUPTK			
3	NUKS			
4	NPM			
5	Program Studi			
FORMAT-5/2. KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR				
<i>Memberi Penguatan</i>				

Nama Sekolah	:			
Nama Praktikan	:			
Materi	:	PELAKSANAAN		
		Tanggal	Bulan	Tahun
Kompetensi Dasar	:	KELAS		JURUSAN

No	Komponen- Komponen Keterampilan	Muncul		Komentar
		Ya <input checked="" type="checkbox"/>	Tidak <input checked="" type="checkbox"/>	
1	KOMPONEN			
	[1] Penguatan verbal			
	[2] Penguatan berupa mimik dan gerakan badan			
	[3] Penguatan dengan cara mendekati			
	[4] Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan			
	[5] Penguatan berupa simbol			
2	CARA PENGGUNAAN			
	[1] Penggunaan kepada sekelompok siswa			
	[2] Penguatan kepada			

	pribadi tertentu			
	[3] Pemberian penguatan dengan segera			
	[4] Penguatan tak penuh			
	[5] Variasi dalam penggunaan penguatan			
3	PRINSIP PENGGUNAAN			
	[1] Kehangatan dan Keantusiasan			
	[2] Kebermaknaan			
	[3] Menghindari penggunaan respon yang negatif			

CATATAN:

--

No	Pengamat Jika	Diisi		
		Kepala Sekolah	Guru	Mahasiswa
1	Nama			
2	NUPTK			
3	NUKS			
4	NPM			
5	Program Studi			
FORMAT-6/2.				
KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR				
<i>Mengadakan Variasi</i>				

Nama Sekolah	:			
Nama Praktikan	:			
Materi	:	PELAKSANAAN		
		Tanggal	Bulan	Tahun
Kompetensi Dasar	:	KELAS		JURUSAN

No	Komponen-Komponen Keterampilan	Muncul		Komentar
		Ya ☑	Tidak ☑	
A	VARIASI DALAM MENGEJAR GURU			
	1. Suara Guru member variasi dalam nada suara, volume suara, kecepatan bicara.			
	2. Mimik dan gerak Guru mengadakan perubahan mimik dan gerak [tangan dan badan] untuk memperjelas penyajiannya.			
	3. Kesenyapan			

	Guru dengan sengaja memberikan waktu senyap atau hening dalam pembicaraannya			
	4. Kontak Pandang Guru melayangkan pandangan dan melakukan kontak pandang dengan siswanya.			
	5. Perubahan posisi Guru bergerak dalam kelas untuk maksud yang berbeda-beda			
	6. Pemusatan			

	<p>Guru memberikan tekanan pada butir-butir yang penting dari penyajiannya dengan menggunakan bahasa lisan [seperti “dengar baik-baik”, “perhatikan ini” , dan lain-lain] dan isyarat yang cocok [seperti mengangkat tangan atau menunjuk dengan jari].</p>			
--	---	--	--	--

No	Komponen-Komponen Keterampilan	Muncul		Komentar
		Ya <input checked="" type="checkbox"/>	Tidak <input checked="" type="checkbox"/>	
B	VARIASI PENGGUNAAN MEDIA DAN ALAT BANTU PENGAJARAN			
	1. VARIASI VISUAL			
	[1] Guru menggunakan alat bantu yang dapat dilihat [menulis di papan tulis, menunjukkan gambar atau benda, dan sebagainya]			
	2. VARIASI ORAL			
	[1] Guru menggunakan berbagai suara langsung			

	atau rekaman dalam pengajarannya.			
	3. VARIASI ALAT BANTU DAPAT DIPEGANG DAN DIMANIPULASI			
	[1] Guru memberikan kesempatan kepada siswa memegang atau memanipulasi benda-benda atau alat bantu pengajaran.			
C	4. VARIASI INTERAKSI			
	Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa			

	Guru memperkenalkan perubahan dalam pola interaksi antara dia dan siswa, siswa dan siswa, dan juga menganekaragamkan kegiatan belajar siswa yang terlibat.			
--	--	--	--	--

CATATAN:

No	Pengamat Jika	Diisi		
		Kepala Sekolah	Guru	Mahasiswa
1	Nama			
2	NUPTK			
3	NUKS			
4	NPM			
5	Program Studi			

**FORMAT-7/1. KETERAMPILAN
DASAR MENGAJAR**
Mengelola Kelas dan Disiplin

Nama Sekolah	:			
Nama Praktikan	:			
Materi	:	PELAKSANAAN		
		Tanggal	Bulan	Tahun
Kompetensi Dasar	:			
		KELAS	JURUSAN	

No	Komponen-Komponen Keterampilan	Muncul		Komentar
		Ya ☑	Tidak ☑	
A	PREVENTIF			
	1. Menunjukkan sikap tanggap			
	2. Membagi perhatian			
	3. Memusatkan perhatian kelompok			
	4. Memberi petunjuk-petunjuk			

	yang jelas			
	5. Memberi teguran			
	6. Member penguatan			
B	KOREKTIF			
	1. Memodifikasi tingkah laku			
	2. Pengelolaan kelompok			
	3. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah			

CATATAN:

No	Pengamat Jika	Diisi		
		Kepala Sekolah	Guru	Mahasiswa
1	Nama			
2	NUPTK			
3	NUKS			
4	NPM			
5	Program Studi			

FORMAT-8/2.
KETERAMPILAN DASAR
MENGAJAR
Membimbing Diskusi
Kelompok Kecil

Nama Sekolah	:			
Nama Praktikan	:			
Materi	:	PELAKSANAAN		
		Tanggal	Bulan	Tahun
Kompetensi Dasar	:			
		KELAS	JURUSAN	

No	Komponen- Komponen Keterampilan	Muncul		Komentar
		Ya <input checked="" type="checkbox"/>	Tidak <input checked="" type="checkbox"/>	
A	MEMUSATKAN PERHATIAN			
	1. Merumuskan tujuan			
	2. Merumuskan dan merumuskan kembali masalah			
	3. Menandai hal-hal yang tidak relevan			
	4. Membuat rangkuman bertahap			
B	MEMPERJELAS MASALAH ATAU URUNAN PENDAPAT			
	1. Memparaphras ekan			
	2. Merangkum			
	3. Menggali			
	4. Menguraikan secara detail			
C	MENGANALISIS PANDANGAN SISWA			

	1. Menandai persetujuan dan ketidaksetujuan			
	2. Meneliti alasannya			
D	MENINGKATKAN URUNAN SISWA			
	1. Menimbulkan pertanyaan			
	2. Menggunakan contoh			
	3. Menggunakan hal-hal yang sedang hangat dibicarakan			
	4. Menunggu			
	5. Memberi dukungan			
E	MENYEBARKAN KESEMPATAN BERPASTISIPASI			
	1. Meneliti pandangan			
	2. Mencegah pembicaraan yang berlebihan			
	3. Menghentikan [melarang] monopoli			

No	Komponen-Komponen Keterampilan	Muncul		Komentar
		Ya <input checked="" type="checkbox"/>	Tidak <input checked="" type="checkbox"/>	
F	MENUTUP DISKUSI			
	1. Merangkum			
	2. Memberi gambaran yang akan datang			
	3. Menilai			

CATATAN:

No	Pengamat Jika	Diisi		
		Kepala Sekolah	Guru	Mahasiswa
1	Nama			
2	NUPTK			
3	NUKS			
4	NPM			
5	Program Studi			

PENUTUP

Perkembangan Pendidikan di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami suatu peningkatan. Hal itu disebabkan karena adanya beberapa faktor-faktor penunjang misalnya kurikulum pendidikan yang ideal, sarana prasarana yang memadai di setiap sekolah dan yang terpenting ialah faktor pendidik atau kinerja guru. Pendidik merupakan seseorang yang penting dalam berlangsungnya suatu pendidikan dan kinerja guru dalam proses pembelajaran dapat juga mempengaruhi perkembangan pendidikan.

Keberhasilan mengajar, selain ditentukan oleh faktor kemampuan, motivasi, dan keaktifan peserta didik dalam belajar dan kelengkapan fasilitas atau lingkungan belajar, juga akan tergantung pada kemampuan guru dalam mengembangkan berbagai keterampilan mengajar. Keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang mutlak harus dimiliki oleh seorang guru. Penguasaan terhadap keterampilan ini memungkinkan guru mampu mengelola kegiatan pembelajaran secara lebih efektif. Keterampilan dasar mengajar ini perlu dikuasai oleh semua guru.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini pemakalah akan membahas mengenai keterampilan dasar mengajar, guru diharapkan dapat memahami dan memiliki kemampuan untuk menerapkan keterampilan dasar mengajar tersebut secara utuh dan terintegrasi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajarannya.

Keterampilan dasar mengajar merupakan suatu keterampilan yang harus dikuasai oleh semua guru, baik guru SD, SMP, SMA maupun dosen di PT. Jadi guru haruslah menguasai semua ketrampilan dasar mengajar bukan hanya ketrampilan membuka dan menutup pelajaran. karena semua ketrampilan itu saling berhubungan. Jika seorang guru hanya terampil dalam satu atau dua saja ketrampilan dasar mengajar hasil dari kegiatan belajar mengajar tidak akan maksimal. Selain itu dengan terampil dalam mengajar akan berdampak baik pada semuanya bukan hanya siswa saja tetapi juga akan berdampak baik kepada guru itu sendiri. Macam- macam keterampilan dasar mengajar ada 8 [delapan] yaitu:

1. Keterampilan Bertanya
2. Keterampilan Memberikan Penguatan
3. Keterampilan Mengadakan Variasi
4. Keterampilan Menjelaskan
5. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran
6. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil
7. Keterampilan Mengelola Kelas

8. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan

Tujuan mempelajari keterampilan dasar mengajar yaitu untuk memberikan pengetahuan yang lebih kepada pendidik mengenai keterampilan mengajar. Selain itu keterampilan dasar mengajar juga berperan penting dalam proses pembelajaran, semakin guru itu memahami dan mengaplikasikan keterampilan tersebut, semakin berpengaruh positif juga terhadap proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. 2012. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alma, B. 2010. Guru Profesional. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsini, 1989. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta :Bina Aksara.
- Asril, Zainal. 2011. Micro Teaching. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asrohah, H & Mustofa, A. 2013. Perencanaan Pembelajaran. Surabaya: Kopertis IV Press.
- Barnawo & Arifin, M. 2012. Etika & Profesi Kependidikan. Yogyakarta:
- Barnawi dan Arifin, M. 2016. Micro Teaching: Teori dan Pengajaran yang Efektif dan Kreatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bolla. John I. 1985. Keterampilan Mengelola Kelas. Editor: T.Raka Joni, I.G.A.K. Wardani. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud.
- Borg and Gall. 1989. Educational Research, New York :Pinancing. Washington: The Word Bank.
- Brown, George. 1978. Microteaching; a Program of Teaching Skills. Bristol; Printed in Great Britain by J.W. Arrowsmith Ltd.

Darmadi, H. 2010. Kemampuan Dasar Mengajar. Bandung: Alfabeta.

Depdikbud, 1985. Keterampilan Bertanya Dasar dan Lanjut; Panduan Pengajaran Mikro Nomor: 1 Dirjen Dikti: Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud.

Depdikbud, 1985. Keterampilan memimpin Diskusi kelompok Kecil. Panduan Pengajaran Mikro Nomor: 6 Dirjen Dikti: Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud.

Depdikbud. 1985. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan. Panduan Pengajaran Mikro No.8 Dirjen Dikti : Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud.

Djamarah, S,B & Aswan, Z. 2013. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

S.B. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Dunne, Richard and Wrage, Ted. 1996. Pembelajaran Efektif. Dieterjemahkan oleh Anwar Jasin. Jakarta: Gramedia Widiasara Indonesia.

Gall, Meredith D., Gall, Joyce P. & Borg, Walter R. 2003. Educational Research An Introduction. 7th Ed. Boston: Pearson Education, Inc.

Halimah, D. Deni Koswara 2008. Seluk Beluk Profesi Guru. Bandung: PT. Pribumi Mekar.

Halimah, Leli. 2017. Keterampilan Mengajar sebagai Inspirasi untuk Menjadi Guru yang Excellent di Abad Ke-21. Bandung: Rafika Aditama.

Hamalik, Oemar. 2011. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

Harjanto. 1996. Perencanaan pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Hasibuan, Ibrahim dan Toemial. 2014. Praktek Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Helmiati. 2013. Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Khafidoh, Uci Hidayatul. 2013. "Interaksi Belajar Mengajar".

Kosasi, Rafli, 1985. Keterampilan Mengadakan Variasi. Editor: T.Raka Joni, I.G.A.K.Wardani. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK Dikti Depdikbud.

La Sulo, Sulo Lipu, Effendi, H.AR., Godjali dadang,1998. Supervisi Klinis. Jakarta: Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah Dirjen Dikti Depdikbud.

M, Ngalm Purwanto, MP. 2009. Administrasi dan supervisi pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya

Moh.Uzer usman.2005.menjadi guru profesional. Bandung:remaja rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E., [Enco], 2007. Standar kompetensi dan sertifikasi guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pah, D.N., 1985. Keterampilan Memberi Penguatan. Editor: T.Raka Joni, I.G.A.K.Wardani. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK Dikti Depdikbud.

Pangaribuan, P., 1998. Pengajaran Mikro. Diklat. Medan: Unit Program Pengalaman Lapangan IKIP Medan

Parera, Jos Daniel. 1986. Keterampilan Bertanya dan Menjelaskan. Jakarta: Erlangga.

Rofa"ah 2016. Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam..

Rohani HM, Ahmad dan Ahmadi, H.Abu, 1995. Pengelolaan Penaia Jakarta: Rineka Cipta.

Rooijackers, ad. 1990. Mengajar Dengan Sukses; Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran. Jakarta: YKPTK Gramedia.

Sahertian, Piet A., 1994. Profit Pendidik Profesional. Yogyakarta: Andi Of Yogyakarta,

Samana, A., 1994. Profesionalisme Guru. Yogyakarta: Kanisius. Soekartawi, 1995.

Meningkatkan Efektifitas Mengajar. Malang: Pustaka

Soetjipto& Raflis kosasi.2003.Profesi Keguruan.Jakarta:Rineka cipta

Sukirman, Dadang. 2012. Pembelajaran Micro Teaching. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama.

Suyanto dan Asep Jihad [2013]. Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global. Penerbit Erlangga.

Turner, C. Et.al., 1973. Micro Teaching; Theory and practice. Sydney Univer Press.

Utomo, Tjipto dan Ruijter, Kees., 1990. Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan. Jakarta: Gramedia

KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU

Persiapan materi yang bersifat teoritis penting artinya dalam mempersiapkan calon guru, namun latihan praktis tidak kalah pentingnya dari semua teori itu. Praktek Keterampilan Dasar Mengajar [KDM] di sekolah-sekolah merupakan media terbaik untuk melatih calon guru dalam mengajar dan melatih kemampuan mereka dalam menguasai keterampilan-keterampilan mengajar tersebut sebelum terjun ke lapangan pendidikan yang sesungguhnya dimana mereka sudah jauh dari bimbingan, arahan dan pantauan pembimbing.

Berlatih mengajar di kelas dengan peserta didik 40 orang dan alokasi waktu 40 menit dalam satu pertemuan merupakan pekerjaan yang tidak mudah bagi seorang calon guru yang sedang berlatih [praktikan], perhatiannya sering tertuju pada peserta didik yang sedang belajar sehingga terabaikan tujuan utamanya bahwa dia sedang belajar mengajar. Bahkan jika praktikan mengalami kekeliruan mengajar akan berakibat langsung pada sekian banyak peserta didik. Untuk melengkapi kekurangan tersebut, dikembangkan pengajaran mikro [micro teaching] guna menunjang Praktek Keterampilan Dasar Mengajar [KDM], artinya sebelum calon guru dikirim ke sekolah-sekolah untuk mengikuti Praktek Keterampilan Dasar Mengajar [KDM] mereka terlebih dahulu dilatih melaksanakan pengajaran mikro [micro teaching].

Dalam pengajaran mikro, calon guru [praktikan] dilatih untuk menguasai sejumlah keterampilan, melakukan berbagai bentuk langkah dan kegiatan, yang dilanjutkan dengan diskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi, dengan menggunakan rekaman video, dihadiri dosen pembimbing, dan saling bertukar peran antara praktikan. Bagaimana konsep pengajaran mikro, apa latar belakang historis dan teoritis yang mendasarinya, keterampilan mengajar apa saja yang dilatihkan dalam pengajaran mikro, apa saja macam-macamnya dan apa manfaatnya?



Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3
Medan, Sumatera Utara
Website: <http://umsupress.umsu.ac.id/>
Email: umsupress@umsu.ac.id

